



**KAJIAN KONTRIBUSI DAN DAMPAK PENGGANDA
SERTA KETERKAITAN SEKTOR KOMODITAS KOPI
TERHADAP PEREKONOMIAN PROVINSI JAWA TIMUR**

TESIS

Oleh

Rachmat Udhi Prabowo, S.P.

NIM. 121520201007

**PROGRAM STUDI AGRIBISNIS
PROGRAM PASCASARJANA
FAKULTAS PERTANIAN
UNIVERSITAS JEMBER**

2017



**KAJIAN KONTRIBUSI DAN DAMPAK PENGGANDA
SERTA KETERKAITAN SEKTOR KOMODITAS KOPI
TERHADAP PEREKONOMIAN PROVINSI JAWA TIMUR**

TESIS

Diajukan guna memenuhi salah satu persyaratan untuk memperoleh gelar
Magister Pertanian pada Program Studi Agribisnis
Program Pascasarjana Fakultas Pertanian
Universitas Jember

Oleh

Rachmat Udhi Prabowo, S.P.

NIM. 121520201007

**PROGRAM STUDI AGRIBISNIS
PROGRAM PASCASARJANA
FAKULTAS PERTANIAN
UNIVERSITAS JEMBER
2017**

TESIS BERJUDUL

**KAJIAN KONTRIBUSI DAN DAMPAK PENGGANDA
SERTA KETERKAITAN SEKTOR KOMODITAS KOPI
TERHADAP PEREKONOMIAN PROVINSI JAWA TIMUR**

Oleh

Rachmat Udhi Prabowo, S.P.
NIM. 121520201007

Pembimbing:

Pembimbing Utama : Dr. Ir. Evita Soliha Hani, M.P.
NIP. 19630903 199002 2 001

Pembimbing Anggota : Dr. Triana Dewi Hapsari, S.P., M.P.
NIP. 19710415 199702 2 001

PENGESAHAN

Tesis berjudul **“Kajian Kontribusi dan Dampak Pengganda Serta Keterkaitan Sektor Komoditas Kopi Terhadap Perekonomian provinsi Jawa Timur”** telah diuji dan disahkan pada,

hari, tanggal : Kamis, 28 Desember 2017

tempat : Ruang Ujian Fakultas Pertanian Universitas Jember

Dosen Pembimbing Utama,

Dr. Ir. Evita Soliha Hani, M.P.
NIP 19630903 199002 2 001

Dosen Pembimbing Anggota,

Dr. Triana Dewi Hapsari, S.P., M.P.
NIP 19710415 199702 2 001

Dosen Penguji I,

Dr. Ir. Joni Murti Mulyo Aji, M.Rur.M.
NIP 19700626 199403 1 002

Dosen Penguji II,

Lenny Widjyanthi, S.P., M.Sc., Ph.D.
NIP 19681202 199403 2 001

Mengesahkan
Ketua Program Studi,

Lenny Widjyanthi, S.P., M.Sc., Ph.D.
NIP 19681202 199403 2 001

Dekan,

Ir. Sigit Soeparjono, M.S., Ph.D.
NIP 19600506 198702 1 001

PERNYATAAN

Saya yang bertandatangan di bawah ini :

Nama : Rachmat Udhi Prabowo, S.P.

NIM : 121520201007

Menyatakan dengan sesungguhnya bahwa karya tulis ilmiah yang berjudul **”Kajian Kontribusi dan Dampak Pengganda Serta Keterkaitan Sektor Komoditas Kopi Terhadap Perekonomian provinsi Jawa Timur”** adalah benar-benar hasil karya sendiri, kecuali jika disebutkan sumbernya dan belum pernah diajukan pada institusi manapun, serta bukan karya jiplakan. Saya bertanggung jawab atas keabsahan dan kebenaran isinya sesuai dengan sikap ilmiah yang harus dijunjung tinggi.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya, tanpa adanya tekanan dan paksaan dari pihak manapun serta bersedia mendapat sanksi akademik jika ternyata di kemudian hari pernyataan ini tidak benar.

Jember, 28 Desember 2017

Yang Menyatakan,

Rachmat Udhi Prabowo, S.P.
NIM. 121520201007

RIWAYAT HIDUP

Rachmat Udhi Prabowo, S.P., adalah putra kandung dari pasangan bapak Drs. Edy Pranoto dan ibu Utari, S.Pd. Penulis lahir di Kabupaten Jember pada tanggal 23 November 1987 dan dibesarkan dan diberkati dengan keluarga yang nasionalis dan agamis. Pendidikan Sekolah Dasar di SDN Gebang 1 dan tamat pada tahun 2000, Sekolah Pendidikan Menengah Pertama di SMPN 3 Jember dan tamat pada tahun 2003, serta Sekolah Pendidikan Menengah Atas di SMAN 4 Jember dan tamat pada tahun 2006 pada jurusan Ilmu Pengetahuan Alam (IPA).

Pada tahun yang sama yaitu tahun 2006 penulis melanjutkan pendidikannya di Universitas Jember pada Jurusan Sosial Ekonomi Pertanian Fakultas Pertanian melalui program Seleksi Penerimaan Mahasiswa Baru (SPMB) yang dilaksanakan secara serentak di seluruh Indonesia. Selama menempuh kuliah, penulis juga aktif dalam kegiatan kemahasiswaan di jurusan sosial ekonomi pertanian Universitas Jember. Pada Periode tahun 2008-2009 penulis aktif sebagai anggota Bidang I (Keorganisasian) Himpunan Mahasiswa Sosial Ekonomi Pertanian (Himaseta). Selain itu penulis juga aktif mengikuti lomba paduan suara di tingkat rektorat Universitas Jember, dengan prestasi terbaik adalah Juara 2 Rektor Cup Universitas Jember. Pada tahun 2009 penulis juga aktif mengikuti lomba Mahasiswa Berprestasi mewakili jurusan sosial ekonomi pertanian di tingkat fakultas Pertanian Universitas Jember. Kemudian Tanggal 19 November 2011 memperoleh gelar Sarjana Pertanian (S.P.) setelah mempertahankan skripsinya yang berjudul “Peran dan Kontribusi Komoditas Kakao di Jawa Timur”.

Sejak tahun 2012 penulis terdaftar sebagai mahasiswa Program Pascasarjana Magister Agribisnis Fakultas Pertanian di universitas yang sama yaitu Universitas Jember. Kemudian pada tanggal 28 Desember 2017 penulis mampu mempertahankan Tesis dengan judul “Kajian Kontribusi dan Dampak Pengganda Serta Keterkaitan Sektor Komoditas Kopi Terhadap Perekonomian Provinsi Jawa Timur” dan memperoleh gelar Magister Pertanian (M.P.).

HALAMAN PERSEMBAHAN

Tesis ini saya persembahkan untuk:

1. Negara Kesatuan Republik Indonesia (NKRI) sebagai wujud akan cinta tanah air, rasa nasionalisme dan pengabdian terhadap kehidupan berbangsa dan bernegara.
2. Ayahanda Drs. Edy Pranoto dan Ibunda Utari, S.Pd. serta Adik Dyah Ayu Nugraheni, S.Pd., M.Pd. beserta keluarga besar atas kasih sayang, kesabaran dan dukungan yang telah diberikan dalam penyelesaian karya tulis ini;
3. Guru-guruku mulai TK, SD, SMP, SMA dan Dosen Perguruan Tinggi Fakultas Pertanian Universitas Jember terhormat, yang telah memberikan ilmu dan mendidik dengan penuh kesabaran dan dedikasi;
4. Rekan-rekan terbaikku di Program Studi Agribisnis Tahun Angkatan 2012 Program Pascasarjana Fakultas Pertanian Universitas Jember khususnya Bapak Tri Tjahjono dan Dimas Bastara Z. yang selalu memberikan dukungan dan bantuan di dalam penyelesaian karya tulis ini.
5. Almamater Jurusan Sosial Ekonomi Fakultas Pertanian Universitas Jember.

MOTTO

Katakanlah: “Tiada sama barang yang buruk dan barang yang baik, meskipun yang buruk menakjubkan bagimu karena banyaknya. Maka bertakwalah kepada Allah, hai orang yang berakal, supaya kamu beroleh kejayaan.”

(QS. Al Ma'idah (Hidangan) 5:100)

Jika diumpamakan sepasang sayap, jika keduanya seirama dan berfungsi normal maka burung akan terbang dengan seimbang. Jika salah satu sayapnya berat, maka terbangnya akan mengalami gangguan.

Jika kedua sayapnya hilang, maka burung itu akan jatuh dan jadinya seperti bangkai. Idealnya jika kita merasa sempurna, ketaatan sudah dipenuhi dan perbuatan dosa sudah dijauhi maka *mood* seseorang wajar penuh optimisme. Sebaliknya, bila ketaatan belum tuntas dan dosa pun dikoleksi, maka wajar jika *mood* yang bersangkutan merasa takut.

Jangan sampai terbalik, ada orang merasa optimis sementara ia berlepotan dosa dan maksiyat, dan ibadahnya pun kurang. Sebaliknya jangan juga terus menerus merasa takut sekalipun sudah mengamalkan ajaran agamanya secara sempurna dan sudah lama meninggalkan dunia dosa dan maksiyat. Keseimbangan antara keduanya menentukan sukses tidaknya seseorang mengemban amanah sebagai hamba dan sebagai khalifah di bumi.

(Prof. Dr. K.H. Nasaruddin Umar, M.A.)

ABSTRAK

Kajian Kontribusi dan Dampak Pengganda Serta Keterkaitan Sektor Komoditas Kopi Terhadap Perekonomian Provinsi Jawa Timur.

Rachmat Udhi Prabowo., S.P., NIM. 121520201007, Program Studi Agribisnis Program Pasca Sarjana Fakultas Pertanian Universitas Jember.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui; (1) Kontribusi komoditas kopi terhadap perekonomian provinsi Jawa Timur, (2) Dampak pengganda komoditas kopi terhadap perekonomian provinsi Jawa Timur, (3) Nilai keterkaitan sektor komoditas kopi terhadap sektor lain yang menunjang perekonomian di provinsi Jawa Timur. Penentuan daerah digunakan *purphosive method*. Daerah penelitian berada di Provinsi Jawa Timur. Metode yang digunakan dalam penelitian lebih mengarah pada metode diskriptif dan analitis. Analisis yang digunakan adalah Analisis Input Output. Hasil penelitian menunjukkan bahwa (1) Dalam perekonomian provinsi Jawa Timur menunjukkan bahwa komoditas kopi mempunyai peranan dan kontribusi melalui nilai kontribusi output sebesar Rp. 4,247 triliun atau berperan 0,133 % dari keseluruhan penciptaan output di provinsi Jawa Timur serta mempunyai kontribusi nilai tambah bruto sebesar Rp. 3,821 triliun atau berperan 0,226 % dari keseluruhan penciptaan nilai tambah bruto di provinsi Jawa Timur, (2) Komoditas kopi mempunyai dampak pengganda output terhadap perekonomian provinsi Jawa Timur sebesar 1,115 dan dampak pengganda pendapatan sebesar 0,285, (3) Komoditas kopi mempunyai nilai keterkaitan antar sektor secara langsung dan tidak langsung ke depan sebesar 1,854, artinya jika terjadi kenaikan permintaan akhir pada sektor komoditas kopi sebanyak satu juta rupiah, maka akan meningkatkan pasokan input antara secara menyeluruh dalam perekonomian provinsi Jawa Timur sebesar 1,854 juta rupiah atau Rp. 1.854.000.

Kata kunci: Sub subsektor kopi, kontribusi kopi, dampak pengganda output dan pendapatan, keterkaitan sektor langsung dan tidak langsung.

ABSTRACT

Study of Contribution, Multiple Impact And Sector Linkages of Coffe Comodity on The Economy of East Java Province. Rachmat Udhi Prabowo, S.P., College Student ID Number 121520201007, Agro Business Study Program of Agriculture Faculty Post Graduate Program in University of Jember.

This study aims to determine; (1) The contribution of coffee commodity on the economy of East Java Province, (2) The multiple impact of coffee commodity on the economy of East Java province, (3) The value of coffee commodity sector relation to other sectors supporting the economy in East Java province. This research that was located in East Java Province used purposive method for area determination. The method used in the research was more directed to the descriptive and analytical methods. The analysis used was Input Output Analysis. The results showed that (1) In the economy of East Java province, coffee commodity has role and contribution through value of output contribution equals to Rp. 4.247 trillion or contributes 0.133 % of the total output creation in East Java province and it has a contribution of gross added value of Rp. 3.821 trillion or contribute 0,226 % of the total gross added created value in East Java Province. (2) The coffee commodity has an output multiplier impact on the economy of East Java province equals 1.115 and the impact of the revenue multiplier equals 0.285, (3) The coffee commodity has the value of sector linkages directly and indirectly forwards of 1.854, it means that if there is an increase in demand for coffee commodity sector of one million rupiah, it will increase the supply of inputs among the whole in the economy of East Java province of 1.854 million rupiah or Rp. 1.854.000.

Key words: Sub sector of coffe, contribution of coffe, multiple impact of output and income, direct and indirect sector linkages.

RINGKASAN

Kajian Kontribusi dan Dampak Pengganda Serta Keterkaitan Sektor Komoditas Kopi Terhadap Perekonomian provinsi Jawa Timur.

Rachmat Udhi Prabowo, S.P., NIM. 121520201007; 2017: 131 Halaman; Program Pascasarjana Program Studi Agribisnis Fakultas Pertanian Universitas Jember.

Kopi merupakan salah satu komoditas andalan dalam sektor perkebunan Indonesia. Peran komoditas kopi bagi perekonomian Indonesia cukup penting, baik sebagai sumber pendapatan bagi petani kopi, sumber devisa, penghasil bahan baku industri, maupun penyedia lapangan kerja melalui kegiatan pengolahan, pemasaran, dan perdagangan (ekspor dan impor). Kemudian untuk pulau Jawa daerah penghasil terbesar komoditas kopi adalah provinsi Jawa Timur dan merupakan provinsi yang banyak mempunyai perkebunan yang mengusahakan komoditas kopi baik perkebunan rakyat dan BUMN maupun perkebunan swasta.

Penelitian ini dilakukan dengan tujuan untuk mengetahui: (1) Untuk mengetahui kontribusi komoditas kopi melalui nilai Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) yang terdiri dari nilai kontribusi output dan kontribusi nilai tambah bruto di provinsi Jawa Timur; (2) Untuk mengetahui dampak pengganda yang ditimbulkan oleh komoditas kopi terhadap perekonomian provinsi Jawa Timur; (3) Untuk mengetahui nilai keterkaitan sektor komoditas kopi terhadap sektor lain yang menunjang perekonomian di provinsi Jawa Timur. Penelitian ini menggunakan data sekunder berupa Tabel input output provinsi Jawa Timur Tahun 2015 dan Tabel PDRB provinsi Jawa Timur mulai tahun 2015. Metode analisis data menggunakan Analisis Input Output.

Hasil penelitian menunjukkan: (1) Dalam perekonomian provinsi Jawa Timur tahun 2015 menunjukkan bahwa komoditas kopi mempunyai peranan dan kontribusi melalui nilai kontribusi output sebesar Rp. 4,247 triliun atau berperan 0,133 % dari keseluruhan penciptaan output di provinsi Jawa Timur serta mempunyai kontribusi nilai tambah bruto sebesar Rp. 3,821 triliun atau berperan 0,226 % dari keseluruhan penciptaan nilai tambah bruto di provinsi Jawa Timur; (2) Komoditas kopi mempunyai dampak pengganda output terhadap

perekonomian provinsi Jawa Timur sebesar 1,115, artinya apabila terjadi perubahan permintaan akhir pada sektor kopi sebesar satu juta rupiah sementara permintaan akhir pada sektor lainnya tidak berubah, maka akan meningkatkan penggunaan output sektor yang lain baik langsung maupun tidak langsung sebesar Rp. 1.115.000,-. Serta dampak pengganda pendapatan sebesar 0,285, artinya jika terjadi perubahan permintaan akhir terhadap output sektor komoditas kopi menjadi meningkat sebesar satu juta rupiah, maka akan meningkatkan pendapatan rumah tangga yang bekerja pada sektor komoditas kopi sebesar 0,285 juta rupiah atau Rp. 285.000,00 pada perekonomian provinsi Jawa Timur; (3) Komoditas kopi mempunyai nilai keterkaitan antar sektor secara langsung dan tidak langsung ke depan sebesar 1,854, artinya jika terjadi kenaikan permintaan akhir pada sektor komoditas kopi sebanyak satu juta rupiah, maka akan meningkatkan pasokan input antara secara menyeluruh dalam perekonomian provinsi Jawa Timur sebesar 1,854 juta rupiah atau Rp. 1.854.000,-.

SUMMARY

Study of Contribution, Multiple Impact And Sector Linkages of Coffe Comodity on The Economy of East Java Province. Rachmat Udhi Prabowo, S.P., College Student ID Number. 121520201007; 2017: 131 Pages; Agro Business Study Program of Agriculture Faculty Post Graduate Program in University of Jember.

Coffee is one of the main commodities in the plantation sector of Indonesia. The roles of coffee commodities for the Indonesian economy is quite important, They are as a source of income for coffee farmers, foreign exchange sources, industrial raw materials producers, as well as employment providers through processing, and also marketing and trade (export and import). Then for the island Java, the largest producer of coffee is East Java province and it a province that has many plantations that work on coffee commodities both smallholders and state-owned plantations and private plantations. This research was conducted with the aims: (1) To know the contribution of coffee commodity through the value of Gross Regional Domestic Product (GRDP) consisting of contribution value of output and contribution of value added gross in East Java province; (2) To know the impact of multiplier caused by coffee commodity to economy of East Java province; (3) To know the value of coffee commodity sector relation to other sectors that support the economy in East Java province. This study used secondary data in the form of input output table of East Java Province in 2015 and Table PDRB East Java province starting from year 2015. Data analysis method using Input Output Analysis.

The results showed: (1) In the province of East Java in 2015 showed that coffee commodities have a role and contribution through the value of output contribution of Rp. 4.247 trillion or contributed 0.133% of the total output creation in East Java province and has a contribution of gross added value of Rp. 3,821 trillion or contributed 0.226% of the overall creation of gross added value in East Java province, (2) Coffee commodity has an impact of output multiplier on East Java province's economy of 1.115, it means if there is a change in demand in coffee sector of one million rupiah while final demand in other sectors does not

change, it will increase the use of output of other sectors either directly or indirectly Rp. 1,115,000, -. And the impact of revenue multiplier of 0.285, it means that if there is a change in the final demand for the output of coffee commodity sector to increase by one million rupiah, it will increase the income of households working on coffee commodity sector of 0.285 million rupiah or Rp. 285.000,00 in economy of province of East Java; (3) Coffee commodities have direct and indirect inter-sectoral values of 1.854, it means that if there is an increase in demand for coffee commodity sector of one million rupiah, it will increase the supply of inputs among the whole in the economy of East Java province of 1.854 million rupiah or Rp. 1.854.000, -.

PRAKATA

Puji syukur kehadirat Allah SWT atas segala rahmat dan hidayah-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan tesis yang berjudul “Kajian Kontribusi dan Dampak Pengganda Serta Keterkaitan Sektor Komoditas Kopi Terhadap Perekonomian provinsi Jawa Timur”. Tesis ini disusun guna memenuhi salah satu persyaratan untuk memperoleh gelar Magister Pertanian pada Program Studi Agribisnis Program Pascasarjana Fakultas Pertanian Universitas Jember.

Penyusunan Tesis ini tidak lepas dari bantuan berbagai pihak, oleh karena itu penulis ingin menyampaikan ucapan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada:

1. Ir. Sigit Soeparjono, M.S., Ph.D., selaku Dekan Fakultas Pertanian Universitas Jember;
2. Lenny Widjayanthi, S.P., M.Sc., Ph.D., selaku Penguji dan Ketua Program Studi Agribisnis Program Magister Fakultas Pertanian Universitas Jember;
3. Dr. Ir. Joni Murti Mulyo Aji, M. Rur. M, selaku Penguji dan Ketua Jurusan Agribisnis Fakultas Pertanian Universitas Jember;
4. Prof. Dr. Ir. Soetrisno, M.P., selaku Dosen Pembimbing Akademik yang telah memberikan bimbingan dan arahan selama masa studi;
5. Dr. Ir. Evita Soliha Hani, M.P., selaku Dosen Pembimbing utama yang selalu memberikan bimbingan dan arahan selama penulisan tesis ini;
6. Dr. Ir. Triana Dewi Hapsari, S.P., M.P. selaku Dosen Pembimbing anggota yang selalu memberikan bimbingan dan arahan selama penulisan tesis ini;
7. Kepala Badan Pusat Statistik Provinsi Jawa Timur yang telah membantu dalam pengumpulan data,
8. Pihak-pihak yang telah membantu terselesaikannya karya ilmiah tertulis ini yang tidak dapat penulis sebutkan satu persatu.

Harapan penulis semoga karya ilmiah tertulis ini dapat memberikan manfaat yang sebesar-besarnya bagi para pembaca dan bagi pihak yang ingin mengembangkannya pada waktu yang akan datang.

Jember, Mei 2017

Penulis

DAFTAR ISI

	Halaman
HALAMAN JUDUL	ii
HALAMAN PEMBIMBINGAN	iii
HALAMAN PENGESAHAN	iv
HALAMAN PERNYATAAN	v
RIWAYAT HIDUP	vi
HALAMAN PERSEMBAHAN	vii
HALAMAN MOTTO	viii
ABSTRAK	ix
ABSTRACT	x
RINGKASAN	xi
SUMMARY	xiii
PRAKATA	xv
DAFTAR ISI	xvi
DAFTAR TABEL	xix
DAFTAR LAMPIRAN	xxii
BAB 1. PENDAHULUAN	1
1.1 Latar Belakang Permasalahan	1
1.2 Perumusan Masalah	7
1.3 Tujuan dan Manfaat	7
1.3.1 Tujuan	7
1.3.2 Manfaat	8
BAB 2. TINJAUAN PUSTAKA	9
2.1 Hasil Penelitian Terdahulu	9
2.2 Landasan Teori	11
2.2.1 Komoditas Kopi	11
2.2.2 Teori Ekonomi Pembangunan	19
2.2.3 Teori Ekonomi Regional	20

	Halaman
2.2.4 Perencanaan Ekonomi Basis	22
2.2.5 Teori Kontribusi Ekonomi	22
2.2.6 Teori Analisis Input-Output	24
2.2.7 Tabel Input-Output	29
2.3 Kerangka Pemikiran.....	33
2.4 Hipotesis	43
BAB 3. METODE PENELITIAN.....	44
3.1 Penentuan Daerah Penelitian.....	44
3.2 Metode Penelitian.....	44
3.3 Metode Pengumpulan Data	44
3.4 Analisis Data	45
3.5 Terminologi.....	50
BAB 4. GAMBARAN UMUM DAERAH PENELITIAN	54
4.1 Letak Geografis	54
4.1.1 Topografi.....	54
4.1.2 Penggunaan Tanah	56
4.1.3 Keadaan Iklim	57
4.2 Keadaan Penduduk dan Tenaga Kerja.....	58
4.3 Pendapatan Regional	60
4.4 Keadaan Tanaman Perkebunan	62
BAB 5. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	63
5.1 Peranan dan Kontribusi Komoditas Kopi Terhadap Perekonomian provinsi Jawa Timur	63
5.1.1 Kontribusi Terhadap Pembentukan Output.....	64
5.1.2 Kontribusi Terhadap Nilai Tambah Bruto	76
5.2 Dampak Pengganda Sektor Komoditas Kopi dan Sektor Lainnya Terhadap Perekonomian provinsi Jawa Timur	90
5.2.1 Dampak Pengganda Output Sektor Komoditas Kopi di provinsi Jawa Timur.....	90
5.2.2 Komposisi Dampak Pengganda Sektor Komoditas Kopi dan Sektor Lainnya di provinsi Jawa Timur	93

	Halaman
5.3 Keterkaitan Antar Sektor Komoditas Kopi dan Sektor Lainnya Terhadap Perekonomian provinsi Jawa Timur.....	103
5.3.1 Dampak Keterkaitan Antar Sektor Komoditas Kopi Terhadap Perekonomian provinsi Jawa Timur.....	103
5.3.2 Keterkaitan Antar Sektor Komoditas Kopi dan Sektor Lainnya di provinsi Jawa Timur	106
BAB 6. KESIMPULAN DAN SARAN.....	114
6.1 Kesimpulan	114
6.2 Saran.....	115
DAFTAR PUSTAKA	117
LAMPIRAN.....	120

DAFTAR TABEL

	Halaman
1.1 Perkembangan PDRB Sub Sektor Perkebunan provinsi Jawa Timur Tahun 2009-2015.....	4
2.2 Anatomi Dasar Tabel I-O	30
2.3 Kerangka Umum Tabel Input-Output	31
2.4 Perkembangan PDRB dan Pendapatan Perkapita Sektor Perkebunan Provinsi Jawa Timur.....	33
2.5 Produksi Tanaman Perkebunan di provinsi Jawa Timur Tahun 2011-2015.....	34
4.6 Letak, Tinggi dan Luas Menurut Kabupaten/Kota di provinsi Jawa Timur.....	55
4.7 Luas Lahan Pertanian Sawah Menurut penggunaannya provinsi Jawa Timur Tahun 2015.....	56
4.8 Luas Lahan Pertanian bukan sawah provinsi Jawa Timur.....	56
4.9 Jumlah Penduduk Provinsi Jawa Timur Tahun 2012-2015.....	58
4.10 Perbandingan Laju Pertumbuhan Penduduk Kota dan Kabupaten Provinsi Jawa Timur Tahun 2010 – 2015.....	59
4.11 Keadaan Penduduk Menurut Mata Pencaharian di Provinsi Jawa Timur Menurut Jenis Kelamin Tahun 2015.....	59
4.12 Distribusi Persentase PDRB Provinsi Jawa Timur Tahun 2012-2015.....	60
4.13 Laju Pertumbuhan PDRB provinsi Jawa Timur Tahun 2012-2015.....	61
4.14 Perkembangan Luas Areal dan Produksi Tanaman Perkebunan di Provinsi Jawa Timur Tahun 2015.....	62

	Halaman
5.15	Komposisi Output Sektor Kopi dan Tanaman Pangan dan Hortikultura di provinsi Jawa Timur..... 65
5.16	Komposisi Output Sektor Kopi dan Tanaman Perkebunan Lainnya di provinsi Jawa Timur 67
5.17	Komposisi Output Sektor Kopi dan Peternakan di provinsi Jawa Timur..... 69
5.18	Komposisi Output Sektor Kopi dan Kehutanan dan peternakan di provinsi Jawa Timur..... 71
5.19	Komposisi Output Sektor Kopi dan Pertambangan di provinsi Jawa Timur..... 73
5.20	Komposisi Output Sektor Kopi dan Industri Pengolahan di provinsi Jawa Timur..... 75
5.21	Komposisi Nilai Tambah Bruto Sektor Kopi dan Tanaman Pangan dan Hortikultura di provinsi Jawa Timur..... 77
5.22	Komposisi Nilai Tambah Bruto Sektor Kopi dan Tanaman Perkebunan Lainnya di provinsi Jawa Timur..... 79
5.23	Komposisi Nilai Tambah Bruto Sektor Kopi dan Peternakan di provinsi Jawa Timur..... 82
5.24	Komposisi Nilai Tambah Bruto Sektor Kopi dan Kehutanan dan Perikanan di provinsi Jawa Timur..... 84
5.25	Komposisi Nilai Tambah Bruto Sektor Kopi dan Pertambangan di provinsi Jawa Timur..... 86
5.26	Komposisi Nilai Tambah Bruto Sektor Kopi dan Sektor Komoditas Industri Pengolahan di provinsi Jawa Timur..... 88
5.27	Komposisi Dampak Pengganda Output dan Pendapatan Sektor Kopi dan Tanaman Pangan dan Hortikultura di provinsi Jawa Timur..... 93
5.28	Komposisi Dampak Pengganda Output dan Pendapatan Sektor Kopi dan Tanaman Perkebunan Lainnya di provinsi Jawa Timur..... 95

	Halaman
5.29 Komposisi Dampak Pengganda Output dan Pendapatan Sektor Kopi dan Peternakan di provinsi Jawa Timur.....	98
5.30 Komposisi Dampak Pengganda Output dan Pendapatan Sektor Kopi dan Kehutanan dan Perikanan di provinsi Jawa Timur.....	99
5.31 Komposisi Dampak Pengganda Output dan Pendapatan Sektor Kopi dan Pertambangan di provinsi Jawa Timur.....	101
5.32 Komposisi Dampak Pengganda Output dan Pendapatan Sektor Kopi dan Industri Pengolahan di provinsi Jawa Timur.....	102
5.33 Komposisi Nilai Keterkaitan Antar Sektor Sektor Kopi dan Tanaman Pangan dan Hortikultura di provinsi Jawa Timur...	106
5.34 Komposisi Nilai Keterkaitan Antar Sektor Sektor Kopi dan Tanaman Perkebunan Lainnya di provinsi Jawa Timur.....	107
5.35 Komposisi Nilai Keterkaitan Antar Sektor Sektor Kopi dan Peternakan di provinsi Jawa Timur.....	109
5.36 Komposisi Nilai Keterkaitan Antar Sektor Sektor Kopi dan Kehutanan dan Perikanan di provinsi Jawa Timur.....	110
5.37 Komposisi Nilai Keterkaitan Antar Sektor Sektor Kopi dan Pertambangan di provinsi Jawa Timur.....	111
5.38 Komposisi Nilai Keterkaitan Antar Sektor Sektor Kopi dan Industri Pengolahan di provinsi Jawa Timur.....	112

DAFTAR LAMPIRAN

	Halaman
A Produksi Tanaman Perkebunan di Indonesia Tahun 2011-2014.....	120
B Daerah Penghasil Komoditas Kopi di Indonesia Tahun 2012-2014.....	121
C Daerah Penghasil Komoditas Kopi di Pulau Jawa Tahun 2012-2014.....	122
D Perkembangan Produksi, Luas Areal Kopi di Provinsi Jawa Timur tahun 2006-2013.....	123
E Produksi dan Total Produksi Kopi Menurut Kabupaten di Provinsi Jawa Timur Tahun 2011-2014.....	124
F Dampak Pengganda dan Keterkaitan Sektor Komoditas Kopi di provinsi Jawa Timur.....	126
G Keterangan Kode Sektor dalam Tabel Input Output provinsi Jawa Timur Tahun 2015.....	128
H Struktur Permintaan Antara dan Permintaan & Penawaran Tabel Input Output Jawa Timur Tahun 2015.....	129
I Struktur Nilai Tambah Bruto Tabel Input Output Jawa Timur Tahun 2015.....	130
J Struktur Input Antara & Konsumen Akhir Tabel Input Output Jawa Timur Tahun 2015.....	131

BAB 1. PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Permasalahan

Pertanian mempunyai kontribusi penting terhadap perekonomian yaitu kontribusi produk dalam sumbangannya terhadap Produk Domestik Bruto (PDB) dan juga kontribusi pasar. Selain itu bentuk kontribusi dari pertanian yang lain adalah kontribusinya dalam peningkatan devisa. Yakni yang *pertama*, melalui peningkatan ekspor dan/atau *kedua*, melalui pengurangan tingkat ketergantungan negara tersebut terhadap impor komoditi pertanian. Artinya, jika pertanian Indonesia bisa ekspor dan bisa membuat komoditas substitusi impor, dalam arti pertanian Indonesia bisa menjadi eksportir neto, maka sektor tersebut turut menyumbang devisa. Syaratnya tentu pertanian Indonesia harus bisa menghasilkan output dengan daya saing lebih baik daripada komoditas pertanian dari negara-negara produsen lainnya. Pertanian di Indonesia sangatlah beragam kaitannya dengan peranannya dalam menunjang perekonomian. Salah satu sektor yang paling menonjol adalah sektor perkebunan. Usaha sektor perkebunan memegang peranan strategis dalam mendukung perekonomian Indonesia melalui kegiatan ekspor hasil primer perkebunan yang memberikan kontribusi kepada negara berupa pemasukan pajak dan dividen, dan secara langsung maupun tidak langsung keberadaan perusahaan perkebunan besar turut serta dalam upaya-upaya pengembangan wilayah yang secara nyata berdampak terhadap kemajuan masyarakat baik secara ekonomi maupun sosial (Tambunan, 2010).

Produksi tanaman perkebunan di Indonesia mempunyai peranan penting di dalam menunjang devisa di sektor pertanian. Berdasarkan Lampiran A, komoditas perkebunan mempunyai potensi produksi yang tinggi secara berturut-turut adalah tanaman kelapa sawit, kelapa, karet, inti sawit, gula tebu, kakao dan kopi. Komoditas-komoditas tersebut masing-masing menghasilkan produksi pada tahun 2010 sebesar 8.458,7 ribu ton, 3.126,4 ribu ton, 2.193,4 ribu ton, 1.894,8 ribu ton, 1.295,3 ribu ton, 772,8 ribu ton dan 657,9 ribu ton. Pada tahun 2010 komoditas kopi menempati urutan ketujuh dari urutan produksi tanaman perkebunan yang tertinggi, dengan tingkat produksi mencapai 657,9 ribu ton. Kemudian tanaman

ini mengalami fluktuasi jumlah produksi dari tahun ke tahun, walaupun sempat mengalami kenaikan yang cukup signifikan dalam kurun waktu lima tahun terakhir yakni pada tahun 2012 yang mencapai sebesar 661,8 ribu ton. Namun pada tahun 2013 dan tahun 2014 komoditas kopi mengalami fluktuasi kembali produksi yang mencapai sebesar 645,3 ribu ton dan 654,0 ribu ton.

Perkebunan kopi mempunyai arti ekonomi yang cukup penting, Sejak puluhan tahun lalu kopi telah menjadi sumber nafkah bagi banyak petani. Tanpa pemeliharaan yang berarti pun, tanaman kopi sudah bisa memberikan hasil yang cukup baik untuk menambah penghasilan. Tentunya dengan pemeliharaan dan pengolahan yang tepat serta menerapkan model metode pengembangan integrasi sistem yang saling tersinkronisasi, maka usaha ini mendatangkan keuntungan yang berlipat ganda. kopi menjadi komoditas penting didunia dan memiliki potensi besar di pasar, dalam peta perdagangan kopi dunia Indonesia merupakan pemasok terbesar ketiga setelah Brasil dan Vietnam, produksi kopi pada tahun 2009 dari ketiga pemasok besar diantaranya Indonesia 682,8 ribu ton, Vietnam 1,092 juta ton dan Brasil 2,346 juta ton. Pada tahun periode 2009/2010 nilai ekspor kopi Indonesia tercatat capai US\$ 795,5 juta dengan volume 350 ribu ton. Menurut survei yang dilakukan oleh Departemen Pertanian, rata-rata penduduk Indonesia mengkonsumsi kopi 0,5 kg/orang/tahun. Dengan demikian apabila jumlah penduduk Indonesia lebih kurang 200 juta, maka diperkirakan setiap tahun diperlukan stok kopi sebanyak 100.000 ton kopi untuk keperluan konsumsi dalam negeri (Irawan, 2013).

Kopi merupakan salah satu komoditas andalan dalam sektor perkebunan Indonesia. Peran komoditas kopi bagi perekonomian Indonesia cukup penting, baik sebagai sumber pendapatan bagi petani kopi, sumber devisa, penghasil bahan baku industri, maupun penyedia lapangan kerja melalui kegiatan pengolahan, pemasaran, dan perdagangan (ekspor dan impor). Kopi merupakan produk perkebunan yang mempunyai peluang pasar, baik di dalam negeri maupun di luar negeri (Chandra dkk, 2013).

Berdasarkan lampiran B, terdapat 3 wilayah terbesar sebagai penghasil kopi terbesar yaitu pulau Sumatera, Jawa dan Sulawesi. Pulau Sumatera terdapat 3 daerah penghasil terbesar yaitu provinsi Sumatera Selatan, Lampung dan Sumatera Utara. Pulau Sulawesi juga terdapat 3 daerah penghasil terbesar yaitu provinsi Sulawesi Selatan, Sulawesi Barat dan Sulawesi Tenggara. Kemudian untuk pulau Jawa daerah penghasil terbesar komoditas kopi adalah provinsi Jawa Timur dan merupakan provinsi yang banyak mempunyai perkebunan yang mengusahakan komoditas kopi baik perkebunan rakyat dan BUMN maupun perkebunan swasta. Daerah-daerah penghasil kopi Pulau Jawa secara lebih rinci dijelaskan melalui Lampiran C.

Komoditas kopi di provinsi Jawa Timur diusahakan oleh Perkebunan Rakyat (PR), Perkebunan Besar Negara (PTPN) dan Perkebunan Besar Swasta (PBS). Areal kopi di Jawa Timur pada tahun 2010 seluas 95.266 Ha terbagi atas 53.906 Ha Perkebunan Rakyat, 21.327 Ha PTPN, dan 20.033 Ha PBS. Sentra pertanaman kopi pada Perkebunan Rakyat di Jawa Timur seluas 53.906 Ha terbagi atas Kabupaten Malang seluas 11.951 Ha, Kabupaten Jember seluas 6.343 Ha, Kabupaten Pasuruan seluas 6.003 Ha, Kabupaten Lumajang 5.444 Ha, Kabupaten Bondowoso seluas 4.699 Ha, Kabupaten Banyuwangi seluas 3.751 Ha dan sisanya menyebar di 12 kabupaten lainnya (Disbun Jatim, 2015). Berdasarkan Lampiran D dan Lampiran E juga dapat diketahui bahwa jumlah produksi komoditas kopi yang paling dominan dihasilkan oleh perkebunan rakyat ($\pm 51\%$), kemudian diikuti dengan perkebunan negara milik pemerintah ($\pm 29\%$) dan selanjutnya adalah perkebunan swasta ($\pm 20\%$). Dengan potensi yang dimiliki oleh wilayah Provinsi Jawa Timur maka kondisi ini menjadi faktor pendukung utama untuk menjadikan daerah ini sebagai daerah yang secara umum sesuai untuk menempatkan kegiatan agribisnis dan agroindustri sebagai kegiatan ekonomi penduduk yang paling dominan.

Berdasarkan Lampiran C dapat diketahui bahwa pada tahun 2012 provinsi Jawa Timur menghasilkan produksi komoditas Kopi sebesar 54,19 ribu ton. Kemudian pada tahun 2013 produksi komoditas kopi mengalami peningkatan sebesar 16,65 ribu ton. Pada tahun 2014 produksi komoditas kopi di Jawa Timur

kembali mengalami peningkatan sebesar 17,01 ribu ton. Produksi komoditas kopi di Jawa Timur merupakan produksi terbesar daripada provinsi yang lainnya seperti provinsi Jawa Barat, provinsi Jawa Tengah, provinsi DI Yogyakarta dan Banten. Pada tahun 2012 provinsi Jawa Barat dan Jawa Tengah hanya mampu memproduksi komoditas kopi sebesar 15,54 dan 19,8 ribu ton. Sedangkan provinsi Banten dan Di Yogyakarta sebesar 0,8 dan 2,53 ribu ton saja. Pada kurun waktu tahun yang sama, berdasarkan lampiran B dapat diketahui bahwa provinsi Jawa Timur menempati urutan ke-6 sebagai salah satu sentra penghasil kopi terbesar di Indonesia. Hal ini menunjukkan bahwa provinsi Jawa Timur merupakan daerah potensial untuk dikembangkannya komoditas kopi, dalam rangka meningkatkan perekonomian nasional melalui perannya dalam meningkatkan nilai Produk Domestik Regional Bruto (PDRB).

Potensi perkebunan yang dimiliki oleh provinsi Jawa Timur melalui PDRB tentunya diharapkan juga mampu menunjang perekonomian di wilayah Jawa Timur. Nilai PDRB atas dasar harga berlaku dari sektor perkebunan dapat dilihat pada Tabel 1.1.

Tabel 1.1 Perkembangan PDRB Sub Sektor Perkebunan Provinsi Jawa Timur Tahun 2009-2015 (Atas Dasar Harga Berlaku)

No	Tahun	PDRB Subsektor Perkebunan (Juta Rp.)	PDRB Jawa Timur (Juta Rp.)	PDRB Perkebunan terhadap PDRB Jawa Timur (%)
1	2009	14.998.327,24	686.847.557,72	2,10
2	2010	16.101.387,08	778.564.243,69	2,00
3	2011	18.069.378,93	884.502.645,60	2,04
4	2012*)	20.330.295,23	1.001.200.744,82	2,03
5	2013**)	22.059.428,73	1.136.326.868,44	1,94
6	2014*)	32.961.900,00	1.539.794.700,00	2,14
7	2015**)	36.114.400,00	1.689.882.400,00	2,14

*) : Angka diperbaiki

**): Angka sementara

Sumber: BPS Provinsi Jawa Timur, 2016

Berdasarkan harga berlaku tahun 2009-2013, prosentase PDRB perkebunan terhadap PDRB provinsi Jawa Timur cukup tinggi walaupun mengalami fluktuasi. Pada tahun 2010 PDRB perkebunan terhadap PDRB Jawa Timur mengalami

penurunan sebesar 2,0 % dimana pada tahun 2009 mencapai sebesar 2,10 %. Namun pada tahun berikutnya mengalami peningkatan yakni pada tahun 2011 mencapai sebesar 2,04 %. Pada tahun 2012 PDRB perkebunan terhadap PDRB Jawa Timur mencapai 2,03 %. Kemudian di tahun berikutnya kembali mengalami penurunan pada tahun 2013 yang hanya mencapai 1,94 %. Akan tetapi pada tahun 2014 dan 2015 PDRB Perkebunan terhadap PDRB Jawa Timur kembali mengalami kenaikan menjadi 2,14 %.

Perhitungan Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) sama dengan perhitungan Produk Domestik Bruto (PDB), (Badan Pusat Statistik, 2006). Mengingat nilai kapasitas produksi yang cukup besar pada komoditas kopi yang dapat dihasilkan oleh provinsi Jawa Timur maka akan mampu membentuk produk domestik regional bruto (PDRB) sektor komoditas kopi. Kapasitas atau kemampuan produksi komoditas kopi di provinsi Jawa Timur juga dapat terlihat di Tabel Input-Output provinsi Jawa Timur. Menurut Daryanto dan Hafizrianda (2010), secara garis besarnya sebuah Tabel I-O memuat dua neraca yang saling terintegrasi, yakni neraca endogen dan neraca eksogen. Seluruh kegiatan yang berhubungan dengan aktivitas produksi, baik itu menjadi output antara maupun input antara, masuk dalam neraca endogen. Sementara faktor-faktor yang merupakan komponen dari permintaan akhir dan input primer dimasukkan dalam neraca eksogen. Jumlah dari input antara dengan input primer akan menghasilkan total input, sedangkan jumlah dari output antara dengan permintaan akhir menghasilkan total output.

Tabel Input-Output secara keseluruhan dibagi dalam tiga bagian, dan disebut sebagai kuadran I, II dan III. Kuadran I terdiri dari kotak-kotak (sel-sel) yang berisi angka-angka transaksi antara yaitu barang dan jasa yang digunakan dalam proses produksi. Kuadran ini merupakan kuadran input, yaitu perbandingan antara masing-masing input antara dengan output yang mempergunakannya. Matriks kebalikan dari koefisien input tersebut sangat berguna bagi berbagai analisis dengan menggunakan Tabel Input-Output. Kuadran II berisi angka-angka transaksi permintaan akhir yang berasal baik dari output, berbagai sektor produksi maupun impor yang dirinci dalam berbagai jenis penggunaan. Dengan kata lain,

kuadran ini mencatat transaksi menurut sektor sesuai dengan komponen pengeluaran dalam Produk Domestik Bruto (PDB) atau Produk Domestik Regional Bruto (PDRB). Kuadran III berisi penggunaan input primer atau nilai tambah (*value added*) yang terdiri dari upah dan gaji, surplus usaha, pajak tak langsung netto dan penyusutan. Hal ini menunjukkan bentuk peran dan kontribusi komoditas kopi bagi perekonomian provinsi Jawa Timur. Menurut Kadariah (1990) Kontribusi sektor adalah sumbangan atau peranan (*share*) yang diberikan oleh masing-masing sektor terhadap Produk Domestik Bruto (PDB). Indikator kontribusi sektor ini dipergunakan untuk menganalisis sektor mana yang paling besar menyumbang atau berperan terhadap Produk Domestik Bruto (PDB). Untuk itu perlu diketahui mengenai kontribusi komoditas kopi melalui nilai Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) komoditas kopi terhadap perekonomian provinsi Jawa Timur berdasarkan nilai input dan output yang digunakan (Daryanto dan Hafizrianda, 2010).

Menurut Budiharsono (2005) Analisis Input Output adalah suatu analisis yang menggambarkan atau mendeskripsikan mengenai perekonomian nasional ataupun perekonomian regional secara detail dengan mengkuantifikasikan ketergantungan antarsektor dan asal (sumber) dari ekspor dan impor. Analisis Input-Output merupakan suatu peralatan analisis keseimbangan umum yang didasarkan pada suatu situasi perekonomian. Menurut Daryanto dan Hafizrianda (2010), Keseimbangan dalam analisis input-output didasarkan arus transaksi antar pelaku perekonomian. Penekanan utama dalam analisis input-output ini adalah pada sisi produksi. Analisis Input-output juga dapat dilakukan untuk mengetahui tingkat keterkaitan suatu sektor terhadap sektor-sektor lain dalam perekonomian. Kaitan ke belakang merupakan alat analisis untuk mengetahui derajat keterkaitan suatu sektor terhadap sektor-sektor lain yang menyumbang input kepadanya. Kaitan ke depan merupakan alat analisis untuk mengetahui derajat keterkaitan antara suatu sektor yang menghasilkan output, untuk digunakan sebagai input bagi sektor-sektor lain.

Sehingga berdasarkan Lampiran E dari kegiatan ekonomi yang dilakukan di daerah-daerah penghasil komoditas kopi melalui kegiatan transaksi dengan sektor yang lain, juga dapat diketahui bagaimanakah dampak pengganda yang ditimbulkan serta keterkaitannya dengan sektor yang lain dalam mendukung perekonomian provinsi Jawa Timur. Berdasarkan indikator diatas akan dapat menunjukkan bahwa pengembangan komoditas kopi yang selama ini dilakukan adalah baik dan mampu menunjang pertumbuhan perekonomian provinsi Jawa Timur.

1.2 Perumusan Masalah

1. Bagaimanakah kontribusi komoditas kopi terhadap perekonomian provinsi Jawa Timur?
2. Bagaimanakah dampak pengganda komoditas kopi terhadap perekonomian provinsi Jawa Timur?
3. Bagaimana keterkaitan sektor komoditas kopi terhadap sektor lain yang menunjang perekonomian provinsi Jawa Timur?

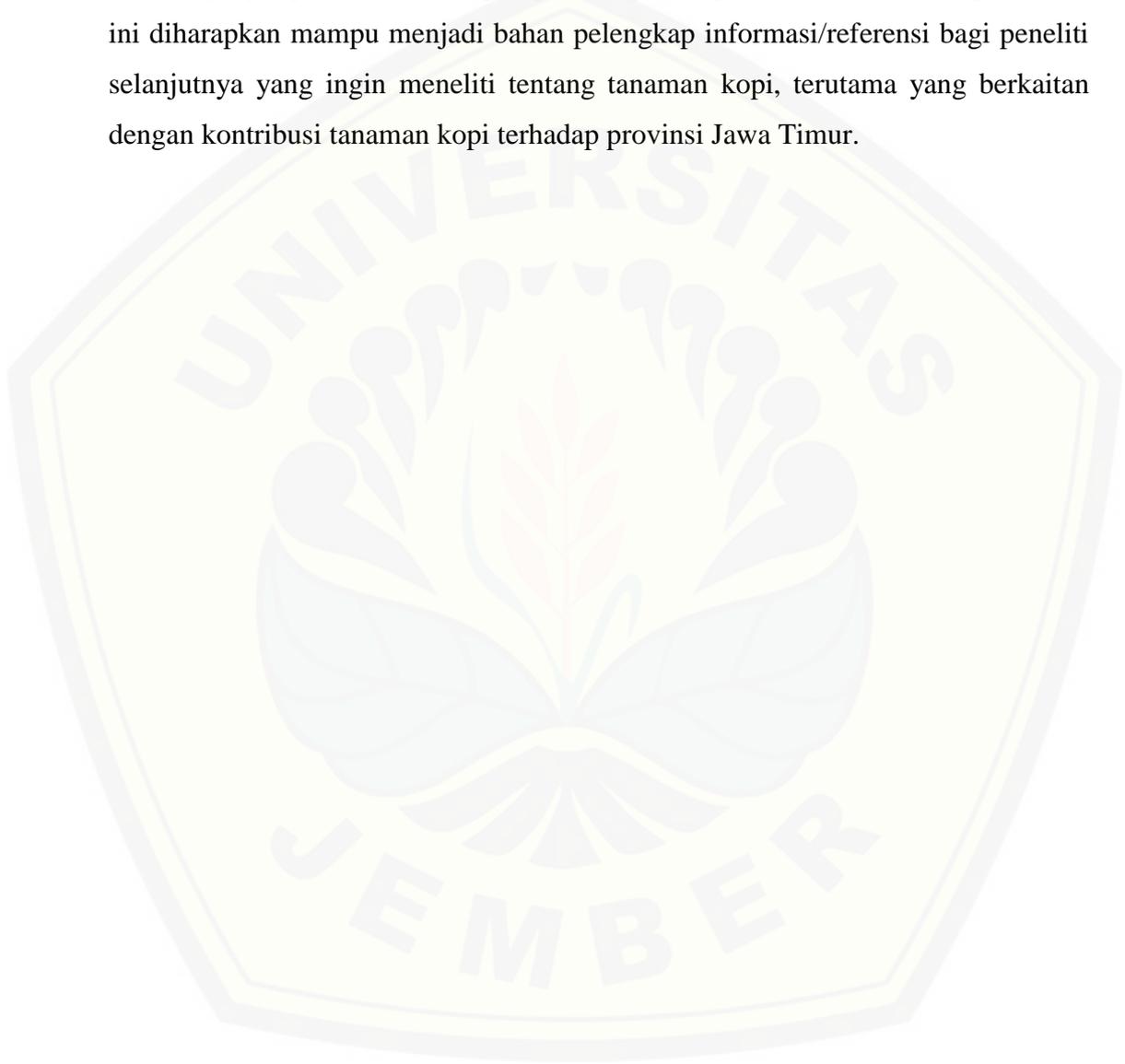
1.3 Tujuan dan Manfaat

1.3.1 Tujuan

1. Untuk mengetahui kontribusi komoditas kopi terhadap perekonomian provinsi Jawa Timur.
2. Untuk mengetahui dampak pengganda komoditas kopi terhadap perekonomian provinsi Jawa Timur.
3. Untuk mengetahui nilai keterkaitan sektor komoditas kopi terhadap sektor lain yang menunjang perekonomian di provinsi Jawa Timur.

1.3.2 Manfaat

Hasil penelitian ini diharapkan mampu menjadi bahan pertimbangan bagi pemerintah, khususnya Pemerintah provinsi Jawa Timur dalam menilai sektor-sektor yang perlu mendapat perhatian utama dalam pembuatan kebijakan khususnya yang berkaitan dengan pembangunan pertanian. Selain itu penelitian ini diharapkan mampu menjadi bahan pelengkap informasi/referensi bagi peneliti selanjutnya yang ingin meneliti tentang tanaman kopi, terutama yang berkaitan dengan kontribusi tanaman kopi terhadap provinsi Jawa Timur.



BAB 2. TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Hasil Penelitian Terdahulu

Penelitian yang dilakukan Chandra dkk (2013) berjudul Prospek Perdagangan Kopi Robusta Indonesia Di Pasar Internasional. Tujuan dari penelitian ini salah satunya adalah mengetahui prospek perdagangan kopi robusta Indonesia di pasar internasional kemudian menganalisis perdagangan kopi robusta Indonesia di pasar internasional untuk periode waktu sepuluh tahun kedepan. Berdasarkan hasil penelitian tersebut dapat diketahui bahwa volume ekspor kopi robusta Indonesia pada sepuluh tahun mendatang memiliki prospek yang baik. Oleh karena itu, pemerintah harus mendukung terwujudnya kondisi ekspor yang baik di masa yang akan datang, dengan merumuskan kebijakan yang berorientasi kepada kesejahteraan petani melalui penghargaan terhadap hasil produksi kopi petani yang berkualitas, penyediaan infrastruktur yang memadai, dan peningkatan daya saing kopi robusta Indonesia. Sehingga pada akhirnya posisi Indonesia di pasar dunia lebih kuat sebagai salah satu negara produsen kopi robusta.

Oktaliando dkk (2013) melakukan penelitian dengan judul Analisis keterkaitan sektor agroindustri terhadap perekonomian di Provinsi Lampung. Tujuan dari penelitian tersebut adalah Untuk mengetahui keterkaitan agroindustri di provinsi Lampung. Hasil penelitian tersebut menyimpulkan bahwa Industri penggilingan kopi memiliki keterkaitan ke belakang dengan industri pengupasan biji kopi, perdagangan, jagung, dan lainnya. Keterkaitan ke belakang terbesar pada industri penggilingan kopi dihasilkan oleh industri pengupasan biji kopi. Hal ini disebabkan karena industri penggilingan kopi membutuhkan bahan baku dari industry pengupasan biji kopi dalam memproduksi produknya sehingga menimbulkan keterkaitan ke belakang yang besar dengan industri penggilingan kopi. Industri penggilingan kopi memiliki keterkaitan ke depan dengan industri penggilingan kopi, restoran, hotel, dan lainnya. Keterkaitan ke depan terbesar pada industri penggilingan kopi dihasilkan oleh industri penggilingan kopi itu sendiri.

Penelitian yang dilakukan Minarso dan Ibrahim (2010) berjudul Penguatan Ketahanan Pangan Melalui Sektor Agrindustri di Jawa Timur. Tujuan penelitian ini untuk (1) Untuk mengetahui Backward Linkages dan Forward Linkages Sektor Agroindustri terhadap Komoditi Pertanian dan Non-Pertanian di Jawa Timur; (2) Untuk menganalisis jenis agroindustri yang harus diprioritaskan dalam upaya mencapai ketahanan pangan yang lebih tinggi di Propinsi Jawa Timur; (3) Untuk menganalisis jenis agroindustri yang harus diprioritaskan dalam upaya mencapai peningkatan Nilai Tambah Bruto di Jawa Timur. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa Nilai keterkaitan langsung ke belakang (*Backward Linkages*) tertinggi adalah industri penggilingan padi sebesar 0.89483994, berturut-turut kemudian disusul oleh industri gula sebesar 0.48274141, Industri makanan lainnya sebesar 0.46548797, Industri pengolahan dan pengawetan makanan sebesar, 0.45147235, Industri rokok sebesar 0.32068797, Industri minuman sebesar 0.31438842, Industri tepung segala jenis sebesar 0.25824658, serta Industri minyak dan lemak sebesar 0.22021186.

Marliana (2005) melakukan penelitian dengan judul Analisa Ekspor Kopi Sumatera Utara dan Pengaruhnya Terhadap Tingkat Pendapatan Petani serta kaitannya dengan pengembangan wilayah. Tujuan dari penelitian ini adalah Untuk mengetahui perkembangan ekspor kopi Sumatera Utara dan kaitannya dengan bagaimanakah kontribusi kegiatan penanaman padi yang dilakukan oleh petani terhadap pendapatan petani kopi. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa Kemudian kaitannya dengan kontribusi komoditas kopi secara mikro dalam penelitian ini menyebutkan bahwa kegiatan usaha penanaman kopi yang dilakukan petani mempunyai kontribusi terhadap wilayah melalui upah tenaga kerja sebesar 45 % dari pendapatan kotor dan pengeluaran konsumsi sebesar 77 % dari pendapatan bersih.

Penelitian yang dilakukan Murtiningrum (2013) berjudul Analisa Daya Saing Usatani Kopi Robusta di Kabupaten Rejang Lebong. Tujuan dari penelitian ini adalah (1) Menganalisis keunggulan kompetitif usaha tani kopi Robusta di Kabupaten Rejang Lebong (2) Menganalisis Keunggulan komparatif usaha tani kopi Robusta di Kabupaten Rejang Lebong (3) Menganalisis sensitivitas usaha

tani kopi robusta di Kabupaten Rejang Lebong jika terjadi perubahan kondisi input-output. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa komoditas kopi merupakan suatu komoditas yang memiliki keunggulan secara kompetitif dan komparatif yakni yang terlihat dengan nilai PCR dan DRGR tetap di bawah 1. Sehingga dapat dikatakan bahwa melalui potensi yang dimiliki oleh komoditas Kopi bisa meningkatkan kontribusi Komoditas Kopi terhadap perekonomian suatu wilayah.

2.2 Landasan Teori

2.2.1 Komoditas Kopi

Tanaman Kopi yang baru saja ditanam biasanya tidak tahan kekeringan. Untuk mengatasi hal tersebut, penanamannya sebaiknya dilakukan pada awal musim hujan atau pada pertengahan bulan November-Desember. Dengan demikian pada musim kemarau berikutnya tanaman kopi sudah cukup kuat menahan kekeringan. Sebetulnya juga dapat dilakukan pada musim kemarau. Namun konsekwensinya kita harus rajin menyiramnya agar tanaman tidak layu. Praktek budidaya tanaman kopi meliputi:

1. Penanaman Komoditas Kopi

Hal-hal yang perlu dipersiapkan dalam penanaman kopi meliputi :

a. Mempersiapkan Lahan

Lahan yang akan ditanamai kopi bisa dibedakan menjadi tiga hal yaitu :

- 1) Lahan bukaan baru yang belum pernah ditanami tanaman kopi ataupun tanaman perkebunan lainnya. Hal ini meliputi, (1) sekitar 2-3,5 sebelum kopi ditanam, diadakan land charing (penebangan pohon-pohon beserta tunggul-tunggulnya).(2) Pengolahan tanah dilakukan secara hati-hati agar lapisan humus tidak hilang dan rusak.(3) Kurang lebih 2-3 tahun sebelum tanam, lahan ditanami dengan tanaman pelindung.(4) Bila dikehendaki waktu tanam kopi yang lebih singkat, maka land-charing dan penanaman pohon pelindung bisa ditanam 1 tahun sebelum tanam kopi. Tetapi tanaman pelindung yang ditanam harus 2 macam, yaitu tanaman pelindung utama dan tanaman pelindung pembantu.

- 2) Lahan bekas tanaman perkebunan atau tanaman usaha lainnya selain tanaman kopi. Hal ini meliputi, (1) Satu setengah sampai tiga tahun sebelum kopi ditanam, dilakukan land clearing (tanah dibersihkan dari pohon-pohon dan sisa-sisanya). (2) Mengolah tanah dan memperbaiki teras-teras, jalan dan saluran drainase yang sudah rusak. (3) Lahan ditanami dengan tanaman penutup tanah dan tanaman pelindung.
- 3) Lahan yang ditanami kopi, tetapi tidak produktif dan harus diganti dengan jenis kopi lainnya yang lebih unggul. Hal ini meliputi, (1) Seluruh tanaman kopi dan tanggul-tanggulnya ditebang. (2) Memperbaiki teras, jalan-jalan dan saluran drainase yang sudah rusak. (3) Bila tanaman pelindungnya masih baik, maka tidak perlu dibongkar, cukup dipangkas saja sehingga cepat tumbuh. (4) Bila tanaman penutup tanahnya juga sudah rusak, maka perlu diganti dengan yang baru. (5) Penanaman kopi bisa dimulai apabila pohon pelindung sudah cukup rindang.

b. Pembuatan Lubang Tanam

Lubang tanam dibuat 3-6 bulan sebelum tanam. Hal ini dimaksudkan untuk memperbaiki struktur tanah dan untuk membunuh bibit penyakit. Sebelum pembuatan lubang tanam dimulai, kita harus menentukan letak lubang-lubang yang akan digali. Letak lubang harus berurutan dengan jarak tertentu, supaya memudahkan pemeliharaan tanaman. Jarak tanam yang dianjurkan oleh Dirjen Perkebunan adalah (1) Jarak tanam kopi golongan robusta: 2,5 m x 2,5 m atau 2,75 m x 2,75 m. (2) Jarak tanam kopi golongan arabika : 2,5 m x 2,5 m.

c. Menanam

Setelah pohon pelindung dan lubang tanamnya dipersiapkan, maka tahap selanjutnya adalah penanaman. Penanaman ini dilakukan dengan tahap-tahap sebagai berikut :

- 1) Lubang tanam yang semula sudah ditutup digali lagi, tetapi dengan ukuran yang lebih kecil. Kira-kira ukurannya sedikit lebih besar daripada gumpalan tanah yang membungkus akar bibit.
- 2) Pembungkus gumpalan tanah pada bibit seperti plastik dan pelepah batang pisang dilepas pelan-pelan. Tanahnya sedikit dikorek-korek agar akar yang

ruwet bisa lurus. Akar tunggang yang belum dipotong, dipotong hingga tinggal 25 – 30 cm. Daun-daun yang masih utuh dipotong hingga tinggal 1/4-1/3 bagian untuk mengurangi penguapan.

- 3) Bibit berikut gumpalan tanahnya dimasukkan ke dalam lubang sampai batas leher akar. Lubang ditutup dengan tanah sampai agak menggantung agar bila tanah agak memadat, bibit tidak tergenang air kalau hujan. Selanjutnya disiram dengan air. Bila perlu tanaman diberi penggapit agar tidak mudah goyah.

d. Penyulaman

Tanaman yang tumbuh merana, atau mati harus segera disulam dengan bibit yang baru. Penyulaman dihentikan untuk sementara setelah tanaman berumur 6 bulan. Penyulaman selanjutnya dilakukan pada awal musim hujan berikutnya. Penyulaman terus dilakukan setiap awal musim hujan berikutnya, hingga kebun penuh dengan tanaman kopi. Pemeliharaan terhadap tanaman sulaman harus lebih intensif dibandingkan dengan lainnya. Hal ini dimaksudkan agar pertumbuhan tanaman sulaman sedapat mungkin dapat menyamai pertumbuhan tanaman yang lain.

e. Menaksir Jumlah Tanaman

Banyaknya tanaman maksimum yang bisa ditanam dalam setiap hektar bisa ditaksir sebagai berikut :

$$\text{Banyaknya Tanaman Maksimum} = 10.000 \text{ m}^2 / \text{Jarak Tanaman m}^2$$

Misal : Jarak tanam yang digunakan adalah 2,5 x 2,5 m² maka banyaknya tanaman maksimum = 10.000 / 2,5 x 2,5 = 1600 tanaman/ha

f. Pemeliharaan kebun

Budidaya tanaman kopi tidak hanya sampai tahap penanaman saja, melainkan harus dilanjutkan dengan tahap pemeliharaan. Pemeliharaan ini meliputi pula pemeliharaan tanaman pelindung dan tanaman penutup tanah, karena kedua tanaman tersebut mempunyai peranan yang sangat penting bagi tanaman kopi. Pemeliharaan kebun kopi meliputi berbagai aspek yaitu:

1) Pemupukan

Pemupukan pada tanaman bertujuan untuk mencukupi kebutuhan unsur hara bagi tanaman dan memperbaiki kondisi tanah sehingga akar tanaman dapat tumbuh dengan baik dan dapat menyerap unsur hara dengan jumlah yang cukup.

2) Pengendalian hama, penyakit dan gulma

Tanaman Kopi sedapat mungkin harus dihindarkan dari serangan hama, penyakit dan gulma. Karena ketiga faktor tersebut dapat menurunkan produksi dan mutu kopi yang dihasilkan. Bahkan akibat serangan hama dan penyakit bisa menyebabkan tanaman tidak mau berbuah sama sekali, atau bahkan sering menyebabkan kematian.

3) Pemangkasan tanaman kopi dan tanaman pelindung serta Peremajaan

Pemangkasan yang cukup baik biasanya dilakukan pada awal atau akhir musim hujan, setelah pemupukan. Maksudnya agar tanaman sudah mempunyai simpanan makanan yang cukup sebelum dipangkas. Alat yang digunakan adalah gergaji untuk memangkas batang yang cukup besar dan gunting pangkas untuk memotong batang atau cabang yang agak kecil. Wiwilan biasanya dipangkas sampai ke pangkalnya dengan menggunakan tangan sehingga bisa bersih dan tidak tumbuh lagi. Batang yang cukup besar sebaiknya dipangkas miring agar air hujan mudah jatuh ke bawah.

2. Pemanenan Tanaman Kopi

Tanaman kopi yang dirawat dengan baik biasanya sudah mulai berproduksi pada umur 2,5 – 3 tahun, tergantung pada iklim dan jenisnya. Tanaman kopi robusta biasanya sudah dapat berproduksi pada umur 2,5 tahun, sedang kopi arabika pada umur 2,5 – 3 tahun. Di dataran rendah biasanya tanaman kopi lebih cepat berbuah dibandingkan di dataran tinggi. Dalam pemanenan tanaman kopi hal yang perlu diperhatikan adalah sebagai berikut :

a. Waktu Pemetikan

.Untuk memperoleh hasil yang bermutu tinggi, buah kopi harus dipetik setelah betul-betul matang yaitu saat kulit buahnya sudah berwarna merah. Untuk mencapai tahap matang, kopi memerlukan waktu dari kuncup bunga 8-11 bulan

untuk robusta dan 6-8 bulan untuk arabika. Beberapa jenis kopi seperti kopi liberika dan kopi yang ditanam di daerah basah bisa menghasilkan buah sepanjang tahun sehingga pemanenan bisa dilakukan sepanjang tahun. Kopi jenis robusta dan kopi yang ditanam di daerah kering biasanya menghasilkan buah pada musim tertentu sehingga pemanenan juga dilakukan secara musiman. Musim panen ini biasanya terjadi mulai bulan Mei/Juni dan berakhir pada bulan Agustus/September.

b. Cara Pemetikan

Pemetikan buah kopi secara garis besar dibagi menjadi 3 tahap, yaitu :

1) Pemetikan Pendahuluan

Pemetikan pendahuluan biasanya dilakukan pada bulan Februari-Maret untuk memetik buah yang terserang bubuk. Kopi yang terserang bubuk buah biasanya berwarna kuning sebelum berumur 8 bulan. Kopi ini dipetik kemudian langsung direbus, dan dijemur untuk diolah secara kering.

2) Petik Merah (Panen raya/Pemetikan besar-besaran)

Panen raya biasanya dimulai pada bulan Mei/Juni untuk memetik buah yang sudah berwarna merah. Panen raya ini bisa berlangsung selama 4-5 bulan dengan giliran pemetikan pertanaman 10-14 hari. Artinya dalam waktu 4-5 bulan, setiap tanaman dapat dipetik buahnya setiap 10-14 hari sekali. Apabila dalam petik merah ini buah yang berwarna hijau secara tidak sengaja terikut pula, maka buah hijau tersebut harus dipisahkan dari buah yang merah.

3) Petik Hijau (petik racutan)

Petik hijau dilakukan apabila sisa buah di pohon tinggal $\pm 10\%$. Caranya dengan memetik semua buah yang masih tertinggal baik yang sudah merah maupun yang masih hijau. Setelah dipetik, buah yang berwarna merah harus dipisahkan dari buah yang berwarna hijau.

Secara garis besar cara pemetikan kopi yaitu sebelum pemetikan dimulai, alat yang perlu disiapkan adalah keranjang bambu berukuran kecil atau tas terbuat dari daun pandan yang mudah dibawa, serta karung goni. Apabila tanaman kopi sudah cukup tinggi dan buahnya tidak terjangkau oleh tangan,

maka perlu juga menyiapkan tangga segitiga (tangga berkaki tiga atau empat). Tangga ini bisa membantu menjangkau buah kopi tanpa merusak tajuknya.

Buah kopi dipetik satu persatu dengan menggunakan tangan dan dimasukkan ke dalam keranjang atau tas yang sudah disiapkan sebelumnya. Setelah keranjang penuh, buah kopi lalu dimasukkan ke dalam karung. Buah yang berwarna merah, hijau, dan hitam sedapat mungkin dimasukkan ke dalam karung yang berlainan (dipisahkan). Apabila pemetikan sudah selesai, karung berikut buahnya dibawa ke tempat penimbangan/pengolahan untuk ditangani lebih lanjut.

3. Penanganan Pasca Panen

Teknik budidaya kopi untuk memperoleh hasil yang bermutu tinggi tidak hanya berhenti pada cara budidaya dan pemanenannya saja melainkan juga cara menangani hasil panen tersebut. Langkah ini merupakan langkah terakhir apakah kopi yang dihasilkan akan bermutu tinggi atau tidak.

Penanganan kopi setelah panen dimulai dengan sortasi (pemilahan) glondong kemudian dilanjutkan dengan pengolahan, sortasi biji dan pengepakan/penyimpanan. Khusus untuk sortasi glondong, bukan merupakan tahap yang terpisah dari tahap lainnya, karena tahap ini sudah dimulai sejak pemetikan dan dilanjutkan pada tahap pengolahan.

Kopi yang sudah dipetik harus segera diolah lebih lanjut dan tidak boleh dibiarkan begitu saja selama 12 – 20 jam. Bila kopi tidak segera diolah dalam jangka waktu tersebut maka kopi akan mengalami fermentasi dan proses kimia lainnya yang bisa menurunkan mutu. Bila terpaksa belum bisa diolah, maka kopi harus direndam dulu dalam air bersih yang mengalir.

4. Jenis-jenis Tanaman Kopi

a. Kopi Arabika (*Coffea arabica*)

Kopi arabika berasal dari Ethiopia dan Albessinia. Golongan ini merupakan yang pertama kali dikenal dan dibudidayakan oleh manusia, bahkan merupakan golongan kopi yang paling banyak diusahakan sampai akhir abad XIX. Setelah abad XIX dominasi kopi arabika menurun, karena ternyata kopi ini sangat peka terhadap penyakit HV, terutama di dataran rendah.

Beberapa sifat penting kopi arabika adalah :

- 1) Menghendaki daerah dengan ketinggian antara 700-1700 m dpl, dan suhu 16-20 derajat celcius.
- 2) Menghendaki daerah yang mempunyai iklim kering atau bulan kering 3 bulan/tahun secara berturut-turut, yang sesekali mendapat hujan kiriman.
- 3) Umumnya peka terhadap serangan penyakit HV, terutama bila ditanam di dataran rendah atau kurang dari 500 dpl.
- 4) Rata-rata produksi sedang (4,5-5 ku kopi beras/ha/th), tetapi mempunyai kualitas dan harga yang relatif lebih tinggi dari kopi lainnya. Dan bila dikelola secara intensif produksinya bisa mencapai 15-20 ku/ha/th. Rendemen $\pm 18\%$.
- 5) Umumnya berbuah sekali dalam satu tahun.
- 6) Beberapa varietas kopi yang termasuk kopi arabika dan banyak diusahakan di Indonesia antara lain Abessinia, Pasumah, Marago type dan congensis.

b. Kopi Liberika (*Coffea Liberica*)

Kopi liberika berasal dari Angola dan masuk ke Indonesia sejak tahun 1965. Meskipun sudah cukup laa masuk ke Indonesia, tetapi hingga saat ini jumlahnya masih terbatas karena kualitas buah dan rendemennya rendah. Beberapa sifat penting kopi liberika antara lain :

- 1) Ukuran daun, cabang, bunga, buah dan pohon lebih besar dibandingkan kopi arabika dan robusta.
- 2) Cabang primer dapat bertahan lebih lama, dan dalam satu buku dapat keluar bunga atau buah lebih dari satu kali.
- 3) Agak peka terhadap penyakit HV
- 4) Kualitas buah relatif rendah
- 5) Produksi sedang, (4,5 ku/ha/th) dengan rendemen $\pm 12\%$
- 6) Berbuah sepanjang tahun
- 7) Ukuran buah tidak merata/tidak seragam
- 8) Tumbuh baik di dataran rendah

Beberapa varietas kopi liberika yang pernah didatangkan di Indonesia antara lain Ardoniana, dan Durvei.

c. Kopi Robusta

Kopi robusta berasal dari kongo dan masuk ke Indonesia pada tahun 1900. Karena mempunyai sifat lebih unggul, kopi ini sangat cepat berkembang. Bahkan kopi ini merupakan jenis yang mendominasi perkebunan kopi di Indonesia hingga saat ini.

Beberapa sifat penting kopi robusta antara lain :

- 1) Resisten terhadap penyakit HV
- 2) Tumbuh sangat baik pada ketinggian 400-700 m dpl, tetapi masih toleran pada ketinggian kurang dari 400 m dpl, dengan temperatur 21-24 derajat celcius.
- 3) Menghendaki daerah yang mempunyai bulan kering 3-4 bulan secara berturut-turut, dengan 3-4 kali hujan kiriman.
- 4) Produksi lebih tinggi daripada kopi arabika dan liberika (rata-rata \pm 9-13 ku kopi beras/ha/th). Dan bila dikelola secara intensif bisa berproduksi 20 ku/ha/th.
- 5) Kualitas buah lebih rendah daripada kopi arabika, tetapi lebih tinggi daripada kopi liberika.
- 6) Rendemen \pm 22 %.

Beberapa varietas yang termasuk kopi robusta antara lain Quillou, Uganda, dan Chanephora (Najiyati, 2001).

Kopi merupakan salah satu komoditas subsektor perkebunan sebagai sumber devisa serta penyediaan lapangan kerja. Pangsa Indonesia di pasar kopi dunia cenderung menurun, walaupun volume eksportnya meningkat dalam periode tahun 1986-2004. Secara kuantitatif Najiyati dan Danarti (2009 : 3) menyebutkan bahwa produksi kopi Indonesia semakin menunjukkan penurunan memasuki tahun 2001 yaitu sebesar 390.000 ton hingga tahun 2004 sebesar 300.000 ton (Tiara dkk, 2013).

Kebijakan pengembangan kopi nasional dilatar belakangi bahwa perkebunan kopi didominasi oleh perkebunan rakyat dan merupakan salah satu komoditas penting Indonesia yang memiliki peranan penting antara lain sebagai penghasil devisa negara sehingga komoditas ini perlu dikembangkan lebih lanjut untuk meningkatkan produksi dan mutu kopi. Saat ini Indonesia menjadi produsen utama kopi ke tiga setelah Brasil dan Vietnam. Luas tanaman kopi di Indonesia 1.292.965 ha (tahun 2011) dengan produksi 633.991 ton dan sekitar 96% diusahakan oleh rakyat. Kopi Indonesia tergolong dalam dua jenis kopi yaitu kopi Arabika dan kopi Robusta. Keunggulan kopi Arabika adalah kopi ini mempunyai cita rasa yang bersifat khas sehingga pasarnyaapun khusus, sedangkan kopi robusta merupakan salah satu komoditas yang memiliki nilai strategis dalam rangka pemberdayaan ekonomi rakyat. Prospek komoditi kopi Indonesia sangat besar karena didukung adanya ketersediaan lahan pengembangan kopi serta Indonesia memiliki keunggulan geografis dan iklim yang menghasilkan kopi yang mempunyai cita rasa dan aroma yang digemari masyarakat dunia (Ditjenbun, 2013).

2.2.2 Teori Ekonomi Pembangunan

Perkembangan pandangan tentang peranan pertanian dalam pembangunan ekonomi sangat dipengaruhi oleh pengalaman pembangunan pedesaan di negara-negara sedang berkembang (*developing countries*). Meskipun dalam dasawarsa 1950-an para pakar ekonomi pembangunan menekankan pada industrialisasi, banyak negara sedang berkembang dan badan-badan internasional menangani berbagai proyek dan kegiatan untuk meningkatkan produksi pertanian dan pendapatan pedesaan. Dengan makin pentingnya pertanian dalam pembangunan para pengambil keputusan, perencana pembangunan dan pakar ekonomi pembangunan memerlukan untuk mengerti lebih dalam tentang ekonomi pedesaan, tidak sekedar *two-sector growth* model saja. Dengan demikian terjadi perkembangan yang pesat dalam kegiatan penelitian tingkat mikro pada produksi pertanian, pemasaran pertanian, pasar faktor produksi, pengambilan keputusan rumah tangga tani dan kesempatan kerja di luar usahatani (Yuwono dkk, 2011).

Ekonomi pembangunan adalah suatu cabang dari ilmu ekonomi yang bertujuan menganalisis masalah-masalah yang dihadapi dan memperoleh cara/metode penyelesaian dalam pembangunan ekonomi, terutama di negara-negara berkembang, agar pembangunan menjadi lebih cepat dan harmonis. Dalam ilmu ekonomi, analisis dan metode pembangunan berkaitan atau menyangkut dengan aspek-aspek di luar bidang ekonomi, seperti masalah kemiskinan, pengangguran, ketidakmerataan ekonomi, kependudukan dan masalah pendidikan, sosial, budaya, politik, serta lingkungan. Pembangunan ekonomi adalah pertumbuhan ekonomi yang dapat menyebabkan perubahan-perubahan, terutama terjadi perubahan menurunnya tingkat pertumbuhan penduduk dan perubahan dari struktur ekonomi, baik peranannya terhadap pembentukan pendapatan nasional, maupun peranannya dalam penyediaan lapangan kerja (Mahyudi, 2004).

Pembangunan Ekonomi merupakan salah satu upaya yang mutlak dilakukan untuk meningkatkan kemakmuran masyarakat dalam negara yang ditandai dengan adanya peningkatan pendapat perkapita dalam jangka panjang. Untuk itu diperlukan serangkaian upaya agar pembangunan tersebut berjalan dengan baik. Ekonomi pembangunan merupakan salah satu cabang ilmu ekonomi yang berupaya untuk menganalisis masalah-masalah yang dihadapi oleh negara berkembang dan cara-cara untuk mengatasi masalah tersebut agar dapat membangun ekonominya dengan lebih cepat (Mulyani, 2007).

2.2.3 Teori Ekonomi Regional

Ciri menonjol dari ilmu ekonomi regional adalah perlakuan eksplisit terhadap jarak (biaya transpor) dan lokasi, pengukuran yang lebih sempurna untuk pengertian kemakmuran daerah, serta keharusan memperhitungkan interaksi antar-daerah (Aziz, 1994). Menurut Budiharsono (2005) Konsep ruang dalam pembangunan wilayah mempunyai beberapa unsur yaitu: (a) jarak; (b) lokasi; (c) bentuk; dan (d) ukuran. Konsep ruang sangat berkaitan erat dengan waktu karena pemanfaatan bumi dan segala kekayaannya membutuhkan organisasi atau pengaturan ruang dan waktu. Unsur-unsur tersebut diatas secara bersama-sama menyusun unit tata ruang yang disebut wilayah.

Menurut Wibowo (1999), berdasar fungsinya wilayah (*region*) dibedakan:

1. Daerah formal atau homogen (*Homogenous Region*), adalah sebagai daerah geografik yang seragam atau homogen menurut kriteria tertentu yang bersifat kesamaan fisik (topografi, iklim, vegetasi), kesamaan ekonomi (tipe industri, pertanian, struktur ekonomi, pendapatan per kapita) atau kesamaan social politik (ikatan-ikatan partai politik). Dengan demikian dapat dikatakan sebagai *space* atau ruang Keterangan kegiatan ekonomi berlaku dan berbagai pelosok ruang tersebut sifatnya adalah sama.
2. Daerah fungsional atau nodal (*Polarized Region*), adalah daerah geografik yang memperlihatkan suatu koherensi fungsional tertentu, suatu independensi dari bagian-bagian atau satuan-satuan yang heterogen seperti kota atau desa Keterangan satu sama lain adalah erat berhubungan secara fungsional. Daerah ini paling ideal untuk digunakan dalam analisis mengenai ekonomi ruang yang mengartikan daerah sebagai suatu ekonomi ruang dikuasai oleh satu atau beberapa pusat kegiatan ekonomi.
3. Daerah perencanaan atau administrasi (*Planning Region*), adalah daerah yang memperlihatkan koherensi atau kesatuan-kesatuan keputusan ekonomi. Daerah ini didasarkan pada pembagian administrasi dari suatu Negara seperti satu provinsi, kabupaten, kecamatan, desa dan lain-lain. Daerah administrasi ini paling banyak digunakan karena: (a) dalam melaksanakan kebijakan dan rencana pembangunan daerah diperlukan tindakan-tindakan badan pemerintah, (b) lebih mudah dianalisis karena sejak lama pengumpulan data di berbagai daerah dalam wilayah ini pembagiannya didasarkan pada satuan administrasi.

Menurut Irawan dan Suparmoko (1998) maju atau mundurnya suatu perekonomian ataupun adanya kesempatan untuk berkembang bagi suatu masyarakat dapat dilihat dari sedikit banyaknya sumber-sumber alam yang ada di daerah tersebut. Terbatasnya tingkat output di negara yang pendapatannya rendah antara lain disebabkan oleh terbatasnya sumber-sumber alam yang tersedia, baik dalam arti kuantitas maupun jenisnya. Tanpa adanya sumber alam yang minimum di negara itu, maka akan tidak banyak harapan untuk adanya perkembangan ekonomi. Alam sekotarnya membatasi kemungkinan usaha-usaha manusia untuk

hidup dan mencapai sesuatu. Tetapi jumlah dan kualitas sumber-sumber alam riil yang dipunyai oleh suatu negara atau suatu daerah itu lebih merupakan hasil daripada sebab perkembangan ekonomi.

2.2.4 Perencanaan Ekonomi Basis

Dalam model ini kita melihat bahwa sektor perekonomian terbagi atas dua sektor, yaitu: (1) Sektor Basis dan (2) Sektor Bukan Basis (*Non-Basic Sector*). Sektor Non Basis terutama berfungsi di dalam pelayanan di dalam wilayah yang bersangkutan, sedangkan Sektor Basis terutama berorientasi kepada ekspor atau di luar wilayah yang bersangkutan, walaupun Sektor Basis tersebut pada dasarnya memproduksi barang dan jasa di dalam perekonomian untuk keperluan wilayah maupun luar wilayah. Dengan demikian, sektor tersebut mendatangkan arus pendapatan ke wilayah yang bersangkutan. Peningkatan pendapatan wilayah pada gilirannya akan meningkatkan pula tingkat konsumsi wilayah maupun tingkat investasi wilayah, sehingga pada akhirnya akan meningkatkan pendapatan wilayah dan kesempatan kerja (Wibowo dan Januar, 1998).

2.2.5 Teori Kontribusi Ekonomi

Dalam Ekonomi terbuka kontribusi output pertanian terhadap PDB lewat dua jalur yakni melalui pasar output dan pasar input. Lewat pasar output artinya: pekerja di sektor-sektor nonpertanian bisa makan berarti mereka sehat dan bisa berkinerja baik (bisa meningkatkan produktivitas), yang akhirnya berarti peningkatan output di sektor-sektor tersebut. Sedangkan lewat pasar input artinya adalah suplai output pertanian sebagai input bagi sektor-sektor nonpertanian. Kontribusi output pertanian bisa optimal hanya jika tiga kondisi berikut ini terpenuhi: (a) tidak ada “kebocoran” dalam keterkaitan produksi antara sektor pertanian dengan sektor-sektor ekonomi domestik lainnya. Dengan kata lain, kebutuhan dari sektor-sektor nonpertanian akan komoditas-komoditas pertanian sebagai bahan baku mereka bisa sepenuhnya terpenuhi oleh pertanian (atau tidak ada impor oleh sektor-sektor nonpertanian tersebut); dan (b) kebutuhan konsumen dalam negeri untuk pangan sepenuhnya dapat dipasok oleh sektor pertanian; dan

(c) komoditas-komoditas pertanian dalam negeri bisa diekspor (atau Indonesia bisa sebagai negara eksportir neto pertanian). Dari ketiga kondisi tersebut, jelas bahwa kuncinya adalah daya saing dari komoditas pertanian Indonesia yang harus lebih baik dibandingkan dari negara-negara produsen lainnya. Daya saing itu bisa didasarkan pada: (a) harga, (b) kualitas, dan (c) kombinasi (a) dan (b) (Tambunan, 2010).

Menurut Kadariah (1990) Kontribusi sektor adalah sumbangan atau peranan (*share*) yang diberikan oleh masing-masing sektor terhadap Produk Domestik Bruto (PDB). Indikator kontribusi sektor ini dipergunakan untuk menganalisis sektor mana yang paling besar menyumbang atau berperan terhadap Produk Domestik Bruto (PDB). Disamping itu juga untuk mengetahui sejauh mana tahap industrialisasi negara kita, penyerapan tenaga kerja dalam sektor dan tingkat pendidikan dalam sektor. Namun kontribusi sektor terhadap Produk Domestik Bruto (PDB) dihitung terutama sebagai indikator perubahan struktur ekonomi Indonesia. Sedang menurut Irawan dan Suparmoko (1998) untuk mengukur kesejahteraan ekonomi suatu bangsa, indikator yang digunakan adalah nilai produk nasional bruto per kapita. Semakin tinggi produk nasional bruto perkapita. Semakin tinggi produk nasional bruto per kapita semakin makmur negara yang bersangkutan.

Perhitungan Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) sama dengan perhitungan Produk Domestik Bruto (PDB), dengan menggunakan pendekatan yaitu (Badan Pusat Statistik, 2000):

1. Pendekatan produksi (*production approach*), yaitu bahwa PDRB merupakan jumlah barang dan jasa yang dihitung dengan persen. Di dalam perhitungan besarnya PDRB seluruh kepentingan usaha dibagi menjadi 9 sektor usaha atau ekonomi yaitu: pertanian dalam arti luas, pertambangan dan penggalian, industri pengolahan, listrik, gas dan air bersih, bangunan, perdagangan, hotel dan restoran, pengangkutan dan komunikasi, keuangan, persewaan bangunan dan jasa perusahaan, serta sektor-sektor jasa.

2. Pendekatan pendapatan (*income approach*), yaitu bahwa PDRB merupakan jumlah seluruh pendapatan yang diterima para pemilik faktor produksi. Pendapatan itu meliputi: sewa tanah, sewa sumberdaya alam, bunga modal upah atau gaji tenaga kerja dan laba usaha.
3. Pendekatan pengeluaran (*expenditure approach*), yang meninjau PDRB sebagai jumlah dari seluruh pengeluaran yang dilakukan untuk konsumsi rumah tangga dan lembaga-lembaga sosial swasta yang tidak mencari keuntungan selama waktu satu tahun ditambah konsumsi pembangunan dan ekspor netto dalam satu daerah dalam jangka waktu sama yaitu satu tahun.

2.2.6 Teori Analisis Input-Output

Analisis input dan output digunakan untuk perhitungan perencanaan ekonomi pembangunan yang didasarkan pada keterkaitan antara berbagai sektor industri dalam perekonomian negara. Analisis input dan output Leontief memiliki berbagai asumsi. Asumsi analisis input dan output:

- 1) Setiap industri hanya menghasilkan 1 (satu) komoditi yang sama (bila diartikan secara umum, akan dimungkinkan adanya kasus dua atau lebih komoditi diproduksi secara bersama, asalkan dalam proporsi yang tetap satu terhadap lainnya).
- 2) Setiap industri mempergunakan suatu perbandingan (ratio) yang tetap (atau kombinasi faktor produksi) untuk menghasilkan output-nya.
- 3) Produksi di setiap industri tunduk pada constant return to scale, sehingga perubahan k kali dalam setiap input akan menghasilkan perubahan output yang persis sama k kali (agakny tidak sesuai dengan kenyataan, di mana sebenarnya hanyalah, bila satu industri menghasilkan dua komoditi berbeda atau menggunakan dua kemungkinan kombinasi faktor produksi yang berbeda, maka industri sedikitnya secara konseptual dapat dipecah menjadi dua industri yang terpisah) (Mahyudi, 2004).

Analisis Input-Output merupakan suatu peralatan analisis keseimbangan umum yang didasarkan pada suatu situasi perekonomian. Keseimbangan dalam analisis input-output didasarkan arus transaksi antar pelaku perekonomian.

Penekanan utama dalam analisis input-output ini adalah pada sisi produksi. Teknologi produksi yang digunakan oleh perekonomian tersebut memegang peranan penting dalam analisis ini. Lebih spesifik lagi, teknologi yang memegang peranan besar adalah teknologi dalam kaitannya dengan penggunaan input antara. Sampai tahap tertentu, input primer dianggap sebagai variabel eksogen, seperti halnya sisi permintaan akhir juga kerap dijadikan sebagai variabel endogen (Nazara, 1997).

Analisis I-O banyak diterapkan di dalam proses perencanaan pengembangan wilayah. Hal ini karena model I-O dapat diimplementasikan secara empirik pada bidang dimana keterbatasan data dan teori yang belum cukup berkembang membatasi ruang lingkup penelitian dan perencanaan. Teori keseimbangan umum lainnya seperti Keseimbangan Umum Walras, dan Model Antarwilayah dari Neo-Keynesian dipandang dari sudut teori memadai, akan tetapi lebih sulit untuk diterapkan.

Keuntungan yang diperoleh dalam menggunakan model I-O dalam perencanaan pengembangan wilayah yaitu:

1. Model I-O dapat memberikan deskripsi yang detail mengenai perekonomian nasional ataupun perekonomian regional dengan mengkuantifikasikan ketergantungan antar sektor dan asal (sumber) dari ekspor dan impor.
2. Untuk suatu set permintaan akhir dapat ditentukan besarnya output dari setiap sektor, dan kebutuhannya akan faktor produksi dan sumber daya.
3. Dampak perubahan permintaan terhadap perekonomian baik yang disebabkan oleh swasta maupun pemerintah dapat ditelusuri dan diramalkan secara terperinci.
4. Perubahan-perubahan teknologi dan harga relatif dapat diintegrasikan ke dalam model melalui perubahan koefisien teknik.

Kelemahan model I-O ini antara lain: (a) asumsi-asumsi yang agak restriktif, (b) biaya pengumpulan data yang besar dan (c) hambatan-hambatan dalam mengembangkan model dinamik. Konsep dasar Model I-O Leontief adalah:

1. Struktur perekonomian tersusun dari beberapa sektor yang saling berinteraksi melalui transaksi jual beli.
2. Output suatu sektor dijual ke sektor lain dan untuk memenuhi permintaan akhir (rumah tangga, pemerintah, pembentukan modal dan ekspor).
3. Input suatu sektor dibeli dari sektor lain (rumah tangga, jasa dan tenaga kerja) dan pemerintah (pajak tak langsung, penyusutan, surplus usaha dan impor).
4. Dalam periode waktu analisis total input sama dengan total output.
5. Satu sektor terdiri dari satu atau beberapa perusahaan dan tiap sektor hanya menghasilkan satu output dengan satu tingkat teknologi.

Berbagai asumsi dasar yang perlu diperhatikan dalam penggunaan model I-O adalah:

1. Homogenitas.
Asumsi ini menyatakan bahwa suatu sektor hanya menghasilkan barang melalui satu cara dengan satu susunan input.
2. Proporsionalitas.
Asumsi ini menyatakan bahwa perubahan suatu tingkat output selalu didahului oleh perubahan penggunaan input yang seimbang.
3. Additivitas.
Asumsi ini menyatakan bahwa akibat total dari pelaksanaan produksi di berbagai sektor dihasilkan oleh masing-masing sektor secara terpisah (Budiharsono, 2005).

Menurut Kuncoro (2001) analisis-analisis yang dapat dilakukan dengan model Input Output antara lain adalah:

1. Analisis Keterkaitan Antar Sektor

Backward Linkages (kaitan ke belakang) dan *Forward Linkages* (kaitan ke depan) adalah alat analisis yang digunakan untuk mengetahui tingkat keterkaitan suatu sektor terhadap sektor-sektor lain dalam perekonomian. Kaitan ke belakang merupakan alat analisis untuk mengetahui derajat keterkaitan suatu sektor terhadap sektor-sektor lain yang menyumbang input kepadanya. Kaitan ke depan merupakan alat analisis untuk mengetahui derajat keterkaitan antara suatu sektor

yang menghasilkan output, untuk digunakan sebagai input bagi sektor-sektor lain. Formula untuk keterkaitan ke depan adalah:

$$\mathbf{F}_i = \frac{\sum_{j=1}^n X_{ij}}{X_i} = \sum_{j=1}^n a_{ij}$$

Keterangan : F_i = keterkaitan langsung ke depan (*direct forward linkage*); X_{ij} = banyaknya sektor-i yang digunakan oleh sektor-j; X_i = total output sektor-i; a_{ij} = unsur matriks koefisien teknis. Formula untuk keterkaitan ke belakang adalah:

$$\mathbf{B}_j = \frac{\sum_{i=1}^n X_{ij}}{X_j} = \sum_{i=1}^n a_{ij}$$

Keterangan : B_j = keterkaitan langsung ke belakang (*direct backward linkage*); X_{ij} = banyaknya sektor-i yang digunakan oleh sektor-j; X_j = total output sektor-j; a_{ij} = unsur matriks koefisien teknis.

2. Analisis Angka Pengganda (Multiplier)

Output Multiplier (angka pengganda output) merupakan alat analisis untuk menghitung total nilai produksi dari semua sektor ekonomi yang diperlukan untuk memenuhi nilai permintaan akhir dari output suatu sektor. Formulasi matematisnya adalah:

$$\mathbf{MXS}_j = \sum_{i=1}^n C_{ij}$$

Keterangan : \mathbf{MXS}_j = pengganda output sederhana sektor ke-j; C_{ij} = unsur matriks kebalikan leontief terbuka.

Para peneliti sering menghitung berapa rasio yang disebut multiplier Type I dan Type II. Kedua rasio tersebut dapat digunakan pada angka pengganda output, pendapatan dan tenaga kerja. Formulasinya adalah:

$$\text{Rasio Type I} = \frac{\text{direct} + \text{indirect effect}}{\text{initialeffect}}$$

$$\text{Rasio Type II} = \frac{\text{direct, indirect \& induced effect}}{\text{initialeffect}}$$

Income multiplier (angka pengganda pendapatan) merupakan alat analisis yang digunakan untuk mengetahui dampak perubahan permintaan akhir terhadap perubahan pendapatan yang diterima oleh rumah tangga sebagai penuplai tenaga kerja. Formula matematisnya adalah:

$$\mathbf{H}_j = \sum_{i=1}^n a_{n+1,i} \quad ij$$

Keterangan: H_j = *output multiplier*; ij = Permintaan akhir yang baru dari sektor-sektor yang lain; a = koefisien teknologi.

Employment multiplier (angka pengganda kesempatan kerja) adalah alat analisis untuk mengetahui dampak perubahan permintaan akhir pada suatu sektor terhadap penyerapan tenaga kerja di sektor tersebut. Formulasi matematisnya adalah:

$$\mathbf{E}_j = \sum_{i=1}^n W_{n+1,i} \quad ij$$

Keterangan: E_j = *employment multiplier*; ij = Permintaan akhir yang baru dari sektor-sektor yang lain; w = koefisien teknologi.

3. Analisis Ketergantungan Ekspor

Derajat ketergantungan ekspor menunjukkan proporsi produksi suatu subsektor yang secara langsung maupun tidak langsung dimanfaatkan untuk memenuhi kebutuhan ekspor. Dengan kata lain, indikator ini menunjukkan ketergantungan ekspor atau subsektor berarti semakin besar ketergantungan ekspor terhadap subsektor tersebut. Derajat ketergantungan ekspor suatu sektor diperoleh dengan mengalikan invers koefisien matriks model Leontief setelah dimodifikasi dengan koefisien impor dengan vektor kolom ekspor dan kemudian

membaginya dengan total produk dari berbagai sub sektor perekonomian. Ketergantungan ekspor suatu sektor diformulasikan sebagai berikut:

$$Dk_i = \frac{\sum_j b_{ij} E_j}{X_i}$$

Keterangan: dk_i = derajat ketergantungan ekspor sektor i ; E_j = ekspor sektor j ; x_i = total output sektor i ; b_{ij} = elemen inverse matriks model leontif. Dampak pengganda ekspor akan berkaitan dengan output yang dihasilkan oleh suatu sektor dan daya penyerapan tenaga kerja oleh sektor tersebut.

2.2.7 Tabel Input Output

Dalam model I-O pengaruh interaksi ekonomi dapat diklasifikasikan kedalam tiga jenis yaitu : (1) pengaruh langsung, (2) pengaruh tidak langsung, dan (3) pengaruh total. Pengaruh langsung atau *direct effect* merupakan pengaruh yang secara langsung dirasakan oleh suatu sektor yang outputnya digunakan sebagai input dari produksi sector yang bersangkutan. Sementara pengaruh tidak langsung atau *indirect effect* menunjukkan pengaruh tidak langsung yang dirasakan oleh suatu sektor yang outputnya tidak digunakan sebagai input dari sector yang bersangkutan. Terakhir, pengaruh total atau *total effect* adalah pengaruh secara keseluruhan dalam perekonomian dimana sektor yang bersangkutan berada. Secara garis besarnya sebuah Tabel I-O memuat dua neraca yang saling terintegrasi, yakni neraca endogen dan neraca eksogen. Seluruh kegiatan yang berhubungan dengan aktivitas produksi, baik itu menjadi output antara maupun input antara, masuk dalam neraca endogen. Sementara faktor-faktor yang merupakan komponen dari permintaan akhir dan input primer dimasukkan dalam neraca eksogen. Jumlah dari input antara dengan input primer akan menghasilkan total input, sedangkan jumlah dari output antara dengan permintaan akhir menghasilkan total output. Berikut adalah anatomi dasar Tabel I-O.

Tabel 2.2 Anatomi Dasar Tabel I-O

	Output Antara	Permintaan Akhir	Total Output
Input Antara	Z_{ij}	F_j	X_j
Input Primer	V_i		
Total Input	X_i		

Dalam bentuk dasar Tabel I-O ini, notasi Z_{ij} melambangkan transaksi ekonomi (penjualan output antara dan pembelian input antara). Kuadran ini merupakan neraca endogen yang sangat dipengaruhi oleh perubahan-perubahan yang terjadi dalam neraca eksogen, terutama oleh permintaan akhir atau F_j yang terbagi atas beberapa komponen meliputi konsumsi rumah tangga, pengeluaran pemerintah, modal dan perubahan stok modal, serta ekspor. Sedangkan neraca eksogen lainnya adalah input primer V_i yang terdiri atas upah/gaji, surplus usaha, penyusutan, dan pajak tidak langsung.

Anatomi dasar di atas merupakan kerangka acuan dalam penyusunan Tabel I-O. kesulitan utama untuk menyusun Tabel I-O biasanya muncul pada saat mengisi sel matriks transaksi ekonomi antarsektor produksi dibutuhkan survei besar yang melibatkan semua aspek kegiatan ekonomi, seperti survei rumah tangga, survei tenaga kerja, survei industri, survei pasar, survei produksi, survei perdagangan, dan sebagainya. Dengan banyaknya survei yang harus dilakukan ini, sudah tentu biaya yang dikeluarkan untuk membuat sebuah matriks transaksi ekonomi pada tahun tertentu sangat besar jumlahnya. Demikian pula dengan sumber daya manusia yang mengerjakannya, haruslah memadai dan memenuhi syarat baik itu dari sisi kuantitas maupun kualitas, kondisi inilah yang menyebabkan mengapa suatu Negara/wilayah tidak dapat membuat Tabel I-O hasil survei tiap tahun. Biasanya Tabel I-O yang dipublikasikan rutin setiap tahun adalah I-O hasil *updating* (pemutakhiran), yang nantinya akan diperbaiki setiap 5 tahun melalui survei besar (Daryanto dan Hafizrianda, 2010).

Secara umum, kerangka umum Tabel Input Output dapat dilihat pada Tabel 2.3.

Tabel 2.3 Kerangka Umum Tabel Input-Output

Alokasi Output		Permintaan Antara				Permintaan Akhir	Penyediaan		
		Sektor Produksi			Jumlah Permintaan Antara		(-) Impor	Jumlah Output	
		1	j	n					
Sektor Input	Input Antara	Sektor Produksi	1	X_{1j}	X_{1n}	ΣX_1	F_1	F_1	X_1
		
			J	X_{j1}	X_{jn}	ΣX_j	F_j	F_j	X_j
		
	N	X_{n1}	X_{nn}	ΣX_n	F_n	F_n	X_n		
Jumlah Input Antara			ΣX_1	ΣX_j	ΣX_n	$\Sigma \Sigma X_{ij}$	F	F	ΣX_i
Input Primer (Nilai Tambah Bruto)			V_1	V_j	V_n				
Jumlah Input			X_1	X_j	X_n				

Sumber: BPS Provinsi Jawa Timur, 2002

Tabel Input-Output (I-O) adalah suatu uraian statistik dalam bentuk matriks yang menggambarkan transaksi penggunaan barang dan jasa antar berbagai kegiatan ekonomi. Tabel I-O memberikan gambaran menyeluruh tentang:

1. Struktur perekonomian negara atau wilayah yang mencakup output dan nilai tambah masing-masing sektor.
2. Struktur input antara berupa transaksi penggunaan barang dan jasa antar sektor produksi.
3. Struktur penyediaan barang dan jasa, baik berupa produksi dalam negeri (produksi Jawa Timur) maupun barang impor atau yang berasal dari provinsi/negara lain.
4. Struktur permintaan barang dan jasa, meliputi permintaan oleh berbagai sektor produksi Jawa Timur dan permintaan untuk konsumsi, investasi dan ekspor keluar Jawa Timur.

Pada garis horisontal atau baris, isian angka-angkanya memperlihatkan alokasi penggunaan barang dan jasa yang tersedia sebagian untuk memenuhi permintaan antara (*intermediate demand*) sebagian lagi dipakai untuk memenuhi permintaan akhir (*final demand*) yang terdiri dari konsumsi, investasi, dan ekspor. Isian angka menurut garis vertikal atau kolom, menunjukkan struktur pemakaian

input antara dan input primer (nilai tambah) yang disediakan oleh sektor-sektor lain untuk pelaksanaan kegiatan produksi.

Tabel Input-Output secara keseluruhan dibagi dalam tiga bagian, dan disebut sebagai kuadran I, II dan III. Kuadran I terdiri dari kotak-kotak (sel-sel) yang berisi angka-angka transaksi antara yaitu barang dan jasa yang digunakan dalam proses produksi. Kuadran ini merupakan kuadran input, yaitu perbandingan antara masing-masing input antara dengan output yang mempergunakannya. Matriks kebalikan dari koefisien input tersebut sangat berguna bagi berbagai analisis dengan menggunakan Tabel Input-Output.

Kuadran II berisi angka-angka transaksi permintaan akhir yang berasal baik dari output, berbagai sektor produksi maupun impor yang dirinci dalam berbagai jenis penggunaan. Dengan kata lain, kuadran ini mencatat transaksi menurut sektor sesuai dengan komponen pengeluaran dalam Produk Domestik Bruto (PDB) atau Produk Domestik Regional Bruto (PDRB). Kuadran III berisi penggunaan input primer atau nilai tambah (*value added*) yang terdiri dari upah dan gaji, surplus usaha, pajak tak langsung netto dan penyusutan. Penjumlahan seluruh nilai tambah ini akan menghasilkan Produk Domestik Regional Bruto, yang merupakan penjumlahan semua produksi barang dan jasa (netto) di wilayah domestik yang bersangkutan. Selanjutnya PDRB ini akan sama dengan seluruh permintaan akhir dikurangi impor barang dan jasa dari kuadran II.

Data kuantitatif yang disajikan dalam Tabel I-O dapat memberikan informasi yang bermanfaat. Informasi tersebut dapat digunakan sebagai bahan evaluasi pembangunan ekonomi secara sektoral dan sebagai acuan untuk perencanaan ekonomi secara makro dalam konteks pembangunan suatu wilayah. Banyak hal dapat dianalisis dari informasi yang disajikan Tabel I-O, beberapa diantaranya adalah komposisi penawaran dan permintaan suatu barang atau jasa, struktur output, nilai tambah sektoral, struktur input masing-masing sektor, struktur permintaan akhir (termasuk ekspor dan impor), dan dampak pengganda, baik pengganda pendapatan, pengganda tenaga kerja maupun pengganda output (BPS, 2002).

2.3 Kerangka Pemikiran

Perkebunan merupakan subsektor yang berperan penting dalam perekonomian nasional melalui kontribusi dalam pendapatan nasional, penyediaan lapangan kerja, penerimaan ekspor, dan penerimaan pajak. Dalam perkembangannya, subsektor ini tidak terlepas dari berbagai dinamika lingkungan nasional dan global. Perubahan strategis nasional dan global tersebut mengisyaratkan bahwa pembangunan perkebunan harus mengikuti dinamika lingkungan perkebunan. Pembangunan perkebunan harus mampu memecahkan masalah-masalah yang dihadapi perkebunan selain mampu menjawab tantangan-tantangan globalisasi (Drajat, 2004). Perkebunan provinsi Jawa Timur dari tahun ke tahun terus mengalami pertumbuhan secara konsisten dalam hal pembentukan produk domestik regional bruto (PDRB). Selama lima tahun terakhir melalui nilai produk domestik regional bruto (PDRB) sektor perkebunan mempunyai kontribusi sebesar 2,10 % terhadap keseluruhan nilai PDRB di provinsi Jawa Timur dengan nilai rata-rata produksi domestik regional bruto (PDRB) sebesar Rp. 24,6 triliun.

Berikut ini dijelaskan secara rinci perkembangan PDRB provinsi Jawa Timur pada Tabel 2.4.

Tabel 2.4 Perkembangan PDRB Dan Pendapatan Perkerpita Sektor Perkebunan Provinsi Jawa Timur

Tahun	PDRB Jawa Timur (Juta Rp)	PDRB Sektor Perkebunan di Jawa Timur (Juta Rp)	Kontribusi Sektor Perkebunan (%)
2009	686.847.557,72	14.998.327,24	2,18
2010	990.648.840,00	20.785.150,00	2,10
2011	1.220.577.000,00	23.652.410,00	1,94
2012	1.248.767.290,00	26.836.260,00	2,14
2013	1.382.434.850,00	28.775.030,00	2,08
2014	1.540.696.530,00	32.961.920,00	2,14
Rata-rata	1.178.328.678,00	24.668.182,87	2,10

Sumber : BPS Jawa Timur, 2015.

Kopi merupakan salah satu komoditas andalan perkebunan yang peranannya cukup penting bagi perekonomian nasional, khususnya sebagai sumber pendapatan bagi petani kopi, sumber devisa, penghasil bahan baku industri,

maupun penyedia lapangan kerja melalui kegiatan pengolahan, pemasaran, dan perdagangan (ekspor dan impor). Kopi merupakan produk perkebunan yang mempunyai peluang pasar, baik di dalam negeri maupun di luar negeri.

Potensi dan peran komoditas kopi yang penting sangat berpengaruh terhadap wilayah Provinsi Jawa Timur. Di wilayah Provinsi Jawa Timur komoditas kopi merupakan salah satu komoditas tanaman perkebunan yang mempunyai nilai produksi yang sangat besar. Berdasarkan nilai rata-rata produksi tanaman perkebunan di provinsi Jawa Timur dapat diketahui bahwa komoditas kopi menempati urutan keempat sebagai komoditas yang mempunyai nilai produksi paling besar di provinsi Jawa Timur. Nilai rata-rata produksi dan luas areal komoditas perkebunan di Jawa Timur dijelaskan lebih rinci melalui Tabel 2.5.

Tabel 2.5. Produksi Tanaman Perkebunan di provinsi Jawa Timur Tahun 2011-2015

Tanaman Perkebunan	Tahun					Rata-Rata	(%)
	Ton						
	2011	2012	2013	2014	2015		
Kakao	22.078	32.912	33.399	30.299	24.803	28.698	1,67
Cengkeh	6.807	11.699	11.551	9.804	9.879	9.948	0,58
Tebu	1087958	1287871	1244284	1258469	1207333	1.217.183	70,83
Kopi	37.411	54.236	54.076	58.135	65.962	53.964	3,14
Karet	27.021	27.215	27.296	27.850	25.918	27.060	1,57
Kelapa	260.146	277.876	272.876	252.972	268.247	266.423	15,50
Jambu Mete	11.237	12.719	12.719	12.719	13.555	12.589	0,73
Kapas	1.000	228	228	228	75	351	0,02
Tembakau	101.777	67.129	108.965	108.004	99.016	96.978	5,64
Teh	4.135	3.958	4.102	7.175	6.902	5.254	0,31
Total	1591.323	1.810.276	1.796.228	1.791.853	1.450.122	1.718.451	100

Sumber: BPS Provinsi Jawa Timur, 2016

Nilai produksi komoditas kopi juga akan mempengaruhi pembentukan Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) atau lebih tepatnya akan membentuk PDRB sektor kopi di dalam Tabel Input Output provinsi Jawa Timur. Sehingga juga akan mempengaruhi PDRB sektor perkebunan secara khususnya serta akan berdampak pada PDRB provinsi Jawa Timur pada umumnya yang merupakan gambaran kondisi perekonomian provinsi Jawa Timur. Dalam penelitian ini,

upaya peneliti untuk mengetahui seberapa besar nilai produksi komoditas kopi dalam membentuk PDRB provinsi Jawa Timur memberikan peranan dan kontribusi terhadap perekonomian provinsi Jawa Timur. Salah satu yang dapat dijadikan tolak ukur untuk mengetahui keinginan peneliti diatas adalah melalui Tabel Input Output Jawa Timur pada tahun 2010. Kemudian peneliti melakukan analisis terhadap Tabel Input Output Jawa Timur dengan menggunakan Analisis Input Output. Menurut Budiharsono (2005) Analisis Input Output adalah suatu analisis yang menggambarkan atau mendeskripsikan mengenai perekonomian nasional ataupun perekonomian regional secara detail dengan mengkuantifikasikan ketergantungan antarsektor dan asal (sumber) dari ekspor dan impor. Analisis Input-Output merupakan suatu peralatan analisis keseimbangan umum yang didasarkan pada suatu situasi perekonomian. Keseimbangan dalam analisis input-output didasarkan arus transaksi antar pelaku perekonomian. Penekanan utama dalam analisis input-output ini adalah pada sisi produksi. Teknologi produksi yang digunakan oleh perekonomian tersebut memegang peranan penting dalam analisis ini. Lebih spesifik lagi, teknologi yang memegang peranan besar adalah teknologi dalam kaitannya dengan penggunaan input antara. Sampai tahap tertentu, input primer dianggap sebagai variabel eksogen, seperti halnya sisi permintaan akhir juga kerap dijadikan sebagai variabel endogen (Nazara, 1997). Untuk mengetahui nilai PDRB dan kontribusi komoditas kopi analisis yang digunakan adalah melalui indikator/variabel yang terdiri atas struktur penawaran dan permintaan barang dan jasa, struktur output. Nilai tambah, permintaan antara dan permintaan akhir. Analisis tentang struktur penawaran dan permintaan barang dan jasa di suatu wilayah dapat menunjukkan peranan produksi domestik dan impor untuk memenuhi permintaan barang dan jasa baik domestik maupun luar negeri. Struktur output, nilai tambah dan permintaan akhir dapat menggambarkan peranan masing-masing sektor dalam perekonomian. Khususnya, Struktur permintaan akhir dapat dipakai untuk melihat pola konsumsi rumah tangga atau pemerintah dan komponen harga dalam perekonomian (BPS, 2006).

Menurut Daryanto dan Hafizrianda (2010) dari hasil analisis I-O bisa diputuskan sektor-sektor mana saja yang dijadikan sebagai *leading sector* atau sektor pemimpin dalam pembangunan ekonomi. Dengan memfokuskan pembangunan pada sektor-sektor yang menjadi pemimpin maka target pertumbuhan ekonomi yang diharapkan dapat dicapai dengan lebih baik. Suatu sektor yang terindikasi sebagai pemimpin dianggap memiliki kemampuan daya sebar dan kepekaan yang sangat tinggi dalam suatu perekonomian, sehingga efek yang diberikannya bersifat ganda. Disatu sisi sektor tersebut dapat mendorong permintaan agregat (*aggregate demand*) yang lebih tinggi, dan disisi lain bisa meningkatkan penawaran agregat (*aggregate supply*) untuk pemenuhan kebutuhan domestik. Dengan kata lain analisis yang digunakan untuk mengetahui output masing-masing sektor yang menyusun perekonomian suatu wilayah terhadap kontribusinya dalam menunjang pertumbuhan perekonomian suatu wilayah berdasarkan Tabel input output baik secara terbuka maupun secara tertutup. Analisis ini terdiri atas kontribusi komoditas kopi dan juga analisis dampak pengganda dan keterkaitan antar sektor. Analisis Input Output juga digunakan untuk mengetahui keterkaitan antar sektor khususnya pada komoditas kopi di provinsi Jawa Timur serta dampak pengganda yang ditimbulkan oleh komoditas kopi. Backward linkages (kaitan ke belakang) dan Forward linkages (kaitan ke depan) digunakan untuk mengetahui tingkat keterkaitan sektor komoditas kopi terhadap sektor-sektor lain dalam suatu perekonomian. Kaitan ke belakang digunakan untuk mengetahui derajat keterkaitan sektor komoditas kopi terhadap sektor-sektor lain yang menyumbang input kepadanya. Kaitan kedepan digunakan untuk mengetahui derajat keterkaitan antara sektor komoditas kopi yang menghasilkan output, untuk digunakan sebagai input bagi sektor-sektor yang lain. Output multiplier (angka pengganda output) digunakan untuk menghitung total nilai produksi dari semua sektor ekonomi yang diperlukan untuk memenuhi nilai permintaan akhir dari output suatu faktor. Sedangkan Income multiplier (angka pengganda pendapatan) digunakan untuk mengetahui dampak perubahan permintaan akhir terhadap perubahan pendapatan yang diterima oleh rumah tangga sebagai pensuplai tenaga kerja. Employment multiplier (angka pengganda

kesempatan kerja) digunakan untuk mengetahui dampak perubahan permintaan akhir pada sektor komoditas kopi terhadap penyerapan tenaga kerja di sektor tersebut.

Dalam penelitian ini dapat diketahui bahwa mengenai komoditas kopi yang terdapat di provinsi Jawa Timur adalah sektor perkebunan di provinsi Jawa Timur merupakan salah satu sektor yang menunjang perekonomian provinsi Jawa Timur, hal ini ditunjukkan melalui nilai produk domestik regional bruto atau PDRB sektor perkebunan mempunyai rata-rata kontribusi sebesar 2,10 % terhadap nilai keseluruhan produk domestik regional bruto (PDRB) di provinsi Jawa Timur. Berdasarkan nilai PDRB perkebunan di provinsi Jawa Timur tersebut terdapat hal yang menjadi perhatian oleh peneliti. Hal yang menjadi perhatian yang menarik oleh peneliti adalah sektor perkebunan di provinsi Jawa Timur mempunyai empat besar komoditas utama dari segi produksi, yang terdiri dari komoditas Tebu, komoditas Kelapa, komoditas Tembakau dan komoditas Kopi. Berdasarkan fakta tersebut diatas peneliti mempunyai keyakinan bahwa keempat komoditas tersebut diatas mempunyai potensi dalam hal ini adalah peranan dan kontribusinya yang besar dalam menunjang perekonomian provinsi Jawa Timur ke depannya. Salah satu komoditas yang dijadikan fokus dan objek penelitian oleh peneliti adalah komoditas kopi yakni menempati urutan keempat sebagai penghasil produksi tanaman perkebunan terbesar di provinsi Jawa Timur. Selanjutnya di dalam melakukan penelitian ini indikator utama yang dijadikan dasar untuk menggambarkan fenomena diatas adalah melalui Tabel input output provinsi Jawa Timur. Berdasarkan Tabel input output provinsi Jawa Timur dapat dijelaskan secara rinci dan komprehensif tentang nilai dari keseluruhan sub sektor yang menyusun dan menunjang perekonomian provinsi Jawa Timur. Khususnya di dalam sektor perkebunan terdapat sub sektor komoditas kopi.

Dalam penelitian ini dasar hipotesis yang digunakan untuk menjawab permasalahan pertama mengenai peran dan kontribusi sub sektor komoditas kopi di provinsi Jawa Timur adalah hasil penelitian terdahulu yang telah dilakukan. Salah satunya menurut Winarso dan Ibrahim (2010) adalah penelitian yang fokus meneliti tentang sub sektor agroindustri di provinsi Jawa Timur. Hasil penelitian

yang dapat dijadikan dasar hipotesis oleh peneliti adalah penelitian yang dilakukan oleh Minarso dan Ibrahim (2010) menyebutkan bahwa nilai kontribusi sub sektor agroindustri di provinsi Jawa Timur yang rendah. Hal ini ditunjukkan dengan nilai Rp. 127,38 triliun rupiah atau mempunyai kontribusi keseluruhan di dalam pembentukan output di Jawa Timur sebesar 16 %. Sub sektor ini terdiri dari Industri Pengolahan dan Pengawetan Makanan, Industri Minyak dan Lemak, Industri Penggilingan Padi, Industri Tepung segala Jenis, Industri Gula, Industri Makanan Lainnya, Industri Minuman dan Industri Rokok. Sehingga apabila dibandingkan dengan penelitian ini dapat ditarik hipotesis bahwa Sub sektor Agroindustri yang terdiri dari 8 sub sub sektor mempunyai nilai kontribusi yang rendah terhadap perekonomian provinsi Jawa Timur, hal ini juga sama halnya dengan kontribusi subsektor komoditas Kopi yang mempunyai kontribusi yang rendah terhadap perekonomian provinsi Jawa Timur. Kontribusi Komoditas Kopi di dalam penelitian ini terdiri dari Kontribusi Output dan Kontribusi Nilai Tambah Bruto. Hal yang menjadikan dasar bagi peneliti bahwa kontribusi output dan kontribusi nilai tambah bruto sub sektor komoditas kopi mempunyai nilai yang rendah adalah dengan menggunakan data pembanding dari nilai kontribusi output dan kontribusi nilai tambah bruto sub sektor yang lain di dalam Tabel input output provinsi Jawa Timur tahun 2015. Dengan demikian nilai kontribusi output dan kontribusi nilai tambah bruto sub sektor komoditas kopi mempunyai nilai yang rendah apabila dibandingkan dengan nilai kontribusi output dan kontribusi nilai tambah bruto sub sektor yang lain. Sub sektor lain di dalam Tabel input output provinsi Jawa Timur tahun 2015 yang dibandingkan dengan sub sektor komoditas kopi di dalam penelitian ini terdiri dari kelompok sub sektor tanaman pangan dan hortikultura, kelompok sub sektor tanaman perkebunan lainnya, kelompok sub sektor peternakan, kelompok sub sektor kehutanan dan perikanan, kelompok sub sektor pertambangan, dan kelompok sub sektor industri pengolahan. Kemudian dasar peneliti menentukan bahwa nilai kontribusi output dan kontribusi nilai tambah bruto sub sektor komoditas kopi dimasukkan secara bersama-sama dalam hipotesis yang sama adalah dikarenakan hubungan antara nilai kontribusi output dan kontribusi nilai tambah bruto itu sendiri. Besanya nilai tambah di masing-

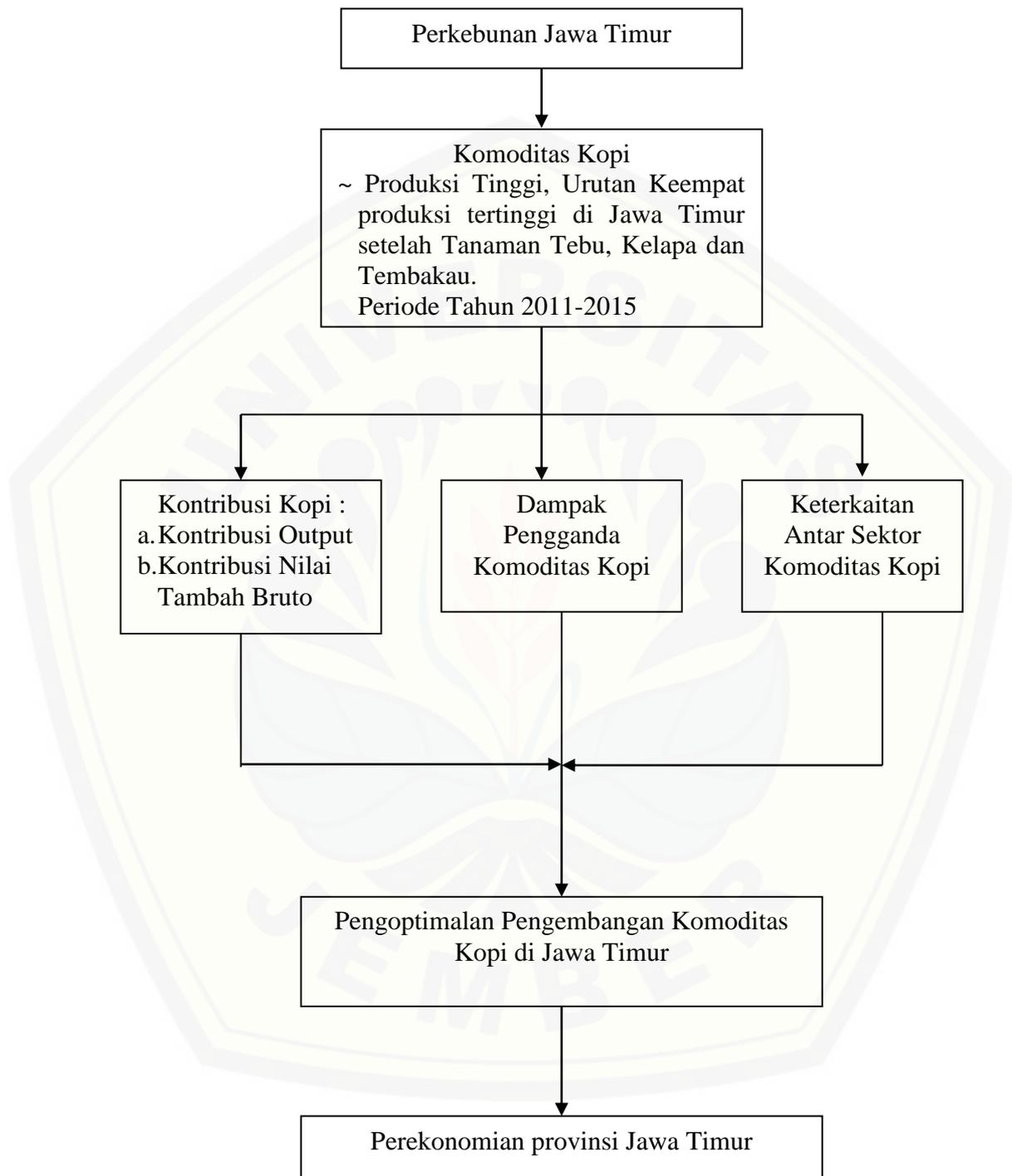
masing sektor ditentukan oleh besarnya output (nilai produksi) yang dihasilkan serta biaya yang dikeluarkan dalam proses produksi. Untuk itu, sektor yang mempunyai output besar belum tentu mempunyai nilai tambah yang besar pula, tergantung biaya produksi yang dikeluarkan. Sehingga berdasarkan hal diatas dasar peneliti dengan menentukan nilai kontribusi output yang rendah maka juga akan diikuti dengan kontribusi nilai tambah bruto yang rendah pula.

Dalam penelitian ini dasar hipotesis yang digunakan untuk menjawab permasalahan kedua mengenai nilai dampak pengganda sub sektor komoditas kopi di provinsi Jawa Timur adalah hasil penelitian terdahulu yang telah dilakukan. Menurut Oktaliando dkk (2013) adalah penelitian yang fokus meneliti tentang sub sektor agroindustri penggilingan kopi di provinsi Lampung. Hasil penelitian yang dapat dijadikan dasar hipotesis oleh peneliti adalah berdasarkan hasil penelitian yang diperoleh menyebutkan bahwa nilai keterkaitan langsung dan tidak langsung baik itu kedepan maupun kebelakang sebesar 0,75 dan 0,8 atau rendah yang mempunyai arti bahwa nilai keterkaitan yang didapat juga menggambarkan nilai dampak yang juga mempunyai nilai yang rendah. Sehingga peneliti menarik hipotesis bahwa dalam skala yang hampir sama terhadap sub sektor penggilingan kopi di suatu wilayah provinsi juga menggambarkan terhadap sub sektor komoditas kopi di suatu wilayah provinsi dalam hal ini adalah provinsi Jawa Timur maka nilai dampak pengganda sub sektor komoditas kopi mempunyai nilai yang rendah. Hal yang menjadikan dasar bagi peneliti bahwa dampak pengganda output dan dampak pengganda pendapatan sub sektor komoditas kopi mempunyai nilai yang rendah adalah dengan menggunakan data pembandingan dari nilai sub sektor yang lain. Sub sektor lain di dalam Tabel input output provinsi Jawa Timur tahun 2015 yang dibandingkan dengan sub sektor komoditas kopi di dalam penelitian ini terdiri dari kelompok sub sektor tanaman pangan dan hortikultura, kelompok sub sektor tanaman perkebunan lainnya, kelompok sub sektor peternakan, kelompok sub sektor kehutanan dan perikanan, kelompok sub sektor pertambangan, dan kelompok sub sektor industri pengolahan.

Dalam penelitian ini dasar hipotesis yang digunakan untuk menjawab permasalahan ketiga mengenai nilai keterkaitan langsung maupun tidak langsung kedepan dan kebelakang sub sektor komoditas kopi di provinsi Jawa Timur adalah hasil penelitian terdahulu yang telah dilakukan. Terdapat dua dasar hasil penelitian yang telah dilakukan adalah Menurut Minarso dan Ibrahim (2010) yang fokus meneliti tentang Agroindustri di provinsi Jawa Timur. Hasil penelitian menyebutkan bahwa nilai keterkaitan langsung kebelakang dan nilai keterkaitan langsung kedepan masing-masing adalah 0,42 dan 0,16 atau mempunyai nilai yang rendah. Kemudian menurut Oktaliando dkk (2013) yang fokus meneliti tentang Agroindustri khususnya Industri Penggilingan Kopi di provinsi Lampung menyebutkan bahwa nilai keterkaitan langsung maupun tidak langsung kedepan dan kebelakang masing-masing sebesar 0,75 dan 0,8 atau mempunyai nilai yang rendah. Sehingga dapat ditarik hipotesis oleh peneliti dengan karakteristik yang hampir sama dalam langkah penelitian yang akan dilakukan dari segi objek penelitian di wilayah provinsi maka dengan ini peneliti mengambil hipotesis bahwa nilai keterkaitan langsung maupun tidak langsung kedepan sub sektor komoditas kopi di provinsi Jawa Timur mempunyai nilai yang rendah. Hal yang menjadikan dasar bagi peneliti bahwa nilai keterkaitan sektor kedepan dan nilai keterkaitan sektor kebelakang sub sektor komoditas kopi mempunyai nilai yang rendah adalah dengan menggunakan data pembandingan dari nilai sub sektor yang lain. Sub sektor lain di dalam Tabel input output provinsi Jawa Timur tahun 2015 yang dibandingkan dengan sub sektor komoditas kopi di dalam penelitian ini terdiri dari kelompok sub sektor tanaman pangan dan hortikultura, kelompok sub sektor tanaman perkebunan lainnya, kelompok sub sektor peternakan, kelompok sub sektor kehutanan dan perikanan, kelompok sub sektor pertambangan, dan kelompok sub sektor industri pengolahan.

Melalui nilai yang diperoleh dari masing-masing variabel yang berupa struktur permintaan dan penawaran barang dan jasa, struktur pembentukan output, struktur permintaan antara, struktur dan komposisi permintaan akhir, nilai pembentukan output dan nilai tambah bruto (NTB) maka akan dapat dijadikan bahan pertimbangan untuk merumuskan strategi pengembangan komoditas kopi di

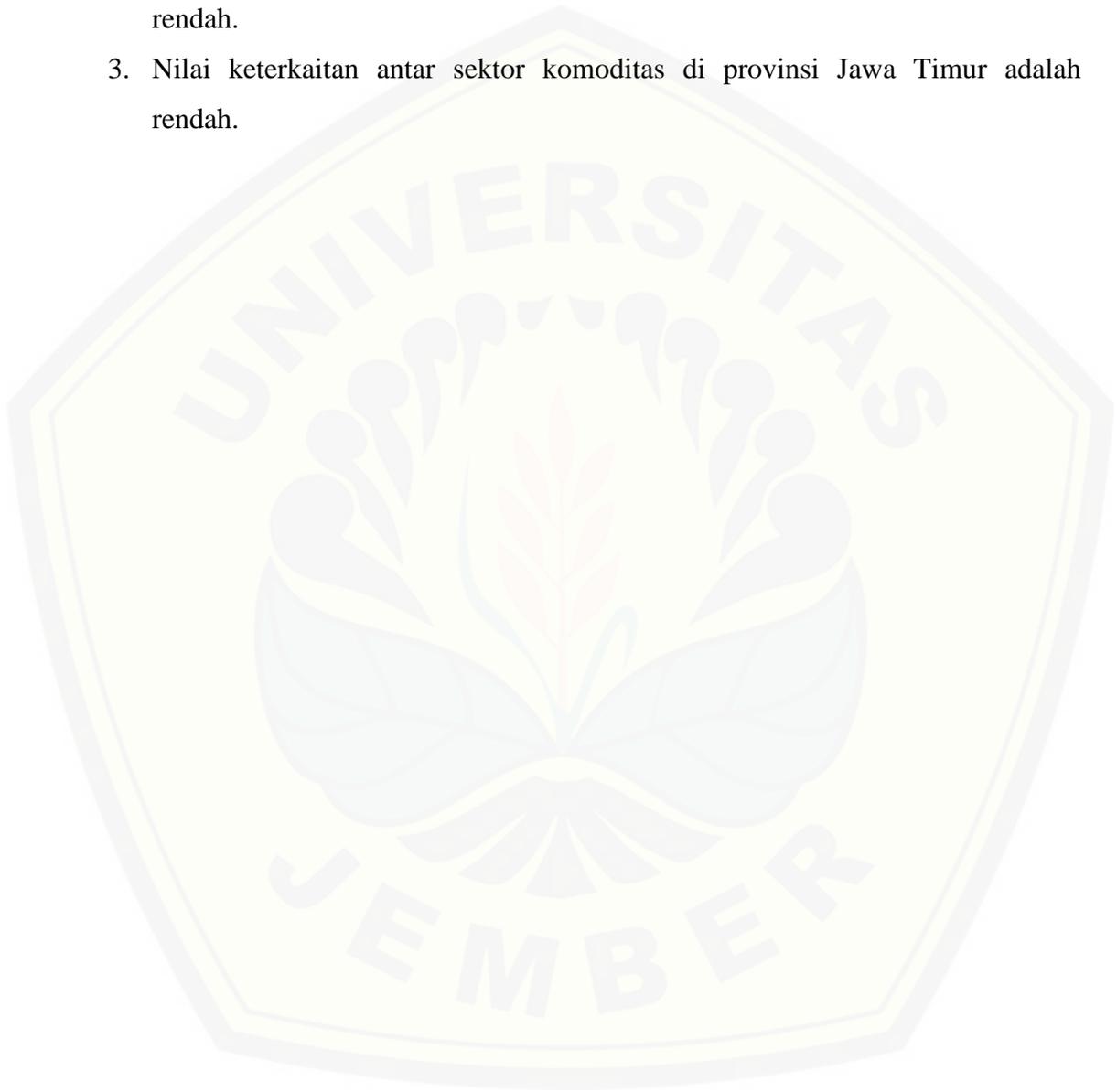
provinsi Jawa Timur. Sehingga dengan adanya strategi pengembangan komoditas kopi yang baik maka mampu mendukung dan mendorong perekonomian provinsi Jawa Timur khususnya melalui sektor perkebunan. Serta output yang diharapkan adalah dengan adanya peningkatan perekonomian provinsi Jawa Timur melalui peran dan kontribusi komoditas kopi di Jawa Timur maka akan menjadikan khususnya petani kopi di Jawa Timur dan masyarakat provinsi Jawa Timur secara umumnya lebih sejahtera dalam menjalani kehidupan sehari-harinya. Jika ini terjadi maka pemerintah daerah provinsi Jawa Timur perlu mengeluarkan implikasi kebijakan yang berpihak pada perkebunan kopi khususnya perkebunan rakyat untuk meningkatkan bargaining position (nilai tawar) komoditas kopi dalam perdagangan baik dalam wilayah maupun luar wilayah. Selain itu perlu juga dilakukan perlindungan-perlindungan kualitas kopi dan luas lahan pertanaman kopi. Skema kerangka pikir dapat dilihat pada Gambar 2.1.



Gambar 2.1 Skema Kerangka Pemikiran

2.4 Hipotesis

1. Kontribusi komoditas kopi melalui kontribusi output dan kontribusi nilai tambah bruto di provinsi Jawa Timur adalah rendah.
2. Nilai dampak pengganda komoditas kopi di provinsi Jawa Timur adalah rendah.
3. Nilai keterkaitan antar sektor komoditas di provinsi Jawa Timur adalah rendah.



BAB 3. METODE PENELITIAN

3.1 Penentuan Daerah Penelitian

Daerah penelitian yang dipilih adalah Provinsi Jawa Timur. Penentuan daerah tersebut ini dilakukan berdasarkan metode disengaja (purposive method). Tempat penelitian tersebut dipilih dengan pertimbangan dan melihat potensi produksi komoditas kopi di provinsi Jawa Timur cukup besar. Serta provinsi Jawa Timur merupakan salah satu wilayah yang konsisten mengalami pertumbuhan PDRB dan pendapatan perkapita.

3.2 Metode Penelitian

Metode penelitian yang digunakan adalah metode deskriptif dan analitik. Metode deskriptif bertujuan membuat diskripsi atau pencanderaan atau gambaran mengenai fakta-fakta, sifat-sifat serta hubungan dari fenomena yang diselidiki pada suatu populasi atau daerah tertentu secara sistematis, faktual, dan akurat. Metode analitik berfungsi mengadakan pengujian hipotesis-hipotesis dan interpretasi terhadap hasil analisa (Nazir, 1999).

3.3 Metode Pengumpulan Data

Data yang akan digunakan dalam menganalisis permasalahan menggunakan sumber data sekunder. Data sekunder tersebut berasal dari data resmi yang telah dikumpulkan oleh Departemen Pertanian RI, Badan Pusat Statistik Provinsi Jawa Timur, Dinas Perkebunan provinsi Jawa Timur dan instansi-instansi lain yang dapat memberikan informasi dan data mengenai penelitian yang dilakukan. Data-data tersebut adalah sebagai berikut:

1. Data Input-Output Provinsi Jawa Timur tahun 2015 berdasarkan Transaksi Atas Dasar Harga Produsen, 44 x 44 sektor (Juta Rupiah).
2. Produk Domestik Regional Bruto atas Dasar Harga Berlaku Provinsi Jawa Timur pada tahun 2016.

3.4 Analisis Data

Untuk mengetahui kontribusi komoditas kopi bagi perekonomian provinsi Jawa Timur dapat dilihat dalam Tabel Input-Output Jawa Timur tahun 2015. Kemudian klasifikasi yang dianalisis adalah menggunakan klasifikasi Tabel input output 44×44 . Langkah-langkahnya dalam mengetahui kontribusi kopi adalah :

1. Mencari nilai X^R (output regional) yang dapat dilihat dari PDRB Provinsi Jawa Timur tahun 2015.
2. Mencari nilai U^R diperoleh dari jumlah angka transaksi antara provinsi Jawa Timur secara baris.
3. Mencari nilai V^R diperoleh dari jumlah angka transaksi antara provinsi Jawa Timur secara kolom.
4. Membuat matriks $A(0)$.
5. Mengalikan matriks $A(0) \cdot X'$.
6. Mengalikan matriks $R^1 \cdot A(0) \cdot X'$.
7. Mengalikan matriks $R^1 \cdot A(0) \cdot X' \cdot S^1$.
8. Proses penyusunan matriks dengan menggunakan matriks R dan S akan terus berlanjut sampai diperoleh $R^q = S^p = 1$
9. Dari matriks akhir dapat diturunkan matriks koefisien masukan untuk provinsi Jawa Timur yaitu dengan membagi nilai pada masing-masing kolom terhadap nilai keluaran X_j (Nazara, 1997).

Setelah didapatkan nilai pada masing-masing dari kontribusi nilai kontribusi output dan nilai tambah bruto kemudian membandingkan nilai-nilai tersebut berdasarkan komposisi nilai sektor komoditas kopi dengan sektor-sektor yang tergolong di dalam tanaman pangan dan hortikultura, perkebunan lainnya, peternakan, kehutanan dan perikanan, pertambangan dan industri pengolahan.

Kemudian untuk kriteria pengambilan keputusan dalam menjawab hipotesis yang pertama adalah sebagai berikut :

1. Nilai Kontribusi Komoditas Kopi mempunyai nilai rendah :
 Nilai kontribusi komoditas kopi lebih kecil atau sama dengan daripada (\leq) nilai kontribusi kelompok sektor yang lain (tanaman pangan dan hortikultura,

perkebunan lainnya, peternakan, kehutanan dan perikanan, pertambangan dan industri pengolahan).

2. Nilai Kontribusi Komoditas Kopi mempunyai nilai tinggi.

Nilai kontribusi komoditas kopi lebih besar atau sama dengan daripada (\geq) nilai kontribusi kelompok sektor yang lain (tanaman pangan dan hortikultura, perkebunan lainnya, peternakan, kehutanan dan perikanan, pertambangan dan industri pengolahan).

Untuk menguji hipotesis kedua mengenai dampak pengganda yang ditimbulkan oleh komoditas kopi dan keterkaitannya dengan sektor lain dalam perekonomian Provinsi Jawa Timur. Menurut Budiharsono (2005), tahapan pelaksanaan analisis data yang dilakukan dengan menggunakan model analisis input output pada penelitian ini mengikuti prosedur analisis sebagai berikut:

1. Mengadakan penyederhanaan dengan pengklasifikasian keterangan seluruh kegiatan perekonomian diklasifikasikan ke dalam satuan-satuan sektor ekonomi dan sub sektor agar transaksi-transaksi dalam perekonomian wilayah dapat lebih mudah diidentifikasi.
2. Menyusun Tabel koefisien input atau matriks A dari Tabel transaksi total.
3. Mengurangkan matriks A pada (2) dengan matriks identitas sehingga diperoleh matriks Leontief (I-A).
4. Menghitung nilai pengganda.

a. Pengganda Pendapatan

Pengganda pendapatan terdiri dari 2 konsep penting, yaitu pengganda pendapatan. Pengganda pendapatan merupakan penjumlahan pengaruh langsung dan tak langsung dibagi dengan pengaruh langsung yang dirumuskan sebagai berikut:

$$MI = \frac{\text{Pengaruh Langsung} + \text{Pengaruh tidak langsung}}{\text{Pengaruh Langsung}}$$

Secara sederhana dapat dirumuskan sebagai berikut:

$$MI_j = \frac{\sum_{i=1}^n a_{n+1,i} C_{ij}}{a_{n+1,j}}$$

Keterangan :

MI_j = Pengganda Pendapatan Komoditas Kopi

C_{ij} = Unsur matriks kebalikan Leontief terbuka = $(I-A)^{-1}$

a_{n+1} = Koefisien input gaji/upah rumah tangga sektor komoditas kopi

b. Pengganda Output

Pengganda output terdiri dari pengganda output sederhana dan total.

Formulasi pengganda output sederhana adalah:

$$MXS_j = \sum_{j=1}^n C_{ij}$$

Keterangan :

MXS_j = Pengganda Output Sederhana sektor komoditas kopi

C_{ij} = Unsur matriks kebalikan Leontief terbuka

Formulasi pengganda output total dapat dirumuskan sebagai berikut:

$$MXS_j = \sum_{j=1}^n D_{ij}$$

Keterangan :

MXS_j = Pengganda Output Total sektor komoditas kopi

D_{ij} = Unsur matriks kebalikan Leontief tertutup

Setelah didapatkan nilai pada masing-masing dari dampak pengganda output dan pendapatan kemudian membandingkan nilai-nilai tersebut berdasarkan komposisi nilai sektor komoditas kopi dengan sektor-sektor yang tergolong di dalam tanaman pangan dan hortikultura, perkebunan lainnya, peternakan, kehutanan dan perikanan, pertambangan dan industri pengolahan.

Kemudian untuk kriteria pengambilan keputusan dalam menjawab hipotesis yang kedua adalah sebagai berikut :

1. Nilai dampak pengganda komoditas kopi mempunyai nilai rendah :

Nilai dampak pengganda komoditas kopi lebih kecil atau sama dengan daripada (\leq) nilai dampak pengganda kelompok sektor yang lain (tanaman pangan dan hortikultura, perkebunan lainnya, peternakan, kehutanan dan perikanan, pertambangan dan industri pengolahan).

2. Nilai dampak pengganda komoditas kopi mempunyai nilai tinggi.

Nilai dampak pengganda komoditas kopi lebih besar atau sama dengan daripada (\geq) nilai dampak pengganda kelompok sektor yang lain (tanaman pangan dan hortikultura, perkebunan lainnya, peternakan, kehutanan dan perikanan, pertambangan dan industri pengolahan).

Untuk mengetahui nilai keterkaitan sektor komoditas kopi terhadap sektor lain di provinsi Jawa Timur. Menurut Daryanto dan Hafizrianda (2010), tahapannya adalah sebagai berikut :

a. Keterkaitan ke Depan (*Forward Linkages*)

Keterkaitan ke depan terdiri dari keterkaitan langsung ke depan dan keterkaitan langsung dan tak langsung ke depan. Formulasi Keterkaitan langsung ke depan adalah:

$$F_i = \frac{\sum_{j=1}^n X_{ij}}{X_i} = \sum_{j=1}^n a_{ij}$$

Keterangan :

F_i = Keterkaitan langsung ke depan komoditas kopi (*direct forward linkage*)

X_{ij} = Banyaknya sektor komoditas kopi yang digunakan oleh sektor lain

X_i = Total output sektor komoditas kopi

a_{ij} = Unsur matriks koefisien teknis

Formulasi keterkaitan langsung dan tak langsung ke depan adalah sebagai berikut:

$$FLTLi = \sum_{j=1}^n Cij$$

Keterangan :

FLTLi = Keterkaitan langsung dan tidak langsung ke depan komoditas kopi

Cij = Unsur matriks kebalikan Leontief terbuka

b. Keterkaitan ke Belakang (*Backward Linkages*)

Keterkaitan ke belakang terdiri dari keterkaitan langsung keterkaitan langsung ke belakang dan keterkaitan langsung dan tak langsung ke belakang. Formulasi keterkaitan langsung ke belakang adalah:

$$Bj = \frac{\sum_{j=1}^n Xij}{Xj} = \sum_{j=1}^n aij$$

Keterangan :

Bj = Keterkaitan langsung ke belakang komoditas kopi (*direct backward linkage*)

Xij = Banyaknya sektor lain yang digunakan oleh sektor komoditas kopi

Xj = Total output sektor lain

aij = Unsur matriks koefisien teknis

Formulasi keterkaitan langsung dan tak langsung ke belakang adalah sebagai berikut:

$$BLTLi = \sum_{i=1}^n Cij$$

Keterangan :

BLTLi = Keterkaitan langsung dan tidak langsung ke belakang komoditas kopi

Cij = Unsur matriks kebalikan Leontief terbuka

Interpretasi atau penafsiran ekonomi dari hasil perhitungan pada prosedur (1) sampai (4).

Setelah didapatkan nilai pada masing-masing dari nilai keterkaitan antar sektor secara langsung dan tidak langsung kemudian membandingkan nilai-nilai tersebut berdasarkan komposisi nilai sektor komoditas kopi dengan sektor-sektor yang tergolong di dalam tanaman pangan dan hortikultura, perkebunan lainnya, peternakan, kehutanan dan perikanan, pertambangan dan industri pengolahan.

Kemudian untuk kriteria pengambilan keputusan dalam menjawab hipotesis yang ketiga adalah sebagai berikut :

1. Nilai keterkaitan sektor komoditas kopi mempunyai nilai rendah :

Nilai keterkaitan sektor komoditas kopi lebih kecil atau sama dengan daripada (\leq) nilai keterkaitan sektor kelompok sektor yang lain (tanaman pangan dan hortikultura, perkebunan lainnya, peternakan, kehutanan dan perikanan, pertambangan dan industri pengolahan).

2. Nilai keterkaitan sektor komoditas kopi mempunyai nilai tinggi.

Nilai keterkaitan sektor komoditas kopi lebih besar atau sama dengan daripada (\geq) nilai keterkaitan sektor kelompok sektor yang lain (tanaman pangan dan hortikultura, perkebunan lainnya, peternakan, kehutanan dan perikanan, pertambangan dan industri pengolahan).

3.5 Terminologi

1. Kopi dalam penelitian ini adalah kopi robusta dan kopi arabika di provinsi Jawa Timur.
2. Luas lahan adalah luas lahan yang dimiliki oleh petani kopi di Jawa Timur dinyatakan dalam satuan hektar (ha).
3. Perkebunan kopi merupakan suatu usaha budidaya kopi dengan mengkombinasikan input produksi untuk menghasilkan output berupa produktivitas kopi.
4. Produksi komoditas Kopi adalah hasil usahatani komoditas kopi di Jawa Timur dalam satu tahun dinyatakan dalam satuan ton.
5. Sub sektor dalam perekonomian provinsi Jawa Timur merupakan bagian dari sektor yang menyusun kegiatan perekonomian. provinsi Jawa Timur.

6. Sektor dalam perekonomian Jawa Timur adalah suatu bidang usaha yang menjalankan dan menyusun kegiatan perekonomian di provinsi Jawa Timur.
7. Produktivitas komoditas kopi adalah perbandingan antara hasil produksi kopi dengan luas lahan yang ada di provinsi Jawa Timur yang dinyatakan dalam satuan ton per hektar (ton/ha).
8. Kontribusi sub sektor komoditas kopi merupakan besarnya sumbangan yang diberikan komoditas kopi terhadap perekonomian Provinsi Jawa Timur (dalam rupiah).
9. Kontribusi sub sektor komoditas kopi berdasarkan pembentukan output merupakan nilai produksi barang dan jasa yang dihasilkan oleh komoditas kopi melalui kegiatan usahatani yang dilakukan oleh petani kopi pada periode waktu tertentu dan dinyatakan dalam satuan rupiah sesuai dengan harga yang diterima oleh produsen barang dan jasa yang bersangkutan dalam hal ini adalah petani kopi.
10. Kontribusi sub sektor komoditas kopi berdasarkan nilai tambah bruto adalah balas jasa faktor produksi kopi yang tercipta karena adanya aktifitas produksi kopi.
11. Analisa Input Output adalah analisa yang dilakukan terhadap Tabel input output.
12. Tabel Input Output (I-O) merupakan uraian statistik dalam bentuk matriks yang menyajikan informasi tentang transaksi penggunaan barang dan jasa antar berbagai kegiatan ekonomi pada suatu periode waktu tertentu.
13. Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) provinsi Jawa Timur merupakan total nilai produksi barang dan jasa di Jawa Timur dalam periode satu tahun.
14. Output merupakan hasil perkalian antara kuantitas produksi yang dihasilkan oleh suatu sektor dengan nilai harganya.
15. Input primer adalah balas jasa atas pemakaian input faktor-faktor produksi primer yang terdiri dari tenaga kerja, tanah, modal dan swasta. Input primer tersebut juga sering disebut nilai tambah bruto yang merupakan selisih antara output dan input yang terdiri dari pendapatan, surplus usaha, penyusutan barang modal dan pajak tak langsung neto.

16. Perekonomian provinsi Jawa Timur merupakan suatu gambaran mengenai kebijaksanaan dan hasil pembangunan yang dilaksanakan khususnya di bidang ekonomi di provinsi Jawa Timur.
17. Input antara merupakan input yang diperoleh dari sektor lain ataupun yang diproduksi sendiri untuk dipakai dalam proses produksi suatu sektor.
18. Permintaan akhir adalah permintaan terhadap barang dan jasa baik yang berasal dari produksi dalam maupun dari luar dari pengeluaran konsumsi rumah tangga dan pemerintah, pembentukan modal tetap, dan perubahan stok dan ekspor.
19. Permintaan antara adalah suatu sektor yang langsung digunakan sebagai input dalam proses produksi oleh sektor lainnya.
20. Pendapatan merupakan upah dan gaji yang mencakup semua balas jasa dalam bentuk uang ataupun barang dan jasa kepada tenaga kerja yang ikut dalam kegiatan produksi, kecuali pekerja keluarga yang tidak dibayar, sebelum dipotong pajak penghasilan.
21. Pengganda pendapatan adalah analisis untuk mengetahui besarnya peningkatan pendapatan pada suatu sektor akibat meningkatnya permintaan akhir output sektor tersebut sebesar satu unit.
22. Pengganda output sederhana adalah analisis yang bertujuan untuk mengetahui sampai berapa jauh pengaruh kenaikan permintaan akhir suatu sektor di dalam perekonomian suatu wilayah terhadap output sektor yang lain, baik secara langsung maupun tidak langsung.
23. Pengganda output total, selain memperhitungkan pengaruh langsung dan tidak langsung, ia juga mengikutsertakan pengaruh induksi (*induce effects*).
24. Nilai Tambah Bruto (NTB) adalah balas jasa terhadap faktor produksi yang tercipta karena adanya kegiatan produksi
25. Pengganda pendapatan tipe II selain menghitung pengaruh langsung dan tidak langsung, ia juga mengikutsertakan pengaruh induksi (*induce effects*).
26. Keterkaitan ke depan merupakan suatu kegiatan dalam suatu sektor yang dapat mendorong kegiatan sektor lain dengan memanfaatkan output sektor tersebut.

27. Keterkaitan ke belakang merupakan suatu kegiatan dalam suatu sektor yang dapat mendorong timbulnya kegiatan sektor lain dengan berusaha menyediakan output sektor tersebut untuk dijadikan sebagai input sektor lain.
28. Kontribusi Output sub sektor merupakan perhitungan yang didapat dari penjumlahan nilai produksi suatu sub sektor dalam satuan rupiah di dalam tabel input output secara horizontal.
29. Prosentase Kontribusi Output sub sektor merupakan perhitungan yang didapat dari perbandingan kontribusi output satu sub sektor dengan nilai keseluruhan output yang dihasilkan oleh sub sektor yang lain di provinsi Jawa Timur.
30. Kontribusi Nilai Tambah Bruto merupakan perhitungan yang didapat dari penjumlahan nilai produksi suatu sub sektor dalam satuan rupiah di dalam tabel input output secara vertikal.
31. Prosentase Kontribusi Nilai Tambah Bruto sub sektor merupakan perhitungan yang didapat dari perbandingan kontribusi nilai tambah bruto satu sub sektor dengan nilai keseluruhan nilai tambah bruto yang dihasilkan oleh sub sektor yang lain di provinsi Jawa Timur.
32. Perkebunan Kopi Rakyat adalah suatu kegiatan dalam membudidayakan komoditas kopi di suatu lahan yang dimiliki oleh individu/petani baik itu kepemilikan dalam bentuk hak milik ataupun hak guna/sewa yang dilakukan secara mandiri atau berkelompok serta produk yang dihasilkan dinyatakan dalam satuan ton.
33. Perkebunan Pemerintah/BUMN adalah suatu kegiatan dalam membudidayakan komoditas kopi di suatu lahan yang dimiliki oleh perusahaan/korporasi yang dimiliki oleh pemerintah dalam bentuk kepemilikan hak milik yang dilakukan secara kontinuitas dan massal serta produk yang dihasilkan dinyatakan dalam satuan ton.
34. Perkebunan Swasta adalah suatu kegiatan dalam membudidayakan komoditas kopi di suatu lahan yang dimiliki oleh perusahaan/korporasi yang dimiliki oleh swasta dalam bentuk kepemilikan hak milik yang dilakukan secara kontinuitas dan massal serta produk yang dihasilkan dinyatakan dalam satuan ton.

BAB 4. GAMBARAN UMUM DAERAH PENELITIAN

4.1 Letak Geografis

Provinsi Jawa Timur adalah sebuah kawasan yang terletak di pulau Jawa selain provinsi Daerah Khusus Ibukota Jakarta (DKI Jakarta), Banten, Jawa Barat, Jawa Tengah, dan Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta. Posisi koordinat provinsi Jawa Timur adalah 111,00⁰ hingga 114,40⁰ Bujur Timur dan 7,120⁰ hingga 8,480⁰ Lintang Selatan. Provinsi Jawa Timur mencakup wilayah seluas 47.156 kilometer persegi, dan secara administratif wilayah provinsi Jawa Timur terbagi menjadi 38 Kabupaten dan 9 kota. Dilihat dari sisi luas, wilayah terluas adalah Kabupaten Malang yang mencapai 3.519 kilometer persegi dan yang tersempit adalah Kabupaten Magetan seluas 689 km² serta untuk kota yang mempunyai wilayah paling luas adalah Surabaya yang mencapai 355 kilometer persegi dan yang tersempit adalah Mojokerto seluas 16 kilometer persegi. Batas-batas wilayah Provinsi Jawa Timur adalah:

Sebelah Utara	: Pulau Kalimantan (provinsi Kalimantan Selatan)
Sebelah Selatan	: Samudera Indonesia
Sebelah Timur	: Pulau Bali
Sebelah Barat	: Jawa Tengah

4.1.1 Topografi

Karakter topografi wilayah provinsi Jawa Timur terbagi menjadi 3 dataran: tinggi, sedang dan rendah. Dataran tinggi merupakan daerah dengan ketinggian rata-rata di atas 100 meter di atas permukaan laut. Daerah ini meliputi kabupaten Trenggalek, kabupaten Blitar, kabupaten Malang, kabupaten Bondowoso, kabupaten Magetan, kota Blitar, kota Malang, dan kota Batu. Dataran sedang mempunyai ketinggian antara 45-100 meter di atas permukaan laut. Daerah ini meliputi kabupaten Ponorogo, Tulungagung, Kediri, Lumajang, Jember, Nganjuk, Madiun, Ngawi, Bangkalan, dan 2 kota yaitu kota Kediri dan kota Madiun. Sedangkan kabupaten atau kota lainnya merupakan dataran rendah. Kondisi alam yang merata inilah yang menjadikan provinsi Jawa Timur mempunyai suatu

bentuk kelebihan tersendiri, khususnya berkaitan dengan sektor pariwisata dan potensi sektor kelautan dan perikanan.

Topografi wilayah provinsi Jawa Timur secara umum adalah kawasan yang merata mulai daerah yang memiliki dataran tinggi sampai dengan dataran rendah. Keberadaan perbukitan dan pegunungan yang mengitari dan banyaknya sungai yang mengalir wilayah provinsi Jawa Timur, di samping adanya proses sedimentasi sungai-sungai turut membentuk kesuburan tanah di wilayah provinsi Jawa Timur. Kondisi ini menjadi faktor pendukung utama untuk menjadikan provinsi Jawa Timur sebagai daerah yang secara umum sesuai untuk menempatkan kegiatan agribisnis dan agroindustri sebagai kegiatan ekonomi penduduk yang paling dominan. Kondisi letak, tinggi dan luas daerah provinsi Jawa Timur dijelaskan pada Tabel 4.6.

Tabel 4.6 Letak, Tinggi dan Luas Menurut Kabupaten/Kota di provinsi Jawa Timur

Kabupaten/Kota	Tinggi Rata-rata Ibukota dari Permukaan Laut (M)		Luas Daerah (Km ²)
Pacitan	7		1.419
Ponorogo	49		1.503
Trenggalek	110		1.261
Tulungagung	85		1.132
Blitar	167		1.629
Kediri	60		1.387
Malang	556		3.159
Lumajang	54		1.791
Jember	83		3.293
Banyuwangi	25		3.457
Bondowoso	255		1.560
Situbondo	5		1.639
Probolinggo	10		1.697
Pasuruan	5		1.473
Sidoarjo	3		715
Mojokerto	30		969
Jombang	44		1.159
Nganjuk	56		1.224
Madiun	60		1.011
Magetan	394		689
Ngawi	47		1.298
Bojonegoro	19		2.307
Tuban	4		1.858
Lamongan	6		1.813
Gresik	3		1.195
Bangkalan	47		1.249
Sampang	15		1.229
Pamekasan	8		792
Sumenep	13		1.999

Sumber: BPS Jawa Timur, 2016.

4.1.2 Penggunaan Tanah

Pola penggunaan tanah di wilayah provinsi Jawa Timur terdiri dari berbagai jenis penggunaan tanah. Berdasarkan luas lahan pertanian sawah menunjukkan bahwa mayoritas sawah mengandalkan sistem irigasi yang mencapai 851.123 hektar atau 77,96 %. Hal ini tentu saja tidak lepas dari peran pemerintah provinsi Jawa Timur dalam lima tahun terakhir yang fokus dalam meningkatkan pembangunan infrastruktur pertanian melalui optimalisasi lahan dan air di daerah aliran sungai (DAS). Selain itu, Pemprov Jawa Timur juga sedang menyelesaikan tahap pembangunan beberapa waduk di Jawa Timur, diantaranya waduk Gongseng di Bojonegoro, waduk Bendo di Ponorogo, waduk tugu di Trenggalek, waduk bajulmati di Banyuwangi dan waduk Jabung Ring Dyke di Lamongan.

Tabel 4.7 Luas Lahan Pertanian Sawah Menurut penggunaannya provinsi Jawa Timur Tahun 2015

No	Jenis Penggunaan Tanah	Luas	
		Hektar	%
1	Sawah Irigasi	851.123	77,96
2	Non Irigasi	240.629	22,04

Sumber: Jawa Timur dalam Angka, 2016.

Gambaran lain mengenai penggunaan lahan di provinsi Jawa Timur selain lahan pertanian sawah juga merupakan hal yang perlu diperhatikan. Khususnya dalam mendukung dan menunjang kegiatan perekonomian provinsi Jawa Timur. Potensi ini salah satunya yang dimiliki oleh provinsi Jawa Timur adalah Luas Lahan Pertanian non sawah. Secara rinci jenis penggunaan lahan pertanian bukan sawah provinsi Jawa Timur disajikan pada Tabel 4.8.

Tabel 4.8 Luas Lahan Pertanian bukan sawah provinsi Jawa Timur

No	Jenis Penggunaan Tanah	Luas	
		Hektar	%
1	Tegal atau Kebun	1.112.267	95,17
2	Ladang atau Huma	43.785	3,75
3	Sementara Tidak Digunakan	12.678	1,08

Sumber : Jawa Timur dalam Angka, 2016

Berdasarkan Tabel diatas dapat diketahui bahwa sebagian besar lahan pertanian bukan sawah di provinsi Jawa Timur adalah Tegal atau Kebun, yang mempunyai luas 1.112.267 hektar atau 95,17 %. Hal ini menunjukkan bahwa

provinsi Jawa Timur adalah salah satu provinsi yang potensial untuk dikembangkan tanaman perkebunan dan merupakan sentra penanaman komoditas perkebunan, khususnya di pulau jawa.

4.1.3 Keadaan Iklim

Lokasi provinsi Jawa Timur berada di sekitar garis khatulistiwa, maka seperti provinsi yang lainnya di Indonesia, wilayah ini mempunyai perubahan musim sebanyak 2 jenis setiap tahunnya yaitu musim kemarau dan musim penghujan. Bulan Nopember sampai Mei merupakan musim penghujan sedangkan musim kemarau terjadi pada bulan Juni sampai Oktober. Suhu udara rata-rata berkisar 27-31 °C, tetapi ada wilayah yang mempunyai suhu agak panas berkisar 31-35 °C dan mempunyai suhu sejuk antara 20-25 °C. Daerah panas umumnya di dataran rendah dan pesisir, sedangkan daerah yang bersuhu sejuk umumnya di dataran tinggi.

Kelembaban udara rata-rata selama tahun 2015 antara 66-83 persen. Maksimal kelembaban udara bisa mencapai 99 persen, sedangkan terendah bisa mencapai 37 persen. Rata-rata kecepatan angin di Jawa Timur berkisar 6,6- 9 knot. Dari bulan Juli-Maret kecepatan angin di atas 7 knot, sedangkan di bulan April-Juni di bawah 7 knot. Kecepatan angin tertinggi terjadi di bulan Oktober (9 knot) dan terendah di bulan April (6,6 knot).

Rata-rata lama penyinaran matahari terendah di bulan Desember-Maret atau di bawah 70 persen. Sedangkan bulan lainnya di atas 85 persen. Penyinaran matahari terbanyak di bulan September dan Oktober atau sebesar 99 persen. Sedangkan terendah di bulan Januari hanya sebesar 54 persen.

Rata-rata curah hujan tertinggi selama tahun 2015 terjadi di bulan Januari-Mei, tertinggi di Maret atau sebesar 479,8 mm². Terendah di bulan Juni-September. Rata-rata jumlah hari hujan di bulan Januari-April lebih dari 20 hari, terbanyak di bulan Februari (25 hari). Curah hujan pada bulan Mei sebesar 181,6 mm² tetapi hari hujan hanya 17 hari. Kemarau terasa di bulan Juni hingga November 2015. Selama periode itu curah hujan sangat rendah di bawah 20 mm²

dan jumlah hari hujan sangat sedikit di bawah 5 hari per bulannya (Statistik Daerah provinsi Jawa Timur, 2016).

4.2 Keadaan Penduduk dan Tenaga Kerja

Data penduduk merupakan salah satu data pokok yang sangat diperlukan dalam perencanaan pembangunan karena penduduk merupakan obyek sekaligus subyek pembangunan. Penduduk juga merupakan bagian dari pembangunan suatu daerah. Hal ini juga sekaligus menjadikan penduduk sebagai indikator pemerintah dalam mengetahui keberhasilan dalam membangun suatu daerah.

Tabel 4.9 Jumlah Penduduk Provinsi Jawa Timur Tahun 2012-2015

No	Tahun	Jumlah Penduduk	Jumlah Kenaikan Per tahun
1	2012	38.106.590	-
2	2013	38.363.195	256.605
3	2014	38.610.202	247.007
4	2015	38.847.561	237.359

Sumber: Jawa Timur dalam Angka, 2016.

Berdasarkan Tabel 4.9 diatas diketahui bahwa program pemerintah provinsi Jawa Timur dalam mengendalikan laju pertumbuhan penduduk dapat berjalan dengan baik. Hal ini tidak lepas dari program yang terus dilakukan dalam rangka mengefektifkan program KB di provinsi Jawa Timur. Salah satu program yang intensif dilakukan di provinsi Jawa Timur adalah program kampung KB. Selain itu juga lebih mengoptimalkan upaya meningkatkan ketrampilan dan pengetahuan KB di wilayah pedesaan. Sehingga dampak yang diharapkan melalui program ini dapat meningkatkan kesadaran masyarakat akan pentingnya KB. KB bukan hanya urusan dari pemerintah provinsi Jawa Timur, BKKBN, Kader KB akan tetapi juga menjadi urusan seluruh masyarakat Jawa Timur.

Laju Pertumbuhan penduduk wilayah Jawa Timur dapat diketahui bahwa terdapat dua wilayah yang dapat dibandingkan yaitu Laju Pertumbuhan Penduduk di Wilayah Perkotaan dan Kabupaten. Di Wilayah Perkotaan mempunyai laju pertumbuhan yang lebih tinggi dibanding di daerah kabupaten yang mencapai 0,77 % per tahun dari total jumlah penduduk di seluruh wilayah provinsi Jawa Timur. Hal dapat dijadikan bahan pertimbangan bagi pemerintah provinsi Jawa Timur dalam merumuskan kebijakan untuk efektifitas sosialisasi pentingnya KB khususnya di daerah perkotaan yang memiliki laju pertumbuhan yang tinggi.

Tabel 4.10 Perbandingan Laju Pertumbuhan Penduduk Kota dan Kabupaten Provinsi Jawa Timur Tahun 2010 – 2015

No	Daerah	Laju Pertumbuhan Penduduk	
		2010-2015 (%)	
1	Kabupaten	0,63	
2	Kota	0,77	

Sumber: Jawa Timur dalam Angka, 2016.

4.2.1 Keadaan Penduduk Menurut Mata Pencaharian

Salah satu tugas pemerintah khususnya pemerintah provinsi Jawa Timur adalah menyediakan lapangan pekerjaan bagi penduduknya. Hal ini dilakukan dalam upaya meningkatkan perekonomian provinsi Jawa Timur. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada Tabel 4.11

Tabel 4.11 Keadaan Penduduk Menurut Mata Pencaharian di Provinsi Jawa Timur Menurut Jenis Kelamin Tahun 2015

No.	Uraian	Jenis Kelamin		Jumlah
		Laki-laki	Perempuan	
1	Pencari Kerja	336.976	338.104	675.080
2	Penempatan Kerja	160.099	238.964	399.762
3	Penghapusan Pencari Kerja	168.488	84.526	253.014
4	Belum Ditempatkan	7.690	14.614	22.304
5	Permintaan Lowongan	241.565	262.883	504.448
6	Dipenuhi	160.798	238.964	399.762
7	Penghapusan Lowongan	64.614	19.135	83.749
8	Sisa Lowongan	16.153	4.784	20.937

Sumber: Jawa Timur dalam Angka, 2016.

4.3 Pendapatan Regional

Pertumbuhan ekonomi yang berkesinambungan diharapkan dapat meningkatkan taraf hidup masyarakat, memperluas lapangan kerja dan mengusahakan adanya pergeseran kegiatan ekonomi dari sektor primer ke sektor sekunder atau tersier. Sejalan dengan upaya tersebut dapat dilihat perkembangan PDRB Provinsi Jawa Timur menurut lapangan usaha atas dasar harga berlaku tahun 2012-2015 (%) yang disajikan pada Tabel 4.12

Tabel 4.12 Distribusi Persentase PDRB Provinsi Jawa Timur Tahun 2012-2015

No	Lapangan Usaha	Tahun			
		2012	2013	2014	2015
1.	Pertanian	13,47	13,46	13,61	13,75
2.	Pertambangan dan Penggalian	5,30	5,34	5,17	3,79
3.	Industri Pengolahan	29,28	28,79	28,95	29,27
4.	Listrik, Gas, dan Air Bersih	0,48	0,37	0,36	0,34
5.	Pengelolaan Air, Limbah, Sampah dan Daur Ulang	0,10	0,10	0,09	0,09
6.	Bangunan/Konstruksi	9,18	9,22	9,47	9,50
7.	Perdagangan Besar dan Eceran	17,67	17,70	17,29	17,64
8.	Transportasi dan Pergudangan	2,88	3,07	3,25	3,36
9.	Penyediaan Akomodasi	4,82	4,91	5,19	5,41
10.	Informasi dan Komunikasi	4,73	4,78	4,54	4,56
11.	Jasa Keuangan dan Asuransi	2,44	2,64	2,68	2,75
12.	Real Estate	1,61	1,63	1,57	1,63
13.	Jasa Perusahaan	0,77	0,79	0,79	0,80
14.	Administrasi Pemerintahan	2,65	2,51	2,32	2,31
15.	Jasa Pendidikan	2,63	2,73	2,73	2,72
16.	Jasa Kesehatan	0,60	0,61	0,63	0,63
17.	Jasa Lainnya	1,39	1,36	1,38	1,43
Jumlah		100,00	100,00	100,00	100,00

Sumber: Jawa Timur dalam Angka, 2016.

Berdasarkan Tabel 4.12 diketahui bahwa oleh 3 sektor utama yang mempengaruhi pola perekonomian provinsi Jawa Timur adalah sektor pertanian; sektor perdagangan, dan sektor Industri pengolahan. Hal yang sangat berkaitan dengan penelitian ini adalah prosentase PDRB pertanian yang hanya mencapai hampir 14 % sepanjang tahun 2012-2015. Sehingga dapat dikatakan bahwa sektor

pertanian masih belum cukup menjadi sektor utama yang menopang perekonomian provinsi Jawa Timur. Hal ini dikarenakan masih belum optimalnya program pemerintah provinsi Jawa Timur dalam pengembangan sektor pertanian secara keseluruhan.

Produk Domestik Regional Bruto menggambarkan kemampuan suatu wilayah untuk menciptakan nilai tambah pada suatu waktu tertentu. Indikator Pertumbuhan ekonomi juga dapat dilihat melalui Laju Pertumbuhan PDRB dari berbagai sektor penunjang di provinsi Jawa Timur dari tahun ke tahun. Secara rinci laju pertumbuhan PDRB provinsi Jawa Timur disajikan melalui Tabel 4.13

Tabel 4.13 Laju Pertumbuhan PDRB provinsi Jawa Timur Tahun 2012-2015

No	Lapangan Usaha	Tahun			
		2012	2013	2014	2015
1.	Pertanian	5,14	3,06	3,53	3,46
2.	Pertambangan dan Penggalian	0,25	1,31	3,11	7,92
3.	Industri Pengolahan	6,73	5,85	7,79	5,30
4.	Listrik, Gas, dan Air Bersih	-3,31	2,85	2,78	-3,00
5.	Pengelolaan Air, Limbah, Sampah dan Daur Ulang	0,91	4,15	0,25	5,28
6.	Bangunan/Konstruksi	7,45	8,05	5,44	3,60
7.	Perdagangan Besar dan Eceran	8,21	6,21	4,78	6,00
8.	Transportasi dan Pergudangan	7,24	8,60	6,46	6,56
9.	Penyediaan Akomodasi	5,68	5,65	8,88	7,91
10	.				
11	Informasi dan Komunikasi	12,37	12,03	5,88	6,49
12	.				
13	Jasa Keuangan dan Asuransi	10,71	13,80	6,76	7,19
14	.				
15	Real Estate	7,98	7,37	6,97	4,97
16	.				
17	Jasa Perusahaan	3,19	7,45	8,52	5,44
18	.				
19	Administrasi Pemerintahan	1,39	1,26	0,58	5,38
20	.				
21	Jasa Pendidikan	8,66	8,60	6,53	6,26
22	.				
23	Jasa Kesehatan	10,70	7,96	8,17	6,46
24	.				
25	Jasa Lainnya	2,81	5,11	5,46	4,88
	Jumlah	100,00	100,0	100,0	100,00

0 0

Sumber: Jawa Timur dalam Angka, 2016.

Berdasarkan Tabel 4.13 menunjukkan bahwa dalam kaitannya dengan penelitian ini dapat diketahui bahwa sektor pertanian mempunyai laju pertumbuhan PDRB yang fluktuatif. Hal ini tentu saja tidak dapat dipisahkan dengan program pemerintah provinsi Jawa Timur dalam optimalisasi pengembangan pertanian yang masih belum berjalan dengan baik dan tidak konsisten. Selain itu hal ini juga dipengaruhi oleh melambatnya perekonomian provinsi Jawa Timur secara keseluruhan atau cenderung mengalami penurunan secara keseluruhan bagi semua sektor yang mendukung perekonomian Jawa Timur. Kemudian dilihat dari sektor pertanian faktor yang banyak mempengaruhi adalah karakteristik yang sering ditemui bagi permasalahan pertanian misalnya saja adalah gagal panen atau puso akibat faktor iklim atau cuaca.

4.4 Keadaan Tanaman Perkebunan

Tanaman perkebunan merupakan salah sektor yang terdapat di provinsi Jawa Timur. Tanaman perkebunan di provinsi Jawa Timur terdiri atas beberapa komoditas, yaitu kakao, tebu, kelapa, kopi, cengkeh, karet dan tanaman lainnya. Berdasarkan Tabel 4.14 dapat diketahui bahwa apabila dikaitkan dengan penelitian ini adalah komoditas kopi merupakan salah satu tanaman perkebunan yang potensial dikembangkan di provinsi Jawa Timur. Sehingga hal ini perlu mendapatkan prioritas bagi pemerintah provinsi Jawa Timur untuk mengembangkan komoditas kopi agar mampu menjadi komoditas andalan yang mempunyai keunggulan komparatif dan keunggulan kompetitif, serta secara umum mampu mempunyai peranan yang lebih besar dalam menunjang perekonomian provinsi Jawa Timur.

Tabel 4.14 Perkembangan Luas Areal dan Produksi Tanaman Perkebunan di Provinsi Jawa Timur Tahun 2015

Tanaman Perkebunan	Luas Areal (Ha)	Produksi (Ton)
Kakao	36.930	17.952
Cengkeh	38.396	9.927
Tebu	175.259	1.092.208

Kopi	63.539	34.166
Karet	26.786	27.622
Kelapa	283.589	268.247
Tembakau	108.524	99.743
Lainnya	222.113	137.094

Sumber: Jawa Timur dalam Angka, 2016.



BAB 6. KESIMPULAN DAN SARAN

6.1 KESIMPULAN

1. Dalam perekonomian provinsi Jawa Timur tahun 2015 menunjukkan bahwa komoditas kopi mempunyai peranan dan kontribusi melalui nilai kontribusi output sebesar Rp. 4,247 triliun atau berperan 0,133 % dari keseluruhan penciptaan output di provinsi Jawa Timur serta mempunyai kontribusi nilai tambah bruto sebesar Rp. 3,821 triliun atau berperan 0,226 % dari keseluruhan penciptaan nilai tambah bruto di provinsi Jawa Timur. Kontribusi Output dan Nilai Tambah Bruto sub sektor komoditas kopi secara keseluruhan mempunyai nilai yang rendah, tetapi berdasarkan komposisi kontribusi output dan nilai tambah bruto sub sektor komoditas kopi dan sektor-sektor yang tergolong di dalam tanaman perkebunan lainnya, sub sektor komoditas kopi mempunyai peranan lebih besar daripada sub sektor komoditas kakao, karet, tembakau, perkebunan semusim lainnya dan teh.
2. Komoditas kopi mempunyai dampak pengganda output terhadap perekonomian provinsi Jawa Timur sebesar 1,115, artinya apabila terjadi perubahan permintaan akhir pada sektor kopi sebesar satu juta rupiah sementara permintaan akhir pada sektor lainnya tidak berubah, maka akan meningkatkan penggunaan output sektor yang lain baik langsung maupun tidak langsung sebesar Rp. 1.115.000,-. Serta dampak pengganda pendapatan sebesar 0,285, artinya jika terjadi perubahan permintaan akhir terhadap output sektor komoditas kopi menjadi meningkat sebesar satu juta rupiah, maka akan meningkatkan pendapatan rumah tangga yang bekerja pada sektor komoditas kopi sebesar 0,285 juta rupiah atau Rp. 285.000,00 pada perekonomian provinsi Jawa Timur. Nilai dampak pengganda output dan pendapatan sub sektor komoditas kopi secara keseluruhan mempunyai nilai yang rendah akan tetapi :
 - a) Berdasarkan komposisi nilai pengganda output sub sektor komoditas kopi dan sektor-sektor yang tergolong di dalam tanaman perkebunan lainnya, sektor komoditas kopi mempunyai dampak lebih besar

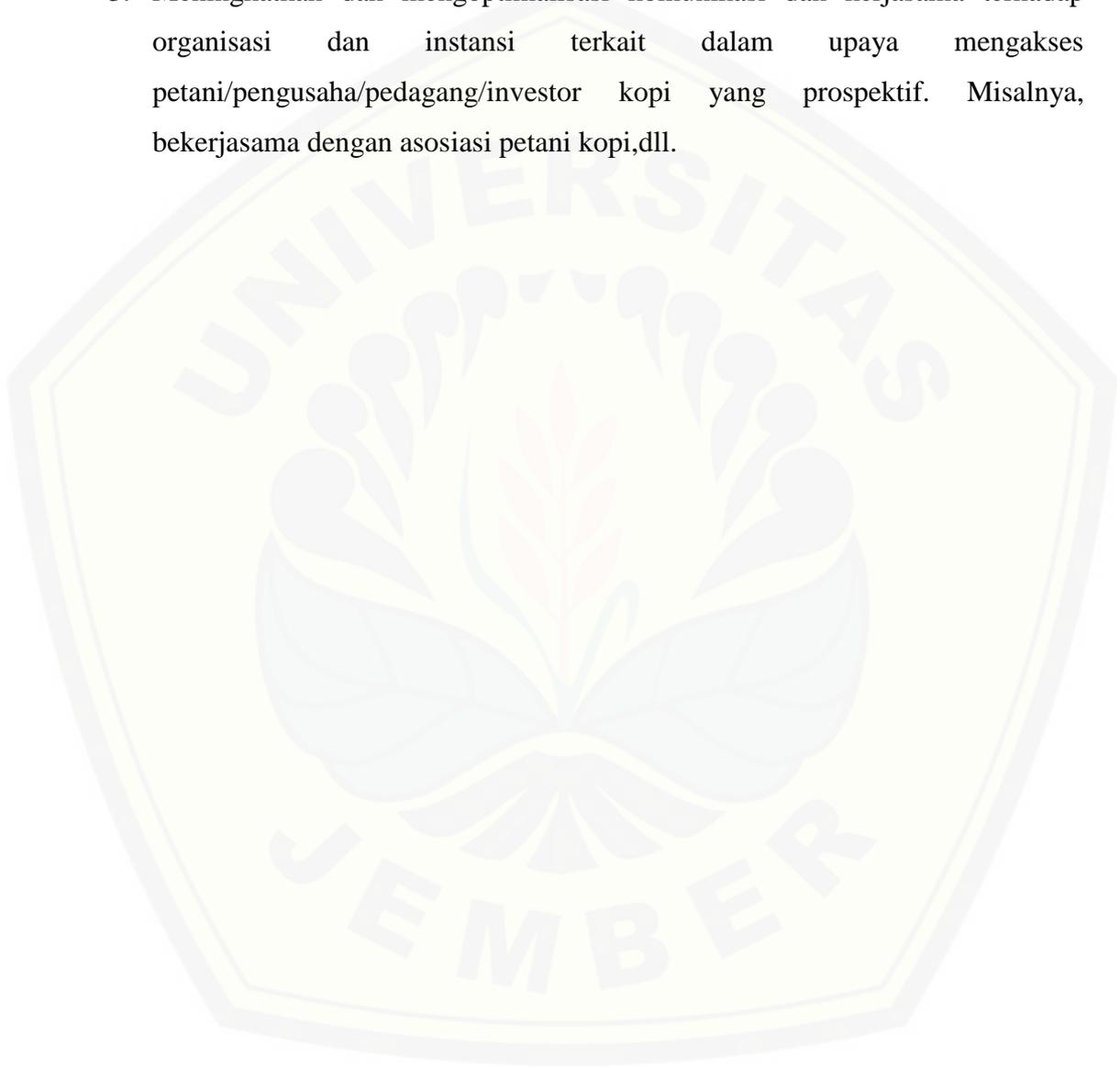
daripada sub sektor komoditas kakao, perkebunan tahunan lainnya dan kelapa.

- b) Sub sektor komoditas kopi mempunyai dampak pengganda pendapatan lebih besar daripada sub sektor perkebunan tahunan lainnya, kakao, perkebunan semusim lainnya dan tebu.
3. Komoditas kopi mempunyai nilai keterkaitan antar sektor secara langsung dan tidak langsung ke belakang sektor komoditas kopi sebesar 1,115, artinya jika terjadi perubahan permintaan akhir pada sektor komoditas kopi sebesar satu juta rupiah, sementara permintaan akhir pada sektor lainnya tidak berubah, maka output perekonomian provinsi Jawa Timur akan meningkat sebesar 1,115 juta rupiah atau Rp. 1.115.000,- dan nilai keterkaitan antar sektor secara langsung dan tidak langsung ke depan sebesar 1,854, artinya jika terjadi kenaikan permintaan akhir pada sektor komoditas kopi sebanyak satu juta rupiah, maka akan meningkatkan pasokan input antara secara menyeluruh dalam perekonomian provinsi Jawa Timur sebesar 1,854 juta rupiah atau Rp. 1.854.000,-. Nilai keterkaitan sektor secara langsung dan tidak langsung kedepan dan kebelakang sub sektor komoditas kopi secara keseluruhan mempunyai nilai yang rendah akan tetapi berdasarkan komposisi nilai keterkaitan antar sektor langsung dan tidak langsung ke depan komoditas kopi dan sektor-sektor yang tergolong di dalam tanaman pekebunan lainnya, sub sektor komoditas kopi mempunyai nilai keterkaitan lebih tinggi daripada sub sektor komoditas tembakau.

6.2 SARAN

1. Meningkatkan dan mengoptimalkan kebijakan pemerintah daerah di sektor hulu dan hilir terhadap pengembangan komoditas kopi di provinsi Jawa Timur. Dari aspek hulu dapat dilakukan dengan program intensifikasi, bantuan benih, pupuk dan peremajaan tanaman kopi dalam menunjang kegiatan produksi komoditas kopi. Kemudian dari aspek hilir diutamakan kebijakan yang mampu mendorong sektor industri pengolahan untuk meningkatkan penggunaan output sektor komoditas kopi.

2. Merekomendasikan kebijakan pengembangan komoditas kopi yang berorientasi terhadap optimalisasi sektor-sektor yang tergolong di dalam industri pengolahan. Sektor-sektor tersebut terdiri dari industri roti dan kue, industri makanan olahan, dan industri minuman.
3. Meningkatkan dan mengoptimalkan komunikasi dan kerjasama terhadap organisasi dan instansi terkait dalam upaya mengakses petani/pengusaha/pedagang/investor kopi yang prospektif. Misalnya, bekerjasama dengan asosiasi petani kopi,dll.



DAFTAR PUSTAKA

- Arham, Ihsan. 2008. **Potensi Strategis Pertanian dalam Membangun Perekonomian Indonesia.** Jurnal on line. www.ihsanarham.multiply.com/.../Potensi_Strategis_Pertanian_dalam_Membangun_Perekonomian_Indonesia. Tanggal akses 27 Februari 2015.
- Azis, I.J. 1994. **Ilmu Ekonomi Regional dan Beberapa Aplikasinya di Indonesia.** Jakarta: Lembaga Penerbit Fakultas Ekonomi UI.
- Bambang. 2003. **Faktor-Faktor Strategik Eksternal Dan Internal Yang Mempengaruhi Keberhasilan Pengembangan Agribisnis Kakao Rakyat Di Sulawesi Tenggara.** Jurnal On line. <http://elibrary.mb.ipb.ac.id/gdl.php?>. Tanggal akses 20 Februari 2015.
- BPS. 2016. **Provinsi Jawa Timur Dalam Angka 2016.** Surabaya: Badan Pusat Statistik Jawa Timur.
- BPS. 2015. **Tabel Input Output Jawa Timur.** Surabaya: Badan Pusat Statistik Jawa Timur.
- Chandra dkk. 2013. **Prospek Perdagangan Kopi Robusta Indonesia di Pasar Internasional.** Jurnal. Program Studi Agribisnis, Fakultas Pertanian, Universitas Lampung.
- Budiharsono, S. 2005. **Teknik Analisa Pembangunan Wilayah Pesisir dan Lautan.** Jakarta: PT. Pradnya Paramita.
- Daryanto, Arif dan Hafizrianda, Yundy. 2010. **Analisis Input-Output & Social Accounting Matrix.** Bogor: PT. Penerbit IPB Press.
- Dinas Komunikasi dan Informatika provinsi Jawa Timur. 2009. **Profil Data Topografi Provinsi Jawa Timur.** www.jatimprov.go.id/index.php?. Tanggal akses 20 Februari 2015.
- Direktorat Jenderal Perkebunan Departemen Pertanian, 2015. **Fokus Pengembangan Perkebunan 2009.** <http://www.deptan.go.id/>. Tanggal akses 6 Februari 2015.
- Drajat, Bambang. 2004. **Dinamika Lingkungan Nasional Dan Global Perkebunan : Implikasi Strategis Bagi Pembangunan Perkebunan.** Jurnal On line. www.ipard.com/art_perkebun/0040804DD.asp. Tanggal akses 20 Februari 2015.

- Goenadi. 2005. **Prospek dan Arah Pengembangan Agribisnis Kakao di Indonesia**. Jurnal on line. *www.Ipard.Com/Art_Perkebun/Prospek_Dan_Arah_Pengembangan_Agribisnis_Kakao_Final.Pdf*. Tanggal akses 20 Februari 2015.
- Irawan, Andik. 2013. **Simulasi Integrasi Perkebunan, Peternakan, dan Industri Untuk Peningkatan Produktivitas Sistem Industri Kopi (Studi Kasus di KUB Kebun Makmur Kab. Sleman)**. Tesis. Program Studi Magister Teknik Sistem, Universitas Gadjah Mada.
- Irawan dan Suparmoko, M. 1992. **Ekonomi Pembangunan: Edisi 5**. Yogyakarta: BPFE Yogyakarta.
- Kadariah. 1990. **Ekonomi Perencanaan**. Jakarta: Lembaga Penerbit Fakultas Ekonomi Universitas Indonesia.
- Makhyudi, Akhmad. 2004. **Ekonomi Pembangunan Dan Analisis Data Empiris**. Bogor: Penerbit Ghalia Indonesia.
- Marlina, Lisa. 2005. **Analisa Ekspor Kopi Sumatera Utara dan Pengaruhnya Terhadap Tingkat Pendapatan Petani Serta Kaitannya Dengan Pengembangan Wilayah**. Tesis. Program Pasca Sarjana, Universitas Sumatera Utara.
- Mulyani, Endang. 2007. **PKOP 4207 Ekonomi Pembangunan**. Jurnal on line. *www.pustaka.ut.ac.id › Home › FKIP*. Tanggal akses 20 Februari 2015.
- Murtiningrum, Feri. 2013. **Analisa Daya Saing Usahatani Kopi Robusta di Kabupaten Rejang Lebong**. Tesis. Program Studi Pasca Sarjana Magister Agribisnis, Fakultas Pertanian, Universitas Bengkulu.
- Nazara, S. 1997. **Analisis Input Output**. Jakarta: Lembaga Penerbit Fakultas Ekonomi Universitas Indonesia.
- Nazir, M. 1999. **Metode Penelitian**. Jakarta: Ghalia.
- Najiyati, Sri. 2001. **Kopi, Budidaya dan Penanganan Lepas Panen**. Jakarta: Penebar Swadaya.
- Oktaliando, dkk. 2013. **Analisis Keterkaitan Sektor Agroindustri Terhadap Perekonomian di Provinsi Lampung**. Jurnal. Program Studi Agribisnis, Fakultas Pertanian, Universitas Lampung.

- Puslitbang Perkebunan. 2009. **Dukungan Inovasi Untuk Pengembangan Produksi Dan Pemasaran Komoditas Perkebunan.** Jurnal On line. <http://perkebunan.litbang.deptan.go.id/?p=berita.2.112>. Tanggal akses 20 Februari 2015.
- Tambunan, Tulus. 2010. **Pembangunan Pertanian dan Ketahanan Pangan.** Jakarta: Penerbit Universitas Indonesia (UI-Press).
- Wibowo, R dan Januar, J. 1998. **Teori Perencanaan Pembangunan Wilayah.** Jember: Jurusan Sosial Ekonomi Pertanian Fakultas Pertanian Universitas Jember.
- Wibowo, R dan Soetriono. 2002. **Konsep dan Landasan Analisis Wilayah.** Jember: Jurusan Sosial Ekonomi Pertanian Faperta Unej.
- Wibowo, R dan Soetriono. 2004. **Analisis Wilayah: Konsep, Teori, dan Landasan.** Malang: Bayumedia Publishing.
- Winarso dan Ibrahim. 2010. **Penguatan Ketahanan Pangan Melalui Sektor Agroindustri di Jawa Timur.** Jurnal. Universitas Muhammadiyah Malang.
- Yuwono, Triwibowo dkk. 2011. **Pembangunan Pertanian : Membangun Kedaulatan Pangan.** Yogyakarta:Penerbit Gadjah Mada University Press.

Lampiran A. Produksi Tanaman Perkebunan di Indonesia Tahun 2011-2014

Komoditas	Satuan	TAHUN				
		2010	2011	2012	2013	2014*
Karet	Ribu Ton	2193,4	2359,8	2429,5	2655,9	2555,4
	Ribu Ton	3126,4	3132,8	3148,8	3012,5	2992,6
Minyak kelapa sawit	Ribu Ton	8458,7	8797,9	9197,7	10010,7	10683,3
	Ribu Ton	1894,8	1759,6	1839,5	2002,1	2136,7
Kopi	Ribu Ton	657,9	4	8	645,3	654,0
Kakao	Ribu Ton	772,8	644,7	687,2	665,4	651,6
Teh	Ribu Ton	50,9	51,5	51,7	51,7	50,9
Kapuk	Ribu Ton	47,6	66,5	65,7	59,0	58,3
	Ribu Ton	115,0	114,6	116,7	116,0	115,8
Pala	Ribu Ton	15,7	19,8	25,2	28,1	30,9
Kayu manis	Ribu Ton	88,1	90,3	89,6	92,0	92,1
Kemiri	Ribu Ton	100,6	99,5	97,6	107,2	107,3
Pinang	Ribu Ton	77,9	76,2	42,0	42,8	42,9
Lada	Ribu Ton	83,7	87,1	87,8	91,0	91,9
Panili	Ribu Ton	2,6	2,9	3,1	2,6	2,6
Cengkeh	Ribu Ton	96,5	70,7	97,8	107,6	108,5
	Ribu Ton	1295,3	1284,2	1445,1	1368,2	1367,1
Gula Tebu	Ribu Ton	132,3	212,2	258,4	161,3	163,0
Tembakau	Ribu Ton	2,3	2,4	2,6	2,7	2,8
Sereh wangi	Ribu Ton	1,7	2,3	1,6	1,4	1,4
Jarak kepyar	Ribu Ton	2,2	2,9	2,6	2,1	2,1
Nilam	Ribu Ton					

Keterangan : *: Angka Sementara

Sumber : Dirjen Perkebunan, 2015

Lampiran B. Daerah Penghasil Komoditas Kopi di Indonesia Tahun 2012-2014

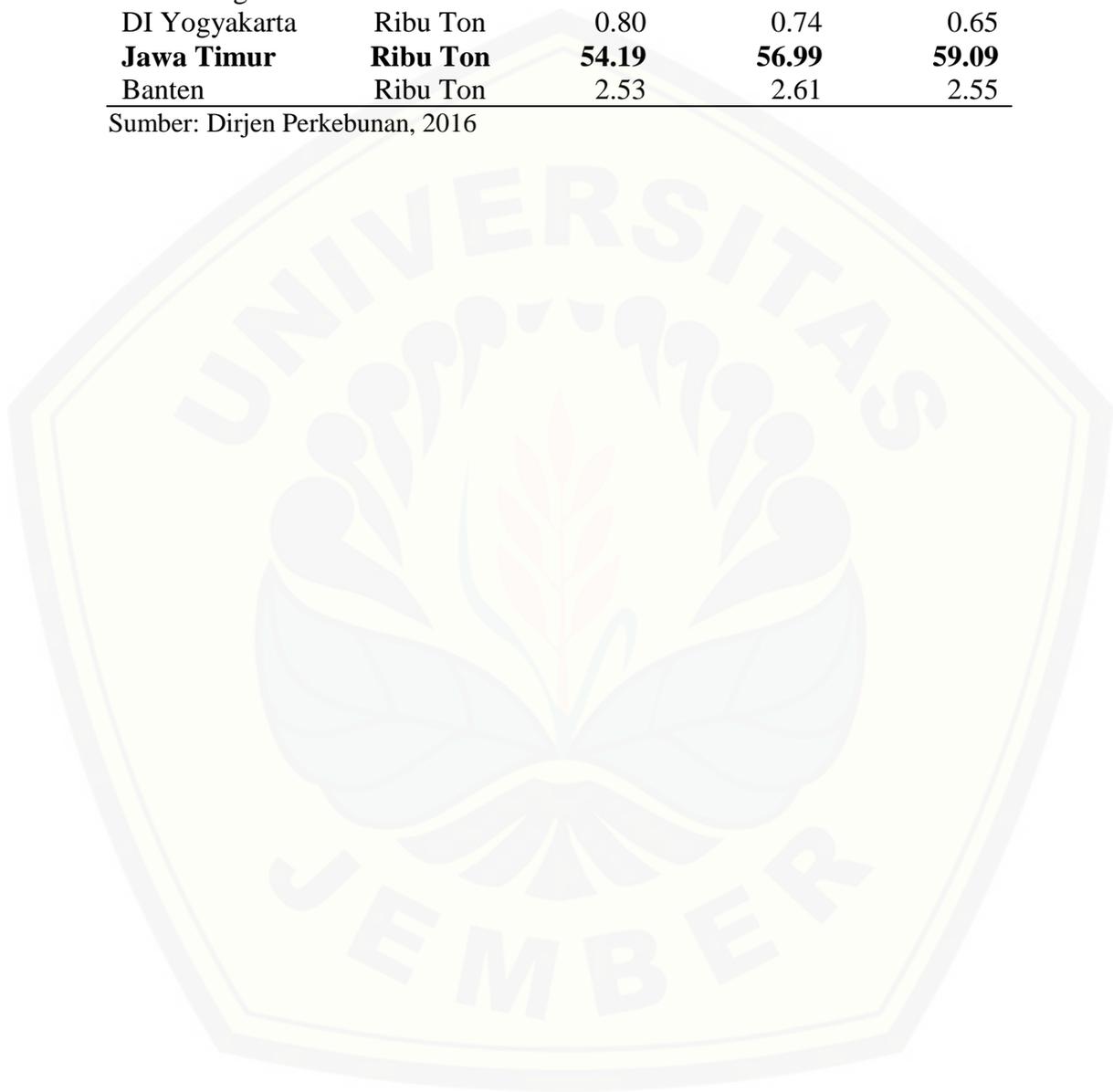
Lokasi	Satuan	Tahun		
		2012	2013	2014
ACEH	Ribu Ton	54.31	48.28	54.90
SUMATERA UTARA	Ribu Ton	57.98	58.35	59.98
SUMATERA BARAT	Ribu Ton	30.93	32.56	30.93
RIAU	Ribu Ton	2.52	2.60	1.85
JAMBI	Ribu Ton	13.09	13.33	12.91
SUMATERA SELATAN	Ribu Ton	143.33	139.75	144.88
BENGKULU	Ribu Ton	55.79	56.45	56.24
LAMPUNG	Ribu Ton	134.72	127.07	131.52
KEP. BANGKA BELITUNG	Ribu Ton	0.00	0.00	0.00
KEP. RIAU	Ribu Ton	0.00	0.00	0.00
DKI JAKARTA	Ribu Ton	0.00	0.00	0.00
JAWA BARAT	Ribu Ton	15.54	16.65	17.01
JAWA TENGAH	Ribu Ton	19.80	20.31	20.29
DI YOGYAKARTA	Ribu Ton	0.80	0.74	0.65
JAWA TIMUR	Ribu Ton	54.19	56.99	59.09
BANTEN	Ribu Ton	2.53	2.61	2.55
BALI	Ribu Ton	18.88	17.33	15.30
NUSA TENGGARA BARAT	Ribu Ton	5.10	4.31	4.02
NUSA TENGGARA TIMUR	Ribu Ton	21.50	21.80	21.73
KALIMANTAN BARAT	Ribu Ton	3.85	3.84	3.94
KALIMANTAN TENGAH	Ribu Ton	1.44	0.83	1.45
KALIMANTAN SELATAN	Ribu Ton	1.34	1.39	1.25
KALIMANTAN TIMUR	Ribu Ton	1.85	0.81	0.81
KALIMANTAN UTARA	Ribu Ton	-	0.00	0.55
SULAWESI UTARA	Ribu Ton	3.23	3.02	3.03
SULAWESI TENGAH	Ribu Ton	3.22	3.16	3.35
SULAWESI SELATAN	Ribu Ton	33.08	30.24	23.64
SULAWESI TENGGARA	Ribu Ton	3.63	2.87	3.60
GORONTALO	Ribu Ton	0.81	0.83	0.83
SULAWESI BARAT	Ribu Ton	5.19	6.78	6.35
MALUKU	Ribu Ton	0.46	0.40	0.41
MALUKU UTARA	Ribu Ton	0.46	0.43	0.43
PAPUA BARAT	Ribu Ton	0.13	0.13	0.13
PAPUA	Ribu Ton	1.47	1.47	1.49

Sumber: Dirjen Perkebunan, 2015

Lampiran C. Daerah Penghasil Komoditas Kopi di Pulau Jawa Tahun 2012-2014

Lokasi	Satuan	Tahun		
		2012	2013	2014
Jawa Barat	Ribu Ton	15.54	16.65	17.01
Jawa Tengah	Ribu Ton	19.80	20.31	20.29
DI Yogyakarta	Ribu Ton	0.80	0.74	0.65
Jawa Timur	Ribu Ton	54.19	56.99	59.09
Banten	Ribu Ton	2.53	2.61	2.55

Sumber: Dirjen Perkebunan, 2016



Lampiran D. Perkembangan Produksi, Luas Areal Kopi di Provinsi Jawa Timur tahun 2006-2013

Tahun	Produksi (Ton)	Luas Area (Ha)	Produktivitas (kg/ha)
2006	26.853	51.620	520,20
2007	27.852	52.557	529,93
2008	29.287	52.741	555,30
2009	29.414	53.828	546,44
2010	31.436	53.906	583,16
2011	18.427	56.159	328,12
2012	28.003	58.622	477,69
2013	27.843	60.127	463,07
2014	31.350	62.499	501,60
2015	32.500	63.099	515,06

Sumber : Dinas perkebunan Provinsi Jawa Timur, 2016

Lampiran E. Produksi dan Total Produksi Kopi Menurut Kabupaten di Provinsi Jawa Timur Tahun 2011-2014

Kabupaten	Satuan	TAHUN			
		2011	2012	2013	2014
Pacitan	Ton	2.818	2.839	2.841	2.189
Ponorogo	Ton	1.206	1.247	1.247	1.077
Trenggalek	Ton	647	630	624	469
Tulungagung	Ton	635	636	634	437
Blitar	Ton	1.655	1.685	1.687	2.279
Kediri	Ton	1.583	1.612	1.614	933
Malang	Ton	12.138	11.957	12.197	14.147
Lumajang	Ton	5.650	5.999	6.071	5.473
Jember	Ton	6.507	7.329	7.645	7.473
Banyuwangi	Ton	3.751	3.857	4.019	5.193
Bondowoso	Ton	4.881	5.633	5.957	7.138
Situbondo	Ton	1.632	1.981	2.144	2.001
Probolinggo	Ton	2.862	3.032	3.105	3.819
Pasuruan	Ton	6.220	6.326	6.490	6.472
Sidoarjo	Ton	-	-	-	-
Mojokerto	Ton	177	177	173	172
Jombang	Ton	1.235	1.262	1.260	1.338
Nganjuk	Ton	362	354	353	327
Madiun	Ton	217	217	219	222
Magetan	Ton	642	564	561	677
Ngawi	Ton	929	928	929	1.502
Bojonegoro	Ton	-	-	-	-
Tuban	Ton	21	21	21	22
Lamongan	Ton	-	-	-	-
Gresik	Ton	275	275	275	15
Bangkalan	Ton	5	5	5	5
Sampang	Ton	-	-	-	-
Pamekasan	Ton	16	16	16	3
Sumenep	Ton	18	18	18	18
PNP/PTP	Ton	19.830	21.327	21.327	19.168
PBS	Ton	20.033	20.032	20.032	13.132
Total	Ton	96.022	99.981	101.486	97.839

Sumber: BPS Provinsi Jawa Timur, 2016

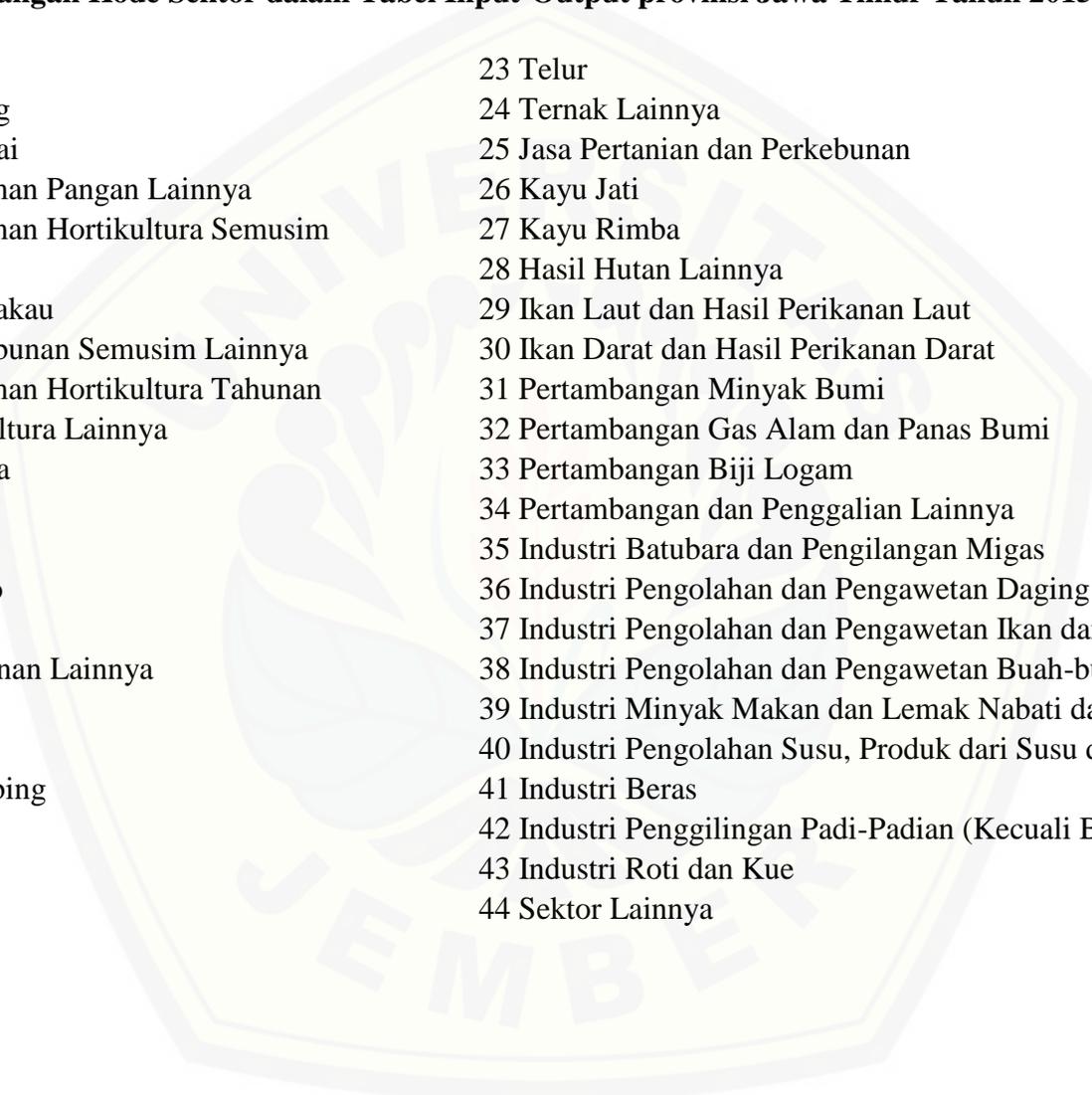
LAMPIRAN F. Dampak Pengganda dan Keterkaitan Sektor Komoditas Kopi di Provinsi Jawa Timur

SEKTOR	MULTIPLIER			LINKAGES					
	OUTPUT	INCOME	EMPLOYMENT	BACKWARD			FORWARD		
				DIRECT	INDIRECT	TOTAL	DIRECT	INDIRECT	TOTAL
1	1,35	0,36	0	0,23	1,12	1,35	0,96	1,73	2,68
2	1,35	0,42	0	0,21	1,14	1,35	0,40	1,21	1,61
3	1,37	0,37	0	0,22	1,15	1,37	0,08	1,04	1,12
4	1,29	0,35	0	0,18	1,10	1,29	0,57	1,32	1,89
5	1,12	0,23	0	0,08	1,03	1,12	0,34	1,19	1,53
6	1,37	0,11	0	0,26	1,11	1,37	0,91	1,76	2,67
7	1,42	0,35	0	0,25	1,17	1,42	0,30	1,16	1,46
8	1,29	0,15	0	0,17	1,12	1,29	0,91	1,51	2,42
9	1,06	0,36	0	0,04	1,01	1,06	0,43	1,24	1,67
10	1,05	0,26	0	0,04	1,01	1,05	0,72	1,44	2,17
11	1,11	0,31	0	0,07	1,04	1,11	0,91	1,61	2,52
12	1,11	0,28	0	0,07	1,04	1,11	0,56	1,30	1,85
13	1,16	0,46	0	0,09	1,07	1,16	0,93	1,51	2,44
14	1,11	0,23	0	0,07	1,04	1,11	0,88	1,50	2,38
15	1,12	0,42	0	0,07	1,05	1,12	0,72	1,41	2,12
16	1,11	0,25	0	0,06	1,05	1,11	0,79	1,47	2,27
17	1,36	0,58	0	0,24	1,12	1,36	0,23	1,12	1,35
18	1,32	0,14	0	0,18	1,13	1,32	0,73	1,50	2,22
19	1,28	0,23	0	0,20	1,08	1,28	0,75	1,50	2,25
20	1,56	0,20	0	0,34	1,22	1,56	0,94	1,54	2,47
21	1,46	0,21	0	0,26	1,19	1,46	0,93	1,69	2,62
22	1,47	0,14	0	0,27	1,20	1,47	0,95	1,28	2,24
23	1,56	0,14	0	0,33	1,24	1,56	0,44	1,25	1,69

LANJUTAN LAMPIRAN F. Dampak Pengganda dan Keterkaitan Sektor Komoditas Kopi di Provinsi Jawa Timur

SEKTOR	MULTIPLIER			LINKAGES					
	OUTPUT	INCOME	EMPLOYMENT	BACKWARD			FORWARD		
				DIRECT	INDIRECT	TOTAL	DIRECT	INDIRECT	TOTAL
24	1,33	0,37	0	0,19	1,14	1,33	0,90	2,03	2,93
25	1,55	0,35	0	0,32	1,24	1,55	1,00	2,05	3,05
26	1,25	0,22	0	0,15	1,11	1,25	0,93	1,52	2,45
27	1,28	0,35	0	0,16	1,12	1,28	0,94	1,53	2,48
28	1,06	0,30	0	0,04	1,02	1,06	0,90	1,51	2,41
29	1,27	0,38	0	0,16	1,11	1,27	0,19	1,11	1,30
30	1,42	0,35	0	0,25	1,18	1,42	0,33	1,20	1,53
31	1,25	0,27	0	0,17	1,08	1,25	0,70	1,44	2,14
32	1,25	0,07	0	0,17	1,08	1,25	1,00	1,82	2,82
33	1,69	0,14	0	0,40	1,30	1,69	1,00	1,75	2,75
34	1,28	0,66	0	0,17	1,12	1,28	0,63	1,36	1,99
35	2,08	0,09	0	0,64	1,44	2,08	0,12	1,07	1,18
36	2,01	0,15	0	0,66	1,36	2,01	0,30	1,17	1,48
37	2,12	0,14	0	0,64	1,47	2,12	0,42	1,26	1,68
38	1,89	0,20	0	0,62	1,27	1,89	0,34	1,21	1,55
39	1,87	0,11	0	0,59	1,28	1,87	0,48	1,30	1,78
40	2,07	0,07	0	0,63	1,44	2,07	0,17	1,05	1,21
41	1,87	0,21	0	0,64	1,24	1,87	0,44	1,25	1,69
42	1,82	0,23	0	0,58	1,24	1,82	0,33	1,18	1,51
43	2,07	0,16	0	0,62	1,45	2,07	0,36	1,20	1,56
44	1,74	0,31	0	0,44	1,31	1,74	0,36	1,21	1,56

Sumber: Data Diolah, 2017

Lampiran G. Keterangan Kode Sektor dalam Tabel Input-Output provinsi Jawa Timur Tahun 2015

01 Komoditas Padi	23 Telur
02 Komoditas Jagung	24 Ternak Lainnya
03 Komoditas Kedelai	25 Jasa Pertanian dan Perkebunan
04 Komoditas Tanaman Pangan Lainnya	26 Kayu Jati
05 Komoditas Tanaman Hortikultura Semusim	27 Kayu Rimba
06 Komoditas Tebu	28 Hasil Hutan Lainnya
07 Komoditas Tembakau	29 Ikan Laut dan Hasil Perikanan Laut
08 Komoditas Perkebunan Semusim Lainnya	30 Ikan Darat dan Hasil Perikanan Darat
09 Komoditas Tanaman Hortikultura Tahunan	31 Pertambangan Minyak Bumi
10 Tanaman Hortikultura Lainnya	32 Pertambangan Gas Alam dan Panas Bumi
11 Komoditas Kelapa	33 Pertambangan Biji Logam
12 Komoditas Kopi	34 Pertambangan dan Penggalian Lainnya
13 Komoditas Teh	35 Industri Batubara dan Pengilangan Migas
14 Komoditas Kakao	36 Industri Pengolahan dan Pengawetan Daging
15 Komoditas Karet	37 Industri Pengolahan dan Pengawetan Ikan dan Biota Air
16 Perkebunan Tahunan Lainnya	38 Industri Pengolahan dan Pengawetan Buah-buahan dan Sayuran
17 Sapi	39 Industri Minyak Makan dan Lemak Nabati dan Hewani
18 Kerbau	40 Industri Pengolahan Susu, Produk dari Susu dan Es Krim
19 Domba dan Kambing	41 Industri Beras
20 Ayam	42 Industri Penggilingan Padi-Padian (Kecuali Beras), Tepung dan Pati
21 Unggas Lainnya	43 Industri Roti dan Kue
22 Susu Segar	44 Sektor Lainnya

Lanjutan Lampiran G. Keterangan Kode Sektor dalam Tabel Input-Output provinsi Jawa Timur Tahun 2015

180 Jumlah Permintaan Antara
190 Jumlah Input Antara
200 Impor
201 Upah dan Gaji
202 Surplus Usaha
203 Penyusutan
204 Pajak Tak Langsung Neto
209 Nilai Tambah Bruto
210 Jumlah Input
301 Pengeluaran Konsumsi Rumahtangga
302 Pengeluaran Konsumsi Pemerintah
303 Pembentukan Modal Tetap
304 Perubahan Stok
305 Ekspor Barang dan Jasa ke Luar Negri
309 Jumlah Permintaan Akhir
310 Jumlah Permintaan
409 Jumlah Impor
501 Margin Perdagangan
503 Biaya Pengangkutan
509 Jumlah Margin Perdagangan dan Biaya Pengangkutan
600 Jumlah Output
700 Jumlah Penyediaan

**Lampiran H. Struktur Permintaan Antara dan Permintaan & Penawaran
Tabel Input Output Jawa Timur Tahun 2015 (Juta Rupiah)**

Kode Sektor	Permintaan Antara	Permintaan Total	Penawaran Total
1	64.254.957,85	67.100.174,15	67.100.174,15
2	7.753.571,66	19.306.810,63	19.306.810,63
3	197.991,23	2.419.001,93	2.419.001,93
4	6.577.983,85	11.533.713,99	11.533.713,99
5	1.926.720,93	5.629.881,66	5.629.881,66
6	10.260.714,89	11.222.268,49	11.222.268,49
7	278.736,93	939.793,71	939.793,71
8	51.566,43	56.430,27	56.430,27
9	6.790.022,21	15.910.345,27	15.910.345,27
10	515.782,40	712.785,62	712.785,62
11	14.124.392,42	15.507.420,63	15.507.420,63
12	2.363.252,75	4.246.659,25	4.246.659,25
13	285.131,36	306.780,61	306.780,61
14	1.657.898,88	1.883.986,50	1.883.986,50
15	1.346.132,90	1.876.105,70	1.876.105,70
16	4.665.103,19	5.894.922,55	5.894.922,55
17	6.419.786,37	27.830.957,50	27.830.957,50
18	40.977,79	56.337,99	56.337,99
19	6.033.948,34	7.998.221,00	7.998.221,00
20	10.362.217,29	11.075.530,62	11.075.530,62
21	192.301,31	206.418,75	206.418,75
22	9.087.597,37	9.525.131,85	9.525.131,85
23	3.733.350,24	8.562.524,28	8.562.524,28
24	55.017,23	60.903,48	60.903,48
25	4.043.590,74	4.043.590,74	4.043.590,74
26	4.277.354,55	4.602.652,19	4.602.652,19
27	5.568.669,73	5.898.018,56	5.898.018,56
28	478.337,82	531.340,25	531.340,25
29	4.602.136,96	23.914.599,45	23.914.599,45
30	10.298.052,90	31.237.809,46	31.237.809,46
31	23.320.737,86	33.409.922,45	33.409.922,45
32	13.575.199,77	13.577.537,05	13.577.537,05
33	873.637,98	873.637,98	873.637,98
34	21.432.190,61	33.907.615,52	33.907.615,52
35	353.892,77	3.034.568,12	3.034.568,12
36	6.116.638,50	20.094.160,78	20.094.160,78
37	11.461.862,36	27.359.803,47	27.359.803,47
38	962.553,00	2.832.538,27	2.832.538,27
39	31.955.934,13	66.548.903,57	66.548.903,57
40	4.857.648,45	28.934.046,73	28.934.046,73
41	29.589.371,67	67.005.384,28	67.005.384,28
42	13.472.712,40	41.106.989,12	41.106.989,12
43	22.678.945,45	63.352.706,89	63.352.706,89
44	874.386.431,72	2.462.257.731,10	2.462.257.731,10

Sumber: BPS Provinsi Jawa Timur, 2016

**Lampiran I. Struktur Nilai Tambah Bruto Tabel Input Output Jawa Timur
Tahun 2015 (Juta Rupiah)**

Kode Sektor	Upah Gaji	Surplus Usaha	Penyusutan	Pajak Tak Langsung	Subsidi
1	17.584.038,58	30.338.181,33	1.279.188,87	1.360.197,88	-3.913,98
2	5.657.831,56	7.542.309,98	377.865,03	970.193,57	-29.787,46
3	628.417,03	1.096.715,59	44.793,27	27.222,07	0,00
4	2.921.151,56	5.657.323,63	90.740,63	53.200,94	-11.289,09
5	1.105.801,18	3.624.287,88	93.883,96	21.956,65	-316,85
6	927.627,44	7.038.521,26	103.219,17	228.455,60	0,00
7	217.002,15	429.213,99	15.455,60	4.968,34	0,00
8	6.147,95	36.879,29	744,56	461,25	0,00
9	5.283.524,39	8.879.301,53	628.363,80	154.028,24	0,00
10	172.569,63	482.570,87	12.485,67	8.219,84	0,00
11	4.271.036,77	8.524.812,10	732.603,53	678.297,22	0,00
12	1.053.387,97	2.399.538,40	100.111,38	267.895,15	0,00
13	119.430,19	114.974,84	21.345,82	15.298,51	0,00
14	377.534,24	1.196.423,82	81.815,48	62.725,20	0,00
15	684.689,71	884.678,10	92.047,23	41.111,25	0,00
16	1.294.261,30	3.817.906,28	255.870,18	17.863,80	0,00
17	11.359.817,45	8.346.981,54	189.641,99	384.853,84	0,00
18	5.726,06	36.960,63	835,83	451,79	0,00
19	1.422.852,15	4.297.901,76	307.036,93	306.579,15	-161,57
20	1.395.650,89	5.357.986,53	486.343,43	17.191,83	0,00
21	27.623,75	106.163,89	5.987,52	3.444,29	0,00
22	864.242,07	5.478.754,46	84.567,72	23.985,19	0,00
23	741.321,20	4.776.048,77	159.025,95	6.085,99	-43,28
24	16.755,79	30.583,10	980,56	55,21	0,00
25	929.467,57	1.674.612,83	150.391,16	30.432,99	0,00
26	804.308,80	3.120.318,90	1.098,41	2.174,84	0,00
27	1.615.950,79	3.212.753,80	51.828,45	29.816,60	0,00
28	137.513,16	301.737,12	15.706,57	8.739,69	0,00
29	6.873.409,10	11.657.977,65	786.995,76	51.228,91	0,00
30	7.351.490,57	14.783.099,07	345.883,68	49.754,94	0,00
31	6.915.819,06	19.273.435,12	54.052,10	44.013,85	0,00
32	690.801,53	9.016.278,50	281.675,41	511.024,92	0,00
33	72.223,32	384.675,49	40.018,84	21.220,58	0,00
34	16.408.843,55	8.381.177,86	1.796.450,00	205.173,07	-834,16
35	104.467,02	801.941,06	2.863,04	6.406,29	0,00
36	1.472.998,76	5.072.752,81	138.457,72	6.772,27	0,00
37	1.672.333,61	7.096.145,11	156.312,63	65.238,32	0,00
38	236.939,02	613.340,58	2.581,06	7.854,35	0,00
39	3.190.969,35	18.494.228,32	531.998,61	235.490,01	0,00
40	945.420,22	8.652.460,84	1.878,69	27.578,41	0,00
41	7.358.965,16	16.299.853,78	396.997,30	127.295,95	0,00
42	4.179.691,01	8.117.435,51	1.398.270,59	443.512,38	0,00
43	4.684.920,27	17.332.560,25	297.997,12	448.686,76	0,00
44	399.288.050,46	694.681.848,33	82.825.707,10	110.585.087,62	-1.062.409,14

Sumber: BPS Provinsi Jawa Timur, 2016

**Lampiran J. Struktur Input Antara & Konsumen Akhir Tabel Input Output
Jawa Timur Tahun 2015 (Juta Rupiah)**

Kode Sektor	Input Antara	Konsumsi Rumah Tangga	Konsumsi Pemerintah	Pembentukan Modal Tetap	Perubahan Stok	Ekspor
1	14.887.165	0	0	0	132.256	2.712.960
2	3.876.274	1.832.406	0	0	265.170	9.455.663
3	514.787	47.666	0	0	78.784	2.094.562
4	1.955.596	1.609.849	0	0	93.972	3.251.909
5	438.000	2.691.575	0	0	32.136	979.450
6	2.884.965	0	0	0	235.938	725.616
7	221.439	0	0	0	17.738	643.318
8	9.061	1.393	0	0	680	2.791
9	668.955	8.521.291	0	866	0	598.167
10	28.036	112.852	0	0	5.027	79.124
11	1.030.798	447.489	0	116.432	142.105	677.003
12	301.994	0	0	63.876	304.843	1.514.687
13	28.186	0	0	2.074	3.721	15.854
14	122.366	0	0	4.010	25.494	196.584
15	133.946	0	0	74.442	-1.687	457.218
16	365.722	0	0	15.066	0	1.214.753
17	6.495.645	0	0	13.884.871	588.130	6.938.170
18	9.904	0	0	12.881	2.479	0
19	1.572.228	0	0	1.872.472	28.791	63.009
20	3.724.257	0	0	301.563	17.464	394.287
21	51.294	0	0	11.244	15	2.859
22	2.393.315	409.741	0	0	27.793	0
23	2.780.341	4.614.919	0	0	81.536	132.718
24	11.251	0	0	0	248	5.638
25	1.297.278	0	0	0	0	0
26	671.822	0	0	0	32.671	292.627
27	957.953	174.027	0	0	40.251	115.071
28	17.077	15.227	0	0	6.284	31.492
29	3.723.020	11.182.497	0	0	8.032	8.121.934
30	7.345.193	13.237.921	0	0	66.447	7.635.389
31	5.328.495	0	0	0	386.757	9.702.428
32	2.109.549	0	0	0	0	2.337
33	342.714	0	0	0	0	0
34	5.328.118	780.615	0	0	619.895	11.074.915
35	1.637.820	2.581.256	0	0	0	99.420
36	12.755.476	12.506.603	0	0	-60.463	1.531.382
37	16.206.229	7.416.476	0	0	1.094.799	7.386.666
38	1.386.699	1.421.894	0	0	6.252	441.840
39	32.212.579	16.577.686	0	0	990.029	17.025.254
40	16.709.327	13.165.643	0	0	572.300	10.338.455
41	42.547.335	36.454.271	0	0	193.874	767.868
42	19.207.049	18.836.849	0	0	524.691	8.272.737
43	37.631.109	38.623.352	0	0	4.429	2.045.981
44	991.360.692	635.308.690	110.159.150	367.889.029	20.171.906	454.342.525

Sumber: BPS Provinsi Jawa Timur, 2016